SYAIKH ABU MUHAMMAD 'ASHIM AL-MAQDISI

Pengantar USTADZ ABU SULAIMAN AMAN 'ABDURRAHMAN

Seri Buku Mimbarut Tauhid wal Jihad

AGAMA DEMOKRASI

PILIH ISLAM... ATAU DEMOKRASI?

Telaah kritis terhadap ajaran dan praktek Demokrasi, serta penjelasan tuntas atas berbagai syubhat yang terjadi. Ternyata Demokrasi adalah sebuah agama, lalu bagaimanakah status seorang muslim yang menjadi pengikutnya?

SYAIKH ABU MUHAMMAD 'ASHIM AL-MAQDISI
AGAMA DEMOKRASI
Kafayeh
cipta media
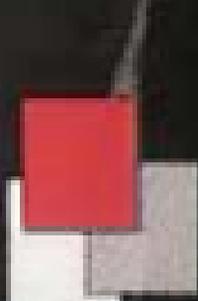
Syaikh Abu Muhammad 'Ashim Al-Burqawi Al-Maqdisi

AGAMA DEMOKRASI

PILIH ISLAM ATAU DEMOKRASI?!

AGAMA DEMOKRASI

PILIH ISLAM ATAU DEMOKRASI?!

Judul Asli
Ad-Dimuqrathiyah Dinun

Penulis
Syaikh Abu Muhammad 'Ashim Al-Burqawi Al-Maqdisi

Penerjemah:
Ustadz Abu Musa Ath-Thayyaar

Tambahan Catatan Kaki:
Ustadz Abu Sulaiman Aman 'Abdurrahman

Editor :
Abu Anwar & Fauzan

Desain Sampul:
Kafayeh Artistik

Setting & Lay Out
Dakon Desain

Diterbitkan:
Kafayeh Cipta Media
Jl. Raya Kleten-Boyolali. Gg. AX Girimulyo, Gergunung, Klaten Utara, Klaten, Jateng
Tlp. 081 393 396 635
Email: Kafayeh_media@telkom.net

"Sehingga tiada lagi fitnah dan
Dien ini semata-mata milik Allah Ta'ala"

Dafta Isi 5

Pengantar
Ustadz Abu Sulaiman Aman 'Abdurrahman 7

Mukadimah Penulis 11

Pembahasan Pertama
Penjelasan tentang prinsip yang paling mendasardan tujuan dari diciptakannya makhluk, diturunkannya kitab, dakwah para Rasul, Millah Ibrahim, dan Al-'Urwatul Wutsqa (tali ikatan yang paling kuat) yang padanya terletak keselamatan 17

Pembahasan Kedua
Demokrasi adalah *DIN* (Agama) kafir yang bid'ah dan setatus para penganutnya adalah antara menjadi *Rab-rab* (orang-orang yang dipertuhankan) yang berfungsi (berperan) sebagai pembuat syari'at dan menjadi pengikut-pengikut yang beribadah kepada *Rab-rab* tersebut 39

Pembahasan Ketiga
Bantahan terhadap syubhat-syubhat dan kesesatan-kesesatanyang dijadikan dalih untuk membenarkan DIN (Agama) Demokrasi 55

Realita di Parlement 133

Demokrasi alat penjajahan 145

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Dan barangsiapa mencari DIIN (agama) selain Islam, maka amalannya tidak diterima dan di akherat ia termasuk orang-orang yang rugi. (QS. Ali 'Imroon: 85)

PENGANTAR
USTADZ ABU SULAIMAN AMAN 'ABDURRAHMAN

Segala puji hanya milik **Allah** ﷻ, shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Rasul-Nya yang mulia **Muhammad** ﷺ, para keluarganya dan sahabatnya serta orang-orang yang berada di atas jalannya hingga hari kiamat.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata dalam **kitab An Nubuwwat hal 127**: *"Islam adalah berserah diri kepada Allah saja tidak kepada yang lainnya, dia beribadah hanya kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dia tawakkal hanya kepada-Nya saja, dia hanya takut dan mengharap kepada-Nya, dan dia mencintai Allah dengan kecintaan yang sempurna, dia tidak mencintai makhluk seperti kecintaan dia kepada Allah... siapa yang enggan beribadah kepada-Nya maka dia bukan muslim dan siapa yang disamping beribadah kepada Allah dia beribadah kepada yang lain maka dia bukan orang muslim".*

Imam Ibnul Qayyim رحمه الله berkata dalam **kitabnya Thariqul Hijratain halaman 542** dalam *thabaqah* yang ke tujuh belas: *"Islam adalah mentauhidkan Allah, beribadah kepada-Nya saja tidak ada sekutu bagi-Nya, iman kepada Allah dan kepada Rasul-Nya, serta mengikuti apa yang dibawanya, maka bila seorang hamba tidak membawa ini berarti dia bukan orang muslim, bila dia bukan orang kafir mu'aanid maka dia adalah orang kafir yang jahil, dan status orang-orang ini adalah sebagai orang-orang kafir yang jahil tidak mu'aanid (membangkang), dan ketidakmembangkangan mereka itu tidak mengeluarkan mereka dari status sebagai orang-orang kafir".*

Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab D berkata dalam *Ad-Durar As-Saniyyah* 1/113: "Bila amalan kamu seluruhnya adalah bagi Allah maka kamu muwahhid, dan bila ada sebagian yang dipalingkan kepada makhluk maka kamu adalah musyrik".

Beliau ﷺ juga berkata dalam *Ad-Durar* 1/323 dan *Minhajut Ta'siis* halaman 61: *"Sekedar mengucapkan kaliamat syahadat tanpa mengetahui maknanya dan tanpa mengamalkan tuntutannya maka itu tidak membuat mukallaf tersebut menjadi muslim, dan justeru itu menjadi hujjah atas dia.............. Siapa yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan dia itu beribadah kepada yang selain Allah (pula) maka kesaksiannya itu tidak dianggap meskipun dia itu shalat, zakat, shaum dan melaksanakan sebagian ajaran Islam".*

Syaikh Abdurrahman Ibnu Hasan Ibnu Muhammad ﷺ berkata dalam *Al-Qaul Al-Fashl An-Nafiis* halaman 31: *"Sesungguhnya syirik itu menafikan Islam, menghancurkannya, dan mengurai tali-talinya satu demi satu, ini berdasarkan apa yang telah dijelaskan bahwa Islam itu adalah penyerahan wajah, hati, lisan dan seluruh anggota badan hanya kepada Allah tidak kepada yang lainnya, orang muslim itu bukanlah orang yang taqlid kepada nenek moyangnya, guru-gurunya yang bodoh dan berjalan di belakang mereka tanpa petunjuk dan tanpa bashirah".*

Syaikh Sulaiman Ibnu Abdillah Ibnu Abdil Wahhab ﷺ berkata dalam *Taisiir Al- 'Aziz Al-Hamid* halaman 58: *Siapa yang mengucapkan kalimat ini (Laa ilaaha Illallaah) dengan mengetahui maknanya, mengamalkan tuntutannya berupa menafikan syirik dan menetapkan wahdaniyyah hanya bagi Allah dengan disertai keyakinan yang pasti akan kandungan maknanya dan mengamalkannya maka dia itu adalah orang muslim yang sebenarnya. Bila dia*

mengamalkannya secara dhahir tanpa meyakininya maka dia munafiq, dan bila dia mengamalkan apa yang menyalahinya berupa syirik maka dia itu kafir meskipun mengucapkannya (Laa ilaaha Illallaah)".

Beliau ﷺ mengatakan juga dalam kitab yang sama: *"Sesungguhnya mengucapkan Laa ilaaha Illallaah tanpa disertai pengetahuan akan maknanya dan tidak mengamalkan tuntutannya berupa iltizaam dengan tauhid dan meninggalkan syirik serta kufur kepada thaghut maka sesungguhnya pengucapan itu tidak bermanfaat dengan ijma para ulama".*

Syaikh Hamd Ibnu 'Atieq ﷺ berkata dalam kitab ***Ibthalit Tandiid*** halaman 76: *"Para ulama telah ijma bahwa sesungguhnya memalingkan satu dari dua macam doa kepada selain Allah, maka dia itu adalah musyrik meskipun dia mengucapkan Laa ilaaha Illallaah Muhammadun Rasulullah, dia shalat, shaum dan dia mengaku muslim".*

Syaikh Abdullathif Ibnu Abdirrahman Ibnu Hasan ﷺ mengatakan dalam kitabnya ***Mishbahudh dhalaam*** halaman 37: *"Siapa yang beribadah kepada selain Allah, dan menjadikan tandingan bagi Tuhan-nya, serta menyamakan antara Dia dengan yang lainnya maka dia itu adalah musyrik yang sesat bukan muslim meskipun dia memakmurkan lembaga-lembaga pendidikan, mengangkat para qadli, membangun mesjid, dan adzan, karena dia tidak komitmen dengan (tauhid)nya, sedangkan mengeluarkan harta yang banyak serta berlomba-lomba dalam menampakkan syi'ar-syi'ar amalan, maka itu tidak menyebabkan dia memiliki predikat sebagai muslim bila dia meninggalkan hakikat Islam itu (tauhid)".*

Dan beliau ﷺ berkata lagi pada halaman 328: *"Islam adalah komitmen dengan tauhid berlepas diri dari syirik, bersaksi akan kerasulan Muhammad shallallaahu 'alaihi wa*

sallam dan mendatangkan rukun Islam yang empat lagi".

Inilah sebagian perkataan ulama tentang Islam dan syirik. Sebelumnya Rasulullah ﷺ telah mengisyaratkan dua macam syirik yang akan melanda umat ini secara besar-besaran yaitu *syirik ibadatil autsaan (syirkul qubuur/ syirik kuburan)* dan *syirkulluhuuq bil musyrikiin (syirkul qushuur wad dustuur/syirik aturan).* Dan kedua macam ini telah merambah di tengah-tengah umat. Syirik yang pertama adalah *syirik mutadayyiniin* (syirik orang-orang yang masih rajin beribadah), ini bisa dilihat saat berjubelnya mereka di tempat-tempat dan kuburan-kuburan keramat. Dan syirik yang kedua adalah *syirik 'ilmaaniyyiin* (orang-orang sekuler) dan Islamiyyin (orang-orang yang mengaku dari jama'ah-jama'ah dakwah Islamiyyah yang dengan dalih maslahat dakwah mereka masuk atau menggunakan sistem syirik yang ada).

Dan di antara kemusyrikan yang nyata lagi terang yang sudah merambah dan mengakar adalah demokrasi, di mana intinya adalah yang berhak menentukan hukum dan perundang-undangan itu adalah rakyat atau mayoritas mereka yang diwakili oleh para wakilnya, sedangkan di dalam Islam di antara hak khusus Allah adalah hukum dan tasyri' yang bila dipalingkan kepada selain-Nya maka itu adalah syirik.

Silahkan telaahlah buku ini mudah-mudahan syubhat yang masih ada di benak anda bisa hilang dengan penjelasan dan bayaan, akan tetapi bila ini tidak bisa memuaskan dan anda malah terus mempertahankannya maka yang bisa memuaskan anda adalah *'adzaabunniiraan. Wallaahul musta'aan.*

MUKADIMAH PENULIS

DEMOKRASI ADALAH *DÎN* (AGAMA)

Sesungguhnya segala puji hanyalah milik Allah, kami memuji-Nya, memohon ampun kepada-Nya, dan berlindung kepada-Nya dari kejahatan-kejahatan diri kami sendiri dan dari keburukan amal perbuatan kami.

Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka dia adalah orang yang mendapat petunjuk dan barangsiapa yang disesatkan maka sekali-kali engkau tidak akan mendapatkan pelindung yang dapat memberinya petunjuk.

Saya bersaksi bahwa tidak ada *ilâh,* kecuali Allah, yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Dialah yang mencukupi kami dan Dialah sebaik-baik penjamin. Saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, dialah pemimpin kami, dan suri tauladan bagi kami. Semoga shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada beliau, keluarga beliau, para sahabat beliau, dan para pengikut beliau sampai hari Kiamat.

Wa ba'du,

Lembaran-lembaran ini saya tulis dengan tergesa-gesa, menjelang diselenggarakannya PEMILU anggota parlemen kesyirikan. Yaitu, setelah manusia tertimpa bencana demokrasi, yang secara argumen, mereka (anggota parlemen) dibela oleh para pendukung thaghut yang telah keluar dari Islam atau oleh orang yang mengenakan pakaian *dîn* (agama) dan dakwah.[1]

[1] Seperti yang dilakukan oleh sebagian tokoh Ikhwanul Muslimin pada masa sekarang dan partai-partai yang menisbatkan diri kepada Islam, sedangkan Islam berlepas diri dari mereka dan perbuatan mereka. (Abu Sulaiman Aman 'Abdurrahman)

Mereka pun mencampuradukkan antara kebenaran dan kebatilan. Kadang-kadang mereka menyebutnya sebagai kebebasan dan terkadang dengan *syuro*[2]. Mereka berdalih dengan jabatan yang dipegang oleh Nabi Yusuf [ʿalaihis salâm], ketika itu, di sisi seorang raja,. Terkadang pula, mereka berdalih dengan kekuasaan An-Najasyi, sedangkan yang lain berdalih dengan kemaslahatan[3] dan *istihsân* (menempuh jalan yang dianggap baik) dengan tujuan untuk mengaburkan kebenaran dengan kebatilan terhadap orang-orang bodoh dan untuk mencampuradukkan antara cahaya dengan kegelapan, juga antara syirik dengan tauhid dan Islam.[4]

Dengan bimbingan Allah *Ta'âlâ*, kami telah membantah syubhat-syubhat tersebut dan telah kami jelaskan bahwasanya demokrasi itu adalah *dîn* yang bukan *dîn* Allah dan *millah* (ajaran) yang bukan *millatut tauhîd*. Bahwasanya pula lembaga-lembaga parlemen itu bukan lain hanyalah istana-istana kesyirikan dan benteng-benteng berhala yang wajib dijauhi dalam

[2] Sebagian ulama kaum musyrikin sengaja mendalili majelis syirik demokrasi itu dengan ayat-ayat dan atsar-atsar yang menganjurkan *syuro*, layaknya Dawud Ibnu Jirjis yang mendalili perbuatan syirik kubur dengan ayat-ayat tentang perintah mendekatkan diri kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* dengan perantaraan amal shalih. Tak jauh berbeda antara ulama' kaum musyrikin itu dengan Dawud Ibnu Jirjis yang sudah divonis *kafir mulhid murtad* oleh Aimmatuddakwah, hanya yang menjadi perbedaan adalah bahwa Dawud Ibnu Jirjis mendalili *syirkul qubur* (syirik kuburan), sedangkan mereka mendalili *syirkul qushur wad dustûr* (syirik dewan dan aturan). (Abu Sulaiman Amman Abdurrahman)

[3] Maslahat, pada masa sekarang telah menjadi thaghut yang disembah oleh sebagian kelompok yang katanya ingin memperjuangkan hukum Islam. Dengan dalih "maslahat", mereka turut berkecimpung dan melebur ke dalam dunia syirik demokrasi dan parlemen, *qâtalahumullâh illâ an yahtadû*. (Abu Sulaiman Aman 'Abdurrahman)

rangka merealisasikan tauhid, yang ia merupakan hak Allah atas hamba-Nya. Bahkan, wajib bagi kita berusaha untuk menghancurkannya, memusuhinya, membencinya, dan memerangi para pembelanya.

Sesungguhnya, hal ini bukanlah permasalahan *ijtihâdiyah*, sebagaimana dikatakan oleh *mulabbisîn* (orang-orang yang mencampur aduk antara yang benar dan yang salah)[5]. Namun, ini adalah kesyirikan yang nyata dan jelas, serta kekafiran yang terang dan gamblang, yang telah Allah peringatkan di dalam *muhkâmul tanzîl* (ayat-ayat yang jelas) dan yang Rasulullah [ﷺ] perangi pada sepanjang hidup beliau.

Oleh karena itu, wahai saudaraku se-tauhid, berusahalah dengan keras untuk menjadi pengikut dan pembela Nabi [ﷺ], yang beliau mencampakkan kesyirikan berikut para penganutnya. Segaralah bergabung dengan kelompok yang tegak melaksanakan *dîn* Allah *Ta'âlâ*

[5] Shalat, shaum, zakat, haji, qiyamullail, tilawatul Qur'an, dan amalan ibadah lainnya, apabila dilakukan oleh seorang yang jatuh ke dalam satu macam syirik akbar maka semua bentuk ibadah yang dilakukannya itu tidak ada artinya. Syaikhul Islam Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *Rahîmahullâh* berkata di dalam *Ad-Durar Assaniyyah* (1/113), "Apabila amalan kamu seluruhnya hanya bagi Allah maka kamu adalah *muwahhid*, dan apabila ada sesuatu dari amalan itu dipalingkan kepada makhluk maka kamu adalah seorang yang musyrik."

Syaikh Abdurrahman Ibnu Hasan Ibnu Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *Rahîmahullâh* berkata di dalam *Syarh Ashli Dinil Islâm* (lihat dalam *Majmû'atut Tauhid*, atau *Aqidatul Muwahhidîn*, atau *Al-Jami'ul Farid*, atau di dalam *Ad-Durar* (2/131)). "Sesungguhnya, orang yang melakukan syirik itu berarti dia telah meninggalkan tauhid, karena keduanya adalah dua hal yang saling bertentangan yang tidak bisa bersatu."

Syaikh Abdullathif Ibnu Abdurrahman Ibnu Hasan *Rahîmahullâh* berkata di dalam *Mishbâhudhdhallâm* (37), "Siapa orangnya yang menyembah selain Allah, menjadikan tandingan bagi Tuhan-nya, dan menyamakan Allah dengan yang lainnya dalam hak khusus Allah maka dia layak disebut sebagai 'seorang musyrik yang sesat', bukan

pada zaman *ghurbah* (keterasingan) ini, sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi ﷺ, *"Akan senantiasa ada sekelompok umatku yang tegak melaksanakan perintah Allah, mereka tidak terpengaruh dengan orang-orang yang menerlantarkan mereka dan tidak pula oleh orang yang memusuhi mereka sampai datang keputusan Allah."*

Semoga Allah menjadikan kita termasuk dari kelompok tersebut. Segala puji bagi Allah, baik sebelum dan sesudahnya.

Abu Muhammad 'Ashim Al-Maqdisi

==000==

seorang Muslim; meskipun dia banyak mengelola madrasah (pendidikan agama), mengangkat para Qadhi, banyak membangun masjid, dan mengumandangkan seruan (adzan atau dakwah). Ini karena dia tidak konsisten dengan Islam itu sendiri. Sedangkan banyaknya berderma harta dan berlomba dalam menampakkan amalan, namun jika dia meninggalkan hakikat Islam (tauhid) maka itu tidak menjadikan dia berstatus sebagai orang Islam."

Sedangkan rela atau ikut bergabung ke dalam majelis syirik, atau mendukung "demokrasi", yang intinya adalah penyandaran hukum kepada selain Allah (padahal hukum atau *tasyri'* itu adalah hak khusus Rububiyyah atau Uluhiyyah Allah), atau memperindahnya di hadapan manusia, atau menegakkan syubhat untuk membolehkannya, atau bahkan melindunginya maka itu adalah kekufuran dan kemusyrikan.

Syaikh Muhammad *Rahimahullâh* berkata di dalam suratnya kepada Hamd At-Tuwaijiri (*Mishbâhudhdhalâm*: 104), "Dan kami hanya mengafirkan orang yang menyekutukan Allah di dalam uluhiyyah-Nya setelah jelas bagi dia hujjah akan batilnya syirik, begitu juga kami mengafirkan orang yang memperindah syirik itu di hadapan manusia, atau menegakkan syubhat-syubhat yang batil untuk memperbolehkannya, begitu juga (kami mengafirkan) orang yang menggunakan pedangnya (senjata dan atau kekuatannya) untuk melindungi tempat-tempat kemusyrikan, yang di sana Allah disekutukan dan dia memerangi orang yang mengingkarinya dan berusaha untuk menghancurkannya."

Lihat empat macam orang dalam hal itu: pelakunya (pemainnya), para juru dakwahnya, para tokoh intelektualnya, dan para pelindungnya dari kalangan aparat keamanan (tentara atau polisi), barisan, dan laskar yang merupakan tameng para thaghut. (Abu Sulaiman Aman 'Abdurrahman)

[5] Dari kalangan ulama' *sû'* yang mengobok-obok masalah tauhid, di antara contoh ulama *sû'* tersebut adalah Doktor Yusuf Al-Qardlawi —semoga Allah memberikan hidayah kepadanya—, saat terjadi gempuran pasukan salib dan kaum murtaddin yang saling bersekongkol, terhadap kaum Muslimin di Afganistan dan pemerintahan Islam Thaliban, dia (Doktor) memfatwakan bahwa tentara Muslim Amerika boleh bergabung dengan pasukan salib Amerika untuk memerangi kaum Muslimin di Afghanistan, dengan dalih bahwa loyalitas nasionalisme dan kebangsaan harus di dahulukan atas loyalitas agama dan akidah. Dengan fatwa ini, Al-Qardlawi telah terjatuh ke dalam dua pembatal keislaman (murtad), yaitu: *Pertama*, dia membolehkan dan menghalalkan sesuatu yang sudah jelas lagi pasti keharamannya (bahkan kekufurannya), yaitu mendukung orang-orang musyrik untuk menindas kaum Muslimin. *Kedua*, dia telah mendahulukan loyalitas nasionalisme dan kebangsaan atas agama dan akidah Islamiyyah. Selain itu, bersama-sama dengan pasukan salib, Al-Qardlawi memikul setiap tetes darah kaum Muslimin yang tertumpah di Afghanistan. Inikah akidah orang yang menjadi rujukan segala hukum di kalangan *islamiyyin* yang menghusung parlemen. Lihat *Al-Hijrah Masâ'il wa Ahkâm* (50-51). (Abu Sulaiman Aman 'Abdurrahman)

PEMBAHASAN PERTAMA

PENJELASAN TENTANG PRISIP YANG PALING MENDASAR DAN TUJUAN DARI DICIPTAKANNYA MAKHLUK, DITURUNKANNYA KITAB, DAKWAH PARA RASUL, *MILLAH IBRAHIM*, DAN *AL-'URWATUL WUTSQÂ* (TALI IKATAN YANG PALING KUAT) YANG PADANYA TERLETAK KESELAMATAN

Ketahuilah, semoga Allah *Ta'âlâ* merahmatimu, bahwasanya pokok permasalahan (*dîn* Islam), landasan dan tiangnya, dan kewajiban yang pertama kali Allah wajibkan kepada anak Adam (manusia) untuk mempelajari dan mengamalkannya sebelum mewajibkan shalat, zakat, dan seluruh ibadah adalah kufur terhadap thaghut dan menjauhinya serta memurnikan tauhid kepada Allah. Untuk tujuan inilah, Allah menciptakan ciptaan-Nya, mengutus para rasul, menurunkan kitab-kitab, dan mensyari'atkan jihad dan *istisyhâd*. Dan, karena ini pula terjadi permusuhan antara *auliyâ'ur rahmân* dan *auliyâ'usy syaithân*, dan sebenarnya ditegakkan *daulah Islâmiyyah* dan *khilâfah rasyidah*.

Allah *Ta'âlâ* berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia, kecuali untuk beribadah kepada-Ku. (QS. Adz-Dzâriyât: 56)
Artinya adalah untuk beribadah kepada Allah saja.

Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ
وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

Dan telah Kami utus pada setiap umat seorang Rasul (yang berseru), "Beribadahlah kalian kepada Allah dan jauhilah thaghut!" (QS. An-Nahl: 36)

Permasalahan ini adalah permasalahan yang paling agung di dalam ikatan-ikatan (ajaran-ajaran) Islam. Bahkan jihad, dakwah, shalat, shiyam (puasa), zakat, dan haji tidak akan diterima, kecuali jika permasalahan ini telah terpenuhi. Dan—manusia—tidak akan mungkin bisa selamat dari *nâr* (neraka), kecuali dengan berpegang teguh dengan prinsip ini. Karena, ia adalah satu-satunya tali ikatan yang telah Allah jamin kepada kita untuk tidak akan terputus. Tanpa adanya tali ikatan ini, tali ikatan *dîn* yang lain dan syari'at-syari'atnya tidaklah mencukupi untuk memperoleh keselamatan.

Allah ﷻ berfirman:

قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا
انْفِصَامَ لَهَا

Telah jelas antara yang benar dan yang sesat, maka barangsiapa kufur terhadap thaghut dan beriman kepada Allah, dia telah berpegang teguh dengan tali ikatan yang sangat kuat yang tidak akan terputus. (QS. Al-Baqarah: 256)

Allah ﷻ berfirman:

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا
إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَى فَبَشِّرْ عِبَادِ

Dan orang-orang yang menjauhi untuk beribadah kepada thaghut dan mereka kembali kepada Allah, bagi mereka adalah kabar gembira. Maka berilah kabar gembira kepada hamba-hamba-Ku. (QS. Az-Zumar: 17)

Perhatikanlah, bagaimana Allah ﷻ lebih mendahulukan penyebutan kufur dan menjauhi thaghut daripada beriman dan kembali kepada-Nya. Hal ini sama persis dengan didahulukannya *an-nafyu* (penafian) daripada *al-itsbât* (penetapan) di dalam *kalîmatut tauhîd "Lâ ilâha illallâh"*. Tak lain, itu adalah sebuah peringatan

supaya rukun agung yang terdapat di dalam *al-'urwatul wutsqâ* (tali ikatan yang paling kuat) ini diperhatikan. Sehingga, beriman kepada Allah tidak akan sah dan tidak akan bermanfaat, kecuali jika sebelumnya telah kufur terhadap thaghut.

Dan, thaghut yang wajib engkau kufuri dan jauhi untuk tidak beribadah kepadanya, agar engkau dapat berpegang teguh dengan tali keselamatan yang paling kuat; ia bukan hanya berupa batu, patung, pohon, dan kuburan yang diibadahi dengan cara sujud, berdo'a, bernadzar, atau thawaf saja. Akan tetapi ia lebih luas daripada itu. Karena ia mencakup "segala sesembahan yang diibadahi selain Allah *Ta'âlâ* dengan bentuk ibadah apa pun, sedangkan ia tidak mengingkari hal itu."[6]

Ath-Thâghût adalah *musytaq* (pecahan kata) dari *Ath-Thughyân* yang berarti: Perbuatan melampaui batas yang dilakukan oleh makhluk terhadap tujuan penciptaannya. Sedangkan, ibadah itu bermacam-macam. Ruku', sujud, berdo'a, bernadzar, dan menyembelih binatang itu merupakan ibadah, begitu pula menaati *tasyrî'* (menetapkan syari'at) juga merupakan ibadah.

Allah *Ta'âlâ* berfirman mengenai orang-orang Nasrani:

اتَّخَذُوْا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُوْنِ اللهِ

[6] Dengan pengecualian ini (yaitu: sedangkan dia tidak mengingkari hal itu—*penrj.*) maka tidak termasuk dalam hal ini para malaikat, para nabi, dan orang-orang shalih yang diibadahi, sedangkan mereka tidak ridha dengan peribadahan tersebut. Maka, mereka tidak disebut sebagai thaghut dan tidak disikapi *barâ'* terhadap mereka, namun yang disikapi *barâ'* adalah bentuk beribadah kepada mereka dan orang yang beribadah kepada mereka, seperti 'Isa bin Maryam عليه السلام.

Mereka menjadikan pendeta-pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai rabb-rabb (tuhan-tuhan) selain Allah. (QS. At-Taubah: 31)

Padahal, mereka (orang-orang Nasrani) tidak sujud atau ruku' kepada pendeta-pendeta mereka, tetapi orang-orang Nasrani itu menaati pendeta-pendeta mereka dalam menghalalkan sesuatu yang haram dan mengharamkan sesuatu yang halal, dan dalam hal itu, mereka semua sepakat bersama pendeta-pendeta mereka. Maka, Allah menetapkan perbuatan mereka itu sebagai perbuatan yang menjadikan pendeta-pendeta sebagai *rabb-rabb* mereka. Karena, taat dalam *tasyrî'* (menetapkan syari'at) adalah salah satu bentuk ibadah yang tidak boleh diberikan kepada selain Allah. Jika seseorang melakukan hal ini kepada selain Allah *Ta'âlâ*, walaupun hanya dalam satu perkara saja maka dia telah musyrik lantaran perbuatannya itu.

Hal ini ditunjukkan secara jelas dengan sebuah dialog yang terjadi pada zaman Nabi ﷺ, yaitu antara *auliyâ'ur rahmân* dan *auliyâ'usy syaithân* tentang bangkai dan pengharamannya. Orang-orang musyrik berusaha agar kaum Muslimin bisa menerima bahwa tidak ada bedanya antara domba yang disembelih oleh kaum Muslimin dengan domba yang mati dengan sendirinya. Mereka berdalih bahwa bangkai itu mati karena Allah *Ta'âlâ* yang menyembelihnya. Maka, Allah *Ta'âlâ* menurunkan hukum-Nya dari atas langit ketujuh tentang perkara ini.

Allah ﷻ berfirman:

وَإِنْ أَطَعْتُمُوْهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُوْنَ

Dan jika kalian menaati mereka maka sesungguhnya kalian benar-benar orang-orang musyrik. (QS. Al-An'âm: 121)[7]

Maka, masuklah ke dalam kategori thaghut ini, setiap orang yang menjadikan dirinya sebagai *musyarri'* (yang menetapkan syari'at) selain Allah, baik dia seorang penguasa atau rakyat biasa, baik dia seorang wakil rakyat yang berada di dalam *as-sulthah at-tasyrî'iyyah* (dewan legislatif), atau dia sebagai rakyat biasa yang diwakili oleh dewan perwakilan rakyat; artinya dia adalah orang yang ikut memilih para wakil rakyat itu. Sebab, karena perbuatannya itu, dia telah melampaui batas dari tujuan diciptakannya dirinya. Sedangkan sesungguhnya, dia diciptakan hanya untuk menjadi hamba Allah dan *maulâ* (tuhan)-nya memerintahkannya untuk mematuhi syari'at-Nya, akan tetapi dia—malah—menolak, menyombongkan diri, melampaui batas, dan menerjang batasan-batasan yang telah ditetapkan Allah *Ta'âlâ*. Lalu, dia pun hendak menyetarakan dirinya dengan Allah dan bersekutu dengan Allah dalam memiliki hak *tasyrî'* (menetapkan syari'at), yang hak tersebut tidak boleh dimiliki oleh selain Allah *'Azza wa Jalla*. Maka, setiap orang yang melakukan hal itu, dia telah menjadikan dirinya sebagai *ilâh musyarri'* (tuhan yang menetapkan syari'at). Tak diragukan lagi, orang semacam ini termasuk pentolan-pentolan thaghut. Tauhid dan Islam seseorang tidak akan sah sampai dia mengufuri, menjauhi, serta *barâ'* terhadap para penyembah dan pembela thaghut itu.

---

[7] Silakan kaji sebab turunnya ayat ini. Hal ini telah diriwayatkan oleh Al-Hakim di dalam bukunya *Al-Mustadrak* dari Ibnu 'Abbas dengan sanad shahih.

Allah ﷻ berfirman:

Mereka hendak berhukum kepada thaghut, padahal mereka telah diperintahkan untuk kufur kepadanya. (QS. An-Nisâ': 60)

Mujahid mengatakan, "Thaghut adalah setan yang berbentuk manusia, dia dijadikan sebagai hakim pemutus perkara dan dialah orang yang mengendalikan urusan mereka."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ mengatakan, "Oleh karena itu, orang yang dijadikan pemutus perkara, seperti hakim yang memutuskan perkara dengan selain *Kitâbullâh* (Al-Qur'an) adalah thaghut." (*Majmû' Fatâwâ*: XXVIII / 201)

Dan, Ibnul Qayyim ﷺ mengatakan, "Thaghut adalah segala sesuatu yang melampaui batas, yang berupa *ma'bûd* (yang diibadahi) atau *matbû'* (yang diikuti) atau *muthâ'* (yang ditaati). Sehingga, thaghut adalah semua orang yang dijadikan pemutus perkara, selain Allah dan Rasul-Nya, di dalam suatu kaum, atau mereka yang ibadahi selain Allah, atau yang mereka ikuti tanpa dasar keterangan dari Allah, atau yang mereka taati pada perkara-perkara yang mereka tidak mengetahui bahwa taat kepadanya merupakan taat kepada Allah." (*A'lâmul Muwaqqi'în 'An Rabbil 'Âlamîn*: I/50)

Maka, di antara bentuk thaghut yang diibadahi selain Allah *Ta'âlâ* pada zaman sekarang ini, yang wajib bagi setiap orang yang bertauhid untuk kufur dan *barâ'*

terhadapnya juga kepada para pengikutnya, agar dia dapat berpegang teguh dengan tali ikatan yang sangat kuat dan agar selamat dari *nâr* (neraka); adalah *ilâh-ilâh* yang palsu dan *rabb-rabb* yang semu, yang dijadikan oleh banyak orang sebagai sekutu yang membuat syari'at selain Allah *Ta'âlâ*.

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاؤُا شَرَعُوا لَهُمْ مِّنَ الدِّيْنِ مَالَمْ
يَأْذَنْ بِهِ اللهُ وَلَوْلاَ كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ

Apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu yang menetapkan untuk mereka syari'at dîn yang tidak diijinkan oleh Allah. Seandainya bukan karena kalimatul fashli (ketetapan Allah) tentu mereka dibinasakan. (*Asy-Syûrâ*: 21)

Sebab, mereka mengikuti sekutu-sekutu itu dengan memberikan hak *tasyrî'* (menetapkan syari'at) kepada mereka, kepada parlemen mereka, serta kepada lembaga-lembaga mereka yang berkuasa dalam skala internasional, nasional, atau pun regional. Mereka menyatakan hal itu di dalam undang-undang dan hukum mereka; hal itu merupakan masalah yang telah masyhur dan dikenal di kalangan mereka.[8]

---

[8] Di dalam undang-undang Kuwait pasal ke-51 dikatakan: *As-sulthah At-Tasyri'iyyah (kekuasaan legislatif) di pegang oleh al-amîr (raja) dan dewan perwakilan rakyat berdasarkan undang-undang*. Dan Yordan, negara tetangganya menyatakan di dalam undang-undangnya pasal ke-25, *As-Sulthah At-Tasyrî'iyyah (kekuasaan legislati') dipegang oleh raja dan dewan perwakilan rakyat*. Sama juga dengan yang tercantum di dalam undang-undang Mesir pasal ke-86: *Dewan perwakilan rakyat memegang sulthatul tasyrî' (kekuasaan legistalif)*.

Dengan begitu, mereka adalah *rabb-rabb* bagi setiap orang yang menaati, mengikuti, dan bersepakat dengan mereka terhadap kekafiran dan kesyirikan yang nyata ini. Sebagaimana Allah memvonis orang-orang Nasrani (sebagai orang-orang kafir dan musyrik) ketika mereka mengikuti pendeta-pendeta dan rahib-rahib mereka dalam permasalahan seperti ini. Bahkan, mereka lebih buruk dan lebih keji daripada para pendeta itu. Karena, meskipun para pendeta itu melakukan dan menyepakati sesuatu, namun para pendeta itu tidak menetapkannya ke dalam sebuah undang-undang atau sistem. Mereka—para pendeta—pun tidak membuatnya ke dalam sebuah kitab, atau sebuah undang-undang, atau sebuah lambang, yang jika setiap orang keluar darinya atau mencelanya maka orang itu akan dihukum. Sedangkan mereka (orang-orang Nasrani)—malah—menyetarakannya dengan *Kitâbullâh*, bahkan menjadikannya sebagai penilai dan pengatur bagi *Kitâbullâh*, sebagaimana yang mereka lakukan.

Apabila kalian telah memahami ini maka ketahuilah bahwasanya derajat yang paling besar dalam berpegang teguh dengan *al-'urwatul wutsqâ*, dan tingkatan yang paling tinggi di dalam perkara kufur terhadap thaghut adalah *dzirwatu sanâmil Islâm* (puncak yang tertinggi di dalam Islam), yaitu jihad untuk melawannya, melawan pendukung-pendukungnya dan pengikut-pengikutnya, berusaha menghancurkannya, dan mengeluarkan manusia dari beribadah kepadanya menuju beribadah kepada Allah *Ta'âlâ* semata. Di antara bentuknya adalah dengan menyatakan kebenaran ini secara terang-terangan dan mengumumkannya, sebagaimana yang dilakukan oleh para nabi dan metode yang mereka tempuh, yang—telah—Allah terangkan kepada kita

dengan keterangan yang sangat baik. Yaitu, ketika memerintahkan kita untuk mengikuti *millah* dan dakwah Ibrahim, Allah *Ta'âlâ* berfirman:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِيْ إِبْرَاهِيْمَ وَالَّذِيْنَ مَعَهُ إِذْ قَالُوْا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَآؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوْا بِاللهِ وَحْدَهُ

Sungguh telah ada suri tauladan yang baik bagi kalian pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya[9] ketika mereka mengatakan kepada kaum mereka, "Sesungguhnya kami barâ' (berlepas diri dan memusuhi) kepada kalian dan kepada apa yang kalian ibadahi selain Allah. Kami kufur terhadap kalian dan telah nyata permusuhan dan kebencian di antara kami dan kalian selama-lamanya sampai kalian beriman hanya kepada Allah semata." (QS. Al-Mumtahanah: 4)

Firman-Nya yang berbunyi (بدا) artinya adalah (ظهر) "nampak" dan (بان) "jelas". Perhatikanlah! Didahulukannya permusuhan sebelum kebencian adalah karena permusuhan itu lebih penting daripada

[9] Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang bersamanya adalah para pengikutnya atau para nabi yang berada di atas jalannya.

kebencian. Sebab, terkadang manusia membenci pengikut-pengikut thaghut, namun dia tidak memusuhi mereka. Sehingga, dia tidak dikatakan telah melaksanakan kewajibannya sampai terwujud permusuhan dan kebencian.

Perhatikan pula bagaimana Allah menyebutkan *barâ'* mereka (Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya) terhadap kaum mereka yang musyrik sebelum *barâ'* terhadap sesembahan-sesembahan mereka. Hal ini karena yang pertama lebih penting daripada yang kedua. Itu disebabkan oleh banyaknya orang yang terkadang *barâ'* terhadap berhala dan thaghut, atau terhadap undang-undang, hukum, dan *dîn-dîn* yang batil, namun mereka tidak *barâ'* terhadap penyembahnya, pendukungnya, dan pengikutnya. Sehingga, mereka tidak dikatakan telah melaksanakan kewajibannya.[10]

[10] Sehingga jelaslah batilnya pernyataan yang mengatakan bahwa kita hanya mengafirkan perbuatannya, namun tidak mengafirkan pelakunya. Atau, pernyataan sesat bahwa kita hanya mengafirkan *nau'* tidak *mu'ayyan*-nya. Atau, pernyataan bahwa *takfir mu'ayyan* itu secara mutlak adalah hak para ulama' saja, termasuk masalah yang *zhahirah* ini. Atau, pernyataan bahwa takfir thaghut-thaghut itu tidak ada faedahnya. Atau, ungkapan lain, yang apakah secara sadar atau tidak sadar mereka mengatakannya. Ungkapan-ungkapan itu telah menguntungkan para thaghut dan barisannya. *Subhânallâh*, bagaimana mereka bisa merealisasikan kufur kepada thaghut secara sempurna, jika thaghut-thaghut itu masih dia anggap sebagai orang Muslim.

Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *Rahîmahullâh* berkata di dalam *Risâlah fî Ma'na Thâghût*, silakan lihat di dalam *Majmâ'atuttauhîd* dan di dalam *Ad-Durar* jilid kedua serta di dalam *Al-Jamî'ul Farîd*, "Adapun tata cara kufur kepada thaghut adalah engkau meyakini batilnya ibadah kepada selain Allah, engkau meninggalkannya, engkau membencinya, engkau mengafirkan para pelakunya, dan memusuhi mereka." Siapa yang akan engkau musuhi jika orang *mu'ayyan*-nya tidak ada yang dikafirkan? Beliau juga mengatakan di

Akan tetapi, apabila mereka *barâ'* terhadap para penyembahnya yang musyrik, tentu—konsekuensinya—mereka pun *barâ'* terhadap sesembahan-sesembahan dan *dîn-dîn* mereka yang batil.[11]

Adapun derajat paling rendah, yang wajib dilakukan oleh setiap *mukallaf* (orang berakal yang sudah baligh), di mana seseorang tidak akan selamat, kecuali dengannya, adalah menjauhi thaghut dan tidak beribadah kepadanya atau tidak mengikutinya di dalam kesyirikan dan kebatilannya.

Allah *Ta'âlâ* berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِيْ كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُوْلاً أَنِ اعْبُدُوْا اللهَ وَاجْتَنِبُوْا الطَّاغُوْتَ

Dan telah Kami utus pada setiap umat seorang Rasul (yang berseru), "Beribadahlah kalian kepada Allah dan jauhilah thaghut!" (QS. An-Nahl: 36)

dalam *Ad-Durar* (2/78), "Takutlah engkau kepada Allah, takutlah engkau kepada Allah, wahai saudaraku, pegang teguhlah *ashlu dîn* kalian, yang paling awal dan paling akhir darinya, induknya dan kepalanya, yaitu syahadat *lâ ilâha Illallâh*, ketahuilah maknanya, cintailah orang-orangnya, dan jadikanlah mereka sebagai saudara-saudara kalian meskipun mereka itu jauh. Dan kafirlah kalian terhadap thaghut-thaghut, musuhilah mereka, dan bencilah orang yang mencintai mereka, membela mereka, orang yang tidak mengafirkan mereka, orang yang mengatakan, 'Saya tidak ada urusan dengan mereka,' dan orang yang mengatakan bahwa Allah tidak mewajibkan saya untuk mengomentari mereka, sungguh mereka (orang yang mengatakan itu) telah berdusta terhadap Allah dan mengada-ada. Justru Allah telah mewajibkan dia untuk mengomentari mereka. Allah telah memfardhukan kepadanya untuk kafir terhadap mereka dan berlepas diri dari mereka, meskipun mereka itu adalah saudara-saudaranya dan anak-anaknya." Beliau juga berkata di dalam kitab itu (2/79), "Dan makna kafir terhadap thaghut adalah engkau berlepas diri

Allah *Ta'âlâ* berfirman:

فَاجْتَنِبُوْا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ

Dan jauhilah kotoran yang berupa berhala-berhala. (Al-Hajj: 30)

Allah pun berfirman tentang do'a yang diucapkan Ibrahim:

وَاجْنُبْنِيْ وَبَنِيَّ أَنْ نَّعْبُدَ الْأَصْنَامَ

Dan jauhkanlah aku dan anak keturunanku dari beribadah kepada patung-patung. (QS. *Ibrâhîm*: 35)

Jika menjauhi thaghut ini tidak dilaksanakan oleh seseorang, namun dia justru beribadah atau mengikutinya pada saat sekarang maka di akhirat dia akan termasuk orang-orang yang rugi. Sama sekali tidak akan berguna lagi bermanfaat berapa pun waktu yang

dari segala sesuatu yang dipertuhankan selain Allah, baik itu jin, manusia, batu, pohon, atau yang lainnya. Memvonisnya dengan vonis kafir dan sesat, serta membencinya, meskipun dia itu adalah ayahmu atau saudaramu. Adapun orang yang mengatakan, 'Saya tidak beribadah, kecuali kepada Allah, akan tetapi saya tidak akan mengomentari para *sa'adah* (syaikh-syaikh yang dipertuhankan), kubah-kubah yang ada di atas kuburan, serta yang lainnya; maka dia itu adalah dusta dalam ucapan: *Lâ ilâha Illallâh*, dia tidak beriman kepada Allah dan tidak kafir terhadap thaghut."

Syaikh Abdurrahman Ibnu Hasan Ibnu Muhammad mengatakan di dalam syarah *Ashli Dinil Islâm*, "Maka, orang itu tidak dikatakan *muwahhid*, kecuali dengan menafikan syirik, berlepas diri darinya, serta mengafirkan pelakunya."

Syaikh Abdillathif Ibnu Abdirrahman Ibnu Hasan Ibnu Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *Rahimahullâh* berkata di dalam *Mishbâhudhdhalâm* halaman 28, "Dan sebagian ulama' memandang bahwa ini (takfir) serta jihad di atasnya

dia habiskan dalam menjalankan *dîn*. Jika dia melalaikan prinsip dasar ini, dia akan menyesal pada waktu penyesalan itu sudah tidak bermanfaat lagi, dengan berangan-angan seandainya dia dapat kembali ke dunia untuk melaksanakan rukun yang agung ini supaya dia—bisa—berpegang teguh dengan *al-'urwatul wutsqâ* ini, serta mengikuti *millah* yang agung ini.

Allah *Ta'âlâ* berfirman:

إِذْ تَبَرَّأَ الَّذِينَ اتُّبِعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَرَأَوُا الْعَذَابَ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ ، وَقَالَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوا مِنَّا كَذَٰلِكَ يُرِيهِمُ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ حَسَرَاتٍ عَلَيْهِمْ وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ

merupakan satu dari rukun-rukun Islam yang keislaman seseorang tidak sah tanpanya." Pada halaman berikutnya, 29, beliau mengatakan, "Adapun menelantarkan jihad dan tidak mengafirkan orang-orang murtad, orang yang menjadikan tandingan bagi Allah, serta orang yang mengangkat *andâd* dan *âlihah* (tuhan) bersama Allah, ini (tindakan) hanyalah dilalui oleh orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dia tidak mengagungkan perintah-Nya, tidak mengikuti jalan-Nya, dan tidak mengagungkan Allah dan Rasul-nya dengan pengagungan yang seharusnya, bahkan dia itu tidak mengagungkan para imam dan ulama' umat ini dengan pengagungan yang seharusnya."

Al-Imam Al-Barbahari *Rahimahullâh* berkata di dalam *Syarhusunnah* nomor 49, "Seorang pun dari ahli kiblat tidak boleh dikeluarkan dari Islam sehingga dia menolak satu ayat dari *Kitâbullâh*, menolak sesuatu dari atsar-atsar Rasulullah *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam*, shalat terhadap selain Allah.

Ingatlah ketika orang-orang yang diikuti berlepas diri dari orang-orang yang mengikuti, dan mereka melihat siksa, dan terputuslah semua hubungan. Dan orang-orang yang mengikuti berkata, "Seandainya kami mempunyai kesempatan, kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami." Begitulah Allah memperlihatkan kepada mereka amal-amal mereka berupa penyesalan, dan mereka tidak akan keluar dari nâr (neraka). (QS. Al-Baqarah: 166-167)

Akan tetapi, mustahil... mustahil... (mereka akan diberikan kesempatan lagi). Kesempatan telah hilang dan tidak ada lagi kesempatan untuk kembali ke dunia.

Jika engkau, wahai hamba Allah, ingin selamat dan berharap mendapat rahmat dari *Rabb*-mu, yang telah Allah tetapkan untuk orang-orang yang bertakwa maka jauhilah semua thaghut dan waspadalah terhadap kejahatan mereka sekarang juga...!

atau menyembelih untuk selain Allah (tumbal atau sesajen). Dan apabila dia melakukan satu dari hal-hal itu maka wajib atasmu untuk mengeluarkan dia dari Islam."

Syaikh Muhammad Ibnu Ibrahim Ibnu Abdillathif Ibnu Abdirrahman Ibnu Hasan Ibnu Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *Rahimahullâh*, di dalam *Majmû' Al-Fatâwâ*: 1/84, dinukil di dalam *Aqîdatul Muwahhidîn*, beliau berkata saat mengingkari orang yang tidak mau mentakfir *mu'ayyan*, "Sesungguhnya, *nash-nash* itu tidak datang dengan men-*ta'yin* setiap orang, dia itu (orang yang tidak mau mentakfir *mu'ayyan*) belajar bab hukum orang murtad, akan tetapi dia tidak mempraktekannya kepada seorang pun maka ini adalah kesesatan yang buta dan kejahilan yang mahabesar."

Takfir orang yang melakukan syirik akbar adalah suatu keharusan, bukan fitnah, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian *juhhâl* yang *intisab* ke salaf. Kalau seandainya mereka berdalih bahwa mereka itu mengucapkan

Sesungguhnya, tidak ada yang dapat menjauhi mereka pada hari Kiamat dan tidak ada yang selamat dari tempat kembali thaghut-thaghut itu, kecuali orang yang pada waktu di dunia dia memisahkan diri dan menjauhi mereka. Adapun orang yang ridha dengan *dîn* mereka yang batil dan mengikutinya maka pada hari Kiamat, akan ada seorang penyeru yang menyeru di Padang Mahsyar: *"Barangsiapa beribadah kepada sesuatu maka silakan mengikuti apa yang dia ibadahi!"*

Maka, orang yang dahulu beribadah kepada matahari, mengikuti matahari; orang yang dahulu beribadah kepada bulan, mengikuti bulan; dan orang yang dahulu beribadah kepada thaghut, mengikuti thaghut.

Sampai pada bunyi hadits yang menceritakan tentang keadaan orang-orang yang beriman, dikatakan kepada mereka: "Apa yang menghalangi kalian, padahal manusia sudah pada pergi?"

syahadat, mengamalkan rukun Islam, dan yang lainnya sehingga saya tidak bisa mengafirkan mereka, meskipun mereka itu melakukan kekafiran yang nyata atau syirik akbar maka ketahuilah, sesungguhnya orang-orang yang berkeyakinan seperti ini adalah *al-malâ'în al-mulhidîn al-jâhilîn azh-zhâlimîn.*

Syaikh Muhammad Ibnu Abdil Wahhab *Rahimahullah* berkata di dalam *Mufîdul Mustafid fi Kufri Tarikit Tauhîd* (lihat *Aqîdatul Muwahhidîn*: 70, juga *Tarikh Najd*: 381) setelah menjelaskan bukti ijma'-ijma' salaf dan pengikut akan *takfîr mu'ayyan* orang yang mengucapkan, *"Lâ ilâha Illallâh,"* dan melaksanakan amalan-amalan Islam saat menampakkan kekafiran yang nyata dan syirik akbar, beliau berkata, "Seorang pun dari kalangan orang-orang terdahulu dan *al-âkhirîn* tidak pernah mendengar bahwa ada seorang (ulama') yang mengingkari sedikit pun dari perkara itu, atau mempertanyakannya karena alasan mereka (yang dikafirkan) mengaku Islam atau karena alasan mereka mengucapkan, *'Lâ ilâha Illallâh,'* atau karena mereka menampakkan hal-hal dari rukun-rukun Islam, kecuali apa yang kami dengar dari orang-

Mereka menjawab: *"Kami dahulu memisahkan diri dari mereka, pada saat kami sangat membutuhkan mereka. Dan pada hari ini kami mendengar ada seseorang yang berseru, "Hendaknya setiap golongan bergabung dengan apa yang mereka ibadahi dahulu!" Akan tetapi kami, maka kami menunggu Rabb (sesembahan) kami."* (Muttafaq 'alaih, potongan dari sebuah hadits tentang orang-orang beriman melihat *Rabb* mereka pada hari Kiamat)

Coba perhatikan perkataan orang-orang beriman yang berbunyi:

فارقناهم ونحن أحوج منا إليه

Kami dahulu memisahkan diri dari mereka, pada saat kami sangat membutuhkan mereka.

Maksudnya adalah dahulu pada waktu di dunia kami memisahkan diri dari mereka..., padahal kami membutuhkan dinar, dirham, dan materi-materi duniawi mereka. Maka, bagaimana kami tidak

orang terlaknat itu (*al-malâ'în*) pada masa-masa sekarang. Padahal mereka mengakui bahwa itu adalah syirik, akan tetapi orang yang melakukannya, atau memperindahnya, atau dia telah bergabung dengan para pelakunya, atau dia mencela tauhid, memerangi *muwahhidîn* karena tauhidnya, membenci mereka karenanya bahwa orang seperti ini tidak bisa dikafirkan karena dia mengucapkan, *'Lâ ilâha Illallâh,'* atau karena dia itu selalu menunaikan rukun Islam yang lima. Dan, mereka berdalih bahwa Nabi *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam* telah menamakan rukun-rukun itu sebagai Islam. Sungguh, pernyataan ini (tidak bolehnya mengafirkan orang-orang seperti tadi karena alasan tersebut) tidak pernah didengar sama sekali, kecuali dari mereka orang-orang *al-mulhidîn al-jâhilîn azh- zhâlimîn* itu. Apabila mereka mendapatkan sepatah kata dari kalangan ulama' atau salah seorang dari mereka untuk dijadikan dalil atas pendapat mereka yang busuk lagi dungu itu, silakan sebutkan." (Abu Sulaiman Aman 'Abdurrahman)

memisahkan diri dari mereka pada situasi yang sangat besar seperti ini.

Dalam pernyataan ini terdapat beberapa rambu-rambu di dalam jalan hidup, sebagaimana yang terdapat di dalam firman Allah *Ta'âlâ*:

احْشُرُوا الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوْا يَعْبُدُوْنَ

Kumpulkanlah orang-orang zhalim bersama pasangan-pasangan mereka serta apa-apa yang mereka ibadahi. (QS. Ash-Shâffât: 22)

Yang dimaksud dengan "pasangan-pasangan mereka" adalah orang-orang yang seperti mereka, kawan-kawan mereka, kelompok mereka, dan penolong-penolong mereka dalam kebatilan mereka.

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman:

فَإِنَّهُمْ يَوْمَئِذٍ فِي الْعَذَابِ مُشْتَرِكُوْنَ، إِنَّا كَذَٰلِكَ نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِيْنَ ، إِنَّهُمْ كَانُوْا إِذَا قِيْلَ لَهُمْ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا اللهُ يَسْتَكْبِرُوْنَ

Sesungguhnya, pada hari itu mereka bergabung di dalam siksaan. Sesungguhnya, demikianlah Kami berbuat terhadap orang-orang yang jahat. Karena

[11] Disarikan dari *Sabîlun Najât wal Fikâk min Muwâlâtil Murtaddîn wa Ahlil Isyrâk* karangan Hamad bin 'Atîq. Silakan kaji risalah kami yang berjudul *Millah Ibrâhîm wa Da'watul Anbiyâ'i wal Mursalîn wa Asâlîbith Thughâti fî Tamyî'ihâ wa Sharfid Du'ât 'Anhâ* diterbitkan oleh *An-Nûr lil I'lâmil Islâmî*

sesungguhnya, dahulu, jika dikatakan kepada mereka, "Lâ ilâha illallâh (tidak ada ilâh, kecuali Allah)," mereka menyombongkan diri. (QS. Ash-Shâffât: 33-35)

Maka, janganlah engkau sekali-kali berpaling dari *kalimatut tauhîd* yang murni. Karena, prinsip yang paling mendasar ini merupakan *dînul Islâm* yang telah dipilih Allah untuk para hamba-Nya yang bertauhid. Barangsiapa datang dengan membawa kalimat tersebut, amalnya diterima dan barangsiapa yang datang dengan membawa *dîn-dîn* lain selainnya, amalannya ditolak dan dia termasuk orang-orang yang rugi.

Allah *Ta'âlâ* berfirman:

وَوَصَّى بِهَآ إِبْرَاهِيْمُ بَنِيْهِ وَيَعْقُوْبُ يَابَنِيَّ إِنَّ اللهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّيْنَ فَلَا تَمُوْتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ

Dan Ibrahim mewasiatkannya kepada anaknya, dan begitu pula Ya'qub, "Wahai anakku, sesungguhnya Allah telah memilihkan dîn (agama) untuk kalian maka janganlah kalian sekali-kali mati, kecuali dalam keadaan Muslim (berserah diri)." (QS. Al-Baqarah: 132)

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللهِ الْإِسْلَامُ

Sesungguhnya, dîn (agama) yang diterima di sisi Allah itu adalah Islam. (QS. Âli 'Imrân: 19)

Dan Allah berfirman:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْأِسْلَامِ دِيْنًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْأَخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ

Dan barangsiapa mencari dîn (agama) selain Islam maka amalannya tidak diterima dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi. (QS. Âli 'Imrân: 85)

Maka, janganlah engkau batasi *dîn* itu hanya terbatas pada Nasrani, Yahudi, dan lain-lain saja. Lalu, engkau menganut *dîn-dîn* lainnya yang sesat sehingga engkau pun tersesat. Karena sesungguhnya, *dîn* itu mencakup semua *millah* (ajaran), atau *manhaj* (ideologi), atau peraturan pemerintahan, atau undang-undang yang diikuti dan dianut oleh manusia. Semua itu adalah *dîn* yang harus disikapi dengan *barâ'* dan harus dijauhi, harus dikufuri dan harus dijauhi pula penganut-penganutnya, kecuali *millatut tauhîd* dan *dînul Islâm*.

Allah ﷻ berfirman sebagai perintah agar kita mengatakannya kepada setiap orang kafir dalam berbagai macam ajaran dan golongannya:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُوْنَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ

Katakanlah, "Wahai orang-orang kafir, aku tidak beribadah kepada apa yang kalian ibadahi."

Sampai firman-Nya yang berbunyi:

لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ

Bagi kalian dîn kalian dan bagiku adalah dîn-ku.

Semua *millah* kafir yang terkandung di dalam sebuah peraturan atau *manhaj* yang menyelisihi *dînul Islâm* adalah *dîn* mereka yang telah mereka ridhai (pilih). Dengan demikian, masuklah ke dalam pengertian ini: komunis, sosialis, sekuler, *ba'tsiyyah*, prinsip-prinsip, serta *manhaj-manhaj* bid'ah lain buatan manusia yang berdasar pada pemikiran-pemikiran mereka yang dungu dan yang mereka ridhai sebagai *dîn* mereka. Di antaranya pula adalah "demokrasi" karena ia adalah *dîn* yang lain dengan *dîn Allah* ﷻ.

Berikut ini saya sampaikan kepadamu untaian-untaian kalimat yang menjelaskan kesesatan *dîn* bid'ah buatan manusia yang telah menyesatkan banyak manusia, bahkan menyesatkan banyak orang yang mengaku Islam, supaya kita memahami bahwasanya "demokrasi" adalah *millah* yang lain dengan *millatut tauhîd* dan ia merupakan salah satu jalan dari jalan-jalan yang menyimpang dari jalan yang lurus. Di mana pada setiap pintu di jalan yang menyimpang itu ada setan yang mengajak ke *nâr* (neraka). Maka, jauhilah...! Ajaklah manusia untuk menjauhinya! Karena ini merupakan peringatan bagi orang-orang beriman, penyadaran bagi orang-orang yang lalai, penyampaian hujjah bagi orang-orang yang membangkang, dan sebagai *'udzr* kepada *Rabb* semesta alam.

Jika engkau, wahai hamba Allah, ingin selamat dan berharap mendapat rahmat dari *Rabb*-mu, yang telah Allah tetapkan untuk orang-orang yang bertakwa maka jauhilah semua thaghut dan waspadalah terhadap kejahatan mereka sekarang juga...!

PEMBAHASAN KEDUA

DEMOKRASI ADALAH *DÎN* (AGAMA) KAFIR YANG BID'AH DAN STATUS PARA PENGANUTNYA ADALAH ANTARA MENJADI *RABB-RABB* (ORANG-ORANG YANG DIPERTUHANKAN) YANG BERFUNGSI (BERPERAN) SEBAGAI PEMBUAT SYARI'AT DAN MENJADI PENGIKUT-PENGIKUT YANG BERIBADAH KEPADA *RABB-RABB* TERSEBUT

Ketahuilah bahwasanya asal istilah keji "demokrasi" adalah dari bahasa Yunani, bukan dari bahasa Arab. Ini adalah kata majemuk dari dua kata: *demos,* yang berarti rakyat dan *kratos,* yang berarti pemerintahan, kekuasaan, atau hukum. Dengan demikian, arti *letterleg* dari istilah "demokrasi" adalah pemerintahan rakyat, atau kekuasaan rakyat, atau hukum rakyat. Menurut para penganutnya, ini merupakan ciri yang paling menonjol di dalam demokrasi. Atas dasar itu pula, mereka senantiasa memuja-mujanya. Padahal, wahai saudaraku se-tauhid, ia adalah ciri yang paling prinsipil di dalam kekafiran, kesyirikan, dan kebatilan. Ia sangat berlawanan dan bertentangan dengan *dînul Islâm* dan *millatut tauhîd.*

Dari pembahasan yang lalu, engkau telah memahami bahwasanya tujuan mendasar diciptakannya manusia, diturunkannya kitab-kitab, diutusnya para rasul, serta tali ikatan yang paling agung di dalam Islam adalah menauhidkan Allah dalam beribadah dan menjauhi peribadatan kepada selain-Nya. Bahwasanya pula, ketaatan di dalam hukum adalah termasuk ibadah yang harus ditauhidkan untuk Allah. Jika tidak maka seseorang menjadi musyrik bersama orang-orang yang binasa.

Dan sama saja, apakah hak khusus ini diwujudkan dalam bentuk demokrasi yang sesuai dengan hakikatnya sehingga kekuasaan itu diberikan kepada mayoritas rakyat, yang itu merupakan cita-cita tertinggi para penganut demokrasi dari kalangan kaum sekuler atau orang-orang yang mengaku menganut *dînul Islâm;* atau dilaksanakan dalam bentuk yang berlaku pada hari ini, di mana kekuasaan berada di tangan para pemuka dari kalangan penguasa dan kelompok mereka yang dekat dengan mereka, yaitu dari kalangan keluarga mereka atau dari kalangan para pedagang besar (bisnisman) dan orang-orang kaya yang menguasai modal dan berbagai media massa, yang dengannya mereka dapat sampai atau menyampaikan siapa saja yang mereka kehendaki ke kursi parlemen (istana demokrasi), sebagaimana penguasa atau *rabb* mereka (raja atau presiden) yang dapat membubarkan atau membentuk majelis kapan saja dan bagaimana saja yang dia kehendaki.

Maka, "demokrasi" dalam dua bentuknya tersebut adalah sama-sama merupakan bentuk kekafiran terhadap Allah yang Maha-agung dan bentuk kesyirikan terhadap *Rabb* (penguasa) langit dan bumi serta bertentangan dengan *millatut tauhîd* dan *dîn* para Rasul.

Hal itu dikarenakan beberapa sebab, di antaranya:

Pertama, karena di dalam demokrasi, yang menetapkan hukum adalah rakyat. Atau, karena demokrasi adalah kekuasaan thaghut, bukan kekuasaan Allah.

Padahal, Allah ﷻ memerintahkan kepada Nabi-Nya untuk memutus suatu perkara berdasarkan hukum yang diturunkan Allah, dan Allah melarang Nabi-Nya dari mengikuti hawa nafsu bangsa atau rakyat. Allah pun mengingatkan Nabi-Nya agar tidak menyeleweng dari sebagian apa yang diturunkan Allah kepadanya.

Allah ﷻ berfirman:

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنْزَلَ اللهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَآ أَنْزَلَ اللهُ إِلَيْكَ

Dan putuskanlah perkara di antara mereka dengan apa yang diturunkan Allah dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu mereka, dan waspadalah terhadap mereka, jangan sampai mereka menyelewengkanmu dari sebagian apa yang diturunkan Allah kepadamu. (QS. Al-Mâ'idah: 49)

Ini di dalam *millatut tauhîd* dan *dînul Islâm*...

Adapun di dalam *dîn* demokrasi dan *millatusy-syirki*, penganutnya mengatakan: "Hendaknya engkau memutuskan perkara di antara mereka dengan hukum yang dikehendaki rakyat, ikutilah keinginan mereka! Dan waspadalah, jangan sampai engkau menyeleweng dari sebagian yang mereka kehendaki, yang mereka

inginkan, dan yang mereka tetapkan sebagai hukum...!"

Demikianlah, mereka mengatakan itu. Demikianlah pula apa yang ditetapkan demokrasi. Apabila mereka melakukannya, ini jelas merupakan *kufrun bawwâh* (kekafiran yang nyata) dan *syirkun sharrâh* (kesyirikan yang jelas)[12]

Namun demikian, ternyata apa yang mereka lakukan itu lebih busuk daripada itu semua. Sesungguhnya jika ia (demokrasi) berbicara mengenai kondisi mereka, tentu ia akan mengatakan: "Dan hendaknya engkau memutuskan perkara di antara mereka dengan apa yang diinginkan oleh thaghut dan pembesar-pembesarnya, dan hukum atau undang-undang tidak bisa ditetapkan, kecuali setelah mendapatkan kesepakatan dan persetujuan dari mereka...!!!"

Ini jelas-jelas merupakan kesesatan yang sangat nyata. Bahkan, ini adalah kesyirikan yang dilakukan terhadap ma'bûd (Allah) secara melampaui batas.

---

[12] Namun demikian, para ulama' kaum musyrikin tetap mengatakan bahwa demokrasi adalah *syuro*, di mana kita harus ikut andil di dalamnya dan merealisasikannya. Mereka mengutip ayat-ayat dan hadits untuk mengelabui masyarakat dan para pemuda yang memiliki semangat, namun tak memiliki tauhid. Thaghut-thaghut pun rela, ridha, dan menghargai mereka dengan mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang Islam yang demokrat. Sesungguhnya, mereka—demi Allah—adalah ulama' kaum musyrikin, mereka ulama' karena tahu banyak tentang fikih, hadits, dan tafsir, serta aliran-aliran sesat, tetapi mereka tak memiliki tauhid. Ketahuilah, sesungguhnya satu orang awam dari kalangan *muwahhidîn* yang memiliki *silâh* (senjata) mampu menaklukkan seribu dari kalangan ulama' kaum musyrikin. Begitulah Al-Imam Muhammad Ibnu Abdil Wahhab mengatakan di dalam *Kasyfusy Syubuhât*-nya—*Penrj.*

Kedua, karena demokrasi adalah berkuasanya rakyat atau berkuasanya thaghut berdasarkan undang-undang dan bukan berdasarkan syari'at Allah ﷻ

Inilah yang dinyatakan di dalam kitab perundang-undangan mereka[13], yang lebih mereka kultuskan daripada Al-Qur'an. Buktinya adalah bahwa hukum yang terdapat di dalam undang-undang itu lebih mereka utamakan daripada hukum yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan syari'atnya. Bahkan, yang terdapat di dalam undang-undang itu dijadikan sebagai pengoreksi terhadap syari'at yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

Oleh karena itu, di dalam *dîn* demokrasi, rakyat tidak bisa menerima hukum dan syari'atnya—jika mereka konsekuen dengan demokrasi—, kecuali jika sesuai dengan apa yang tertera di dalam undang-undang dan sesuai dengan pasal-pasalnya. Ini karena undang-undang tersebut merupakan undang-undang induk dan kitab yang mereka kultuskan.

Di dalam *dîn* demokrasi, ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Rasul tidak dianggap dan tidak mungkin ditetapkan sebagai syari'at atau undang-undang, kecuali jika sesuai dengan apa yang tertera di dalam "kitab suci" mereka (yaitu undang-undang). Jika kalian ragu-ragu mengenai hal ini maka tanyakanlah kepada *fuqahâ'ul qânûn* (pakar undang-undang)...!!!

---

[13] Pada pasal ke-6 undang-undang Kuwait dikatakan bahwa rakyat merupakan sumber semua kekuasaan. Pada pasal ke-51: *As-Sulthah At-Tasyrî'iyyah (kekuasaan legislatif) dipegang oleh Raja dan dewan perwakilan rakyat berdasarkan undang-undang.* Pada pasal ke-24 undang-undang Yordan disebutkan: *Rakyat adalah sumber semua kekuasaan.* Dan, *Rakyat menjalankan kekuasaannya sesuai dengan yang dijelaskan di dalam undang-undang.*

Allah ﷻ berfirman:

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Jika kalian berselisih mengenai sesuatu maka kembalikanlah permasalahan itu kepada Allah dan Rasul jika kalian beriman kepada Allah dan hari akhir, hal itu lebih baik dan lebih bagus kesudahannya. (QS. An Nisâ': 59)

Sedangkan *dîn* demokrasi mengatakan: "Jika kalian berselisih pendapat mengenai sesuatu maka kembalikanlah permasalahan itu kepada rakyat, dewan perwakilan rakyat, dan rajanya sesuai dengan undang-undang buatan dan hukum manusia...!!"

أُفٍّ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللهِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Celaka kalian dan apa yang kalian ibadahi selain Allah, apakah kalian tidak berakal.(QS. Al-Anbiya': 67)[14]

Berdasarkan semua ini maka jika rakyat ingin menjalankan hukum Allah ﷻ melalui demokrasi seperti itu dan melalui majelis perundang-undangan yang syirik, hal itu tidak akan mungkin mereka lakukan—jika

[14] Allah menceritakan kepada kita di dalam *Al-Qur'ânul Karîm* bahwasanya Nabi Ibrahim عليه السلام mengucapkan perkataan ini terhadap kaumnya setelah beliau menjelaskan kepada mereka kebodohan sesembahan-sesembahan dan thaghut-thaghut mereka.

hal itu diijinkan oleh thaghut—, kecuali melalui undang-undang dan pasal-pasal serta apa yang tertera di dalamnya. Karena, undang-undang tersebut merupakan kitab sucinya demokrasi.[15] Atau, katakanlah bahwa undang-undang tersebut merupakan Taurat dan Injilnya demokrasi yang telah diselewengkan, sesuai dengan keinginan dan hawa nafsu.

Ketiga, sesungguhnya demokrasi merupakan buah dari sekulerisme yang keji dan "anak yang tidak sah".

Ini karena sekulerisme adalah ideologi kafir yang bertujuan untuk menyingkirkan *dîn* dari kehidupan atau memisahkan *dîn* dari negara dan kekuasaan. Sedangkan demokrasi adalah kekuasaan rakyat atau kekuasaan thaghut.[16]

[15] Di kala hukum Allah hendak ditetapkan sebagai hukum negara yang beragama demokrasi maka hukum Allah itu harus disodorkan terlebih dahulu kepada para *arbâb* (tuhan-tuhan buatan) yang duduk di atas kursi yang empuk itu. Apabila mayoritas mereka menyetujuinya, baru bisa diterapkan, namun jika tidak maka tidak bisa diberlakukan. *Subhânallâh*, siapakah yang lebih tinggi, Allah atau mereka? Sehingga hukum Allah memerlukan persetujuan dan pengesahan mereka terlebih dahulu. Pun orang-orang yang katanya ingin memperjuangkan Islam melalui parlemen mereka adalah *arbâb*. Apakah Islam bisa tegak lewat jalur syirik? Ingatlah, ketika hukum-hukum Islam di-golkan lewat lembaga syirik itu maka yang disahkan bukanlah hukum Allah, tetapi itu adalah hukum parlemen. Kita bertanya kepada orang-orang yang sesat lagi menyesatkan itu, bagaimana apabila para thaghut itu menawarkan kepada kalian hukum Islam, namun dengan syarat kalian harus berzina terlebih dahulu; apakah kalian mau menerimanya? Kalau kalian menjawab "tidak" maka kenapa kalian menerima untuk bergabung dengan kemusyrikan mereka, padahal zina itu lebih ringan dari syirik? Binasalah kalian, kecuali jika Allah memberi hidayah kepada kalian sehingga kalian kembali masuk Islam. (Abu Sulaiman Aman 'Abdurrahman)

[16] Atau, dalam istilah kita dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat—*Penrj.*

Bagaimana pun demokrasi bukanlah kekuasaan Allah yang Mahabesar lagi Mahatinggi. Sebagaimana yang engkau lihat, demokrasi itu tidak menaruh sedikit pun nilai terhadap syari'at Allah ﷻ yang *muhkam* (jelas), kecuali jika ia sesuai dengan pasal-pasal yang terdapat di dalam undang-undang tersebut sebelum yang lain-lain. Dan, demokrasi adalah keinginan rakyat, sebelum itu semua maka demokrasi adalah kepentingan-kepentingan thaghut atau para penguasa.

Oleh karena itu, seandainya seluruh rakyat mengatakan kepada thaghut atau kepada *rabb-rabb* (tuhan-tuhan) yang ada di dalam demokrasi, "Kami ingin berhukum dengan apa yang diturunkan Allah. Tidak ada seorang pun yang berhak menetapkan undang-undang, baik itu rakyat atau orang-orang yang mewakilinya di dewan perwakilan rakyat atau penguasa Kami pun ingin menjalankan hukum Allah terhadap orang yang murtad, berzina, mencuri, dan orang yang minum *khamr*,... Dan kami ingin mewajibkan kepada perempuan untuk memakai hijab, menjaga kehormatannya, dan melarangnya untuk *tabarruj* (menampakkan perhiasan), telanjang, berbuat kotor, jahat, zina, *liwâth* (homoseks), dan perbuatan-perbuatan keji yang lain...!!" Tentu, dengan serta merta, mereka (thaghut atau kepada *rabb-rabb* demokrasi) akan menjawab: "Ini bertentangan dengan *dîn* kebebasan demokrasi..!!!"

Jadi inilah yang disebut dengan kebebasan demokrasi, yaitu membebaskan diri dari *dîn* Allah dan syari'at-syari'at-Nya serta melanggar hukum-hukum-Nya. Adapun syari'at yang ditetapkan di dalam undang-undang manusia dan hukum-hukumnya maka ia harus

dilindungi, disucikan, dan dijaga menurut ajaran demokrasi busuk mereka. Bahkan, setiap orang yang menentangnya, menyelisihinya, atau melawannya maka dia harus dihukum.

Maka celaka kalian, celaka kalian, celaka kalian!
Celaka kalian sampai lidah capek mengucapkannya.

Dengan demikian, wahai saudara-saudara se-tauhid, demokrasi adalah *dîn* yang lain dengan *dîn* Allah ﷻ. Sesungguhnya, demokrasi itu adalah kekuasaan thaghut, bukan kekuasaan Allah ﷻ. Sesungguhnya pula, demokrasi itu adalah syari'atnya *rabb-rabb* yang saling berselisih dan saling bertentangan, bukan syari'atnya Allah yang Maha Esa lagi Mahakuasa untuk memaksa. Jika ada manusia yang menerima dan setuju dengan demokrasi maka sebenarnya dia telah menerima untuk mendapat hak menetapkan hukum berdasarkan pasal-pasal yang terdapat di dalam undang-undang dan hak untuk lebih mengutamakan syari'atnya daripada syari'at Allah yang Maha Esa lagi Mahakuasa untuk memaksa.

Dan sama saja, apakah setelah itu dia menetapkan hukum atau tidak menetapkan hukum; dan apakah dia menang atau kalah di dalam PEMILU syirik. Karena, persetujuannya dan penerimaannya terhadap *dîn* demokrasi bersama orang-orang musyrik untuk menjadikannya sebagai penguasa dan hukum, juga untuk menjadikannya sebagai kekuasaan di atas kekuasaan Allah, Kitab, dan syari'at-Nya; adalah sebuah kekafiran tersendiri. Ini adalah kesesatan yang nyata dan jelas, bahkan ini adalah kesyirikan terhadap *ma'bûd* (Allah) secara melampaui batas.

Karena, di dalam demokrasi, rakyat diwakili oleh para wakil rakyat di parlemen. Maka, setiap kelompok

atau jama'ah atau suku memilih seorang *rabb* (tuhan) di antara *rabb-rabb* yang bermacam-macam itu, supaya *rabb-rabb* itu membuat undang-undang untuk mereka, sesuai dengan hawa nafsu dan keinginan mereka. Namun, sebagaimana yang telah maklum, ia harus sesuai dengan pasal-pasal, dan apa-apa yang tertera di dalam undang-undang, pun harus berada di dalam batasan-batasannya. Maka, di antara mereka ada yang memilih *ma'bûd* dan *musyarri'* (sesembahan dan pembuat syari'atnya) berdasarkan pemikiran dan ideologi, ia bisa berupa *rabb* dari partai si fulan atau *ilâh* dari partai si fulan. Di antara mereka pula ada yang memilih berdasarkan suku dan kelompok, bisa *ilâh* dari suku si fulan atau berhala dari suku si fulan yang lain. Dan di antara mereka pun ada yang memilih *ilâh* yang *salafî* (dari kalangan salafi) sebagaimana pengakuan mereka, sedangkan yang lain memilih *rabb* yang *ikhwânî* (dari kalangan ikhwanul Muslimin).[17] Atau, sesembahan yang berjenggot dan yang lain memilih yang tidak berjenggot...., demikianlah.

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاؤُا شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللهُ وَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Apakah mereka memiliki sekutu-sekutu yang menetapkan dîn (agama) untuk mereka yang tidak diijinkan oleh Allah. Dan kalaulah bukan karena ketetapan Allah, tentu mereka semua dibinasakan, dan sesungguhnya orang-orang zhalim itu bagi mereka adalah siksa yang pedih. (QS. Asy-Syûrâ: 21)

[17] Sangat disayangkan sekali, semua ini ada dan terjadi di Kuwait, juga di banyak negeri.

Maka, sebenarnya para wakil rakyat itu adalah berhala-berhala yang diangkat, patung-patung yang disembah, serta *ilâh-ilâh* palsu yang diletakkan di tempat-tempat ibadah dan di istana-istana mereka (parlemen). Mereka dianut oleh para pengikut mereka di dalam *dîn* demokrasi dan di dalam syari'at undang-undang, yang kepadanyalah mereka memutuskan perkara sesuai dengan pasal-pasal yang tertera di dalamnya, di mana pasal-pasal itu mereka tetapkan dan mereka jadikan sebagai peraturan. Sebelum itu semua, mereka diperintah oleh *rabb, ilâh,* dan patung atau berhala mereka yang paling besar, yang pekerjaannya mengesahkan dan membenarkan undang-undang itu atau menolak dan membatalkannya, yaitu pangeran, raja, atau presiden.

Demikianlah, wahai saudaraku se-tauhid, hakikat dan *millah* demokrasi... *dîn* thaghut, bukan *dîn* Allah. *Millah*-nya orang-orang musyrik, bukan *millah*-nya para nabi. Syari'atnya para *rabb* dan *ilâh* yang bermacam-macam dan saling bertentangan, bukan syari'at Allah yang Maha Esa lagi Mahakuasa untuk memaksa.

ءَأَرْبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ، مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءً سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَءَابَآؤُكُمْ مَّآ أَنْزَلَ اللهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ

Apakah rabb-rabb yang bermacam-macam itu lebih baik ataukah Allah yang Maha Esa lagi Mahakuasa untuk memaksa? Tidaklah yang kalian ibadahi selain Allah itu, kecuali nama-nama yang kalian dan bapak-bapak kalian tetapkan, yang tidak ada keterangan yang Allah turunkan tentangnya. (QS. Yûsuf: 39-40)

...ءَإِلَٰهٌ مَّعَ اللهِ تَعَالَى اللهُ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ

Apakah ada ilâh selain Allah?? Mahatinggi Allah dari apa yang mereka sekutukan. (QS. An-Naml: 63)

Wahai hamba Allah, silakan pilih; antara *dîn* dan syari'at Allah yang suci, cahaya-Nya yang terang dan jalan-Nya yang lurus... atau *dîn* demokrasi, kesyirikan dan kekafirannya, serta jalannya yang bengkok dan buntu; antara hukum Allah yang Maha Esa lagi Mahakuasa untuk memaksa.... atau hukum thaghut.

قَد تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْ بِاللهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لاَ انْفِصَامَ لَهَا

Telah jelas antara kebenaran dan kesesatan. Maka barangsiapa kufur terhadap thaghut dan beriman kepada Allah, dia telah berpegang teguh dengan tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. (QS. Al-Baqarah: 256)

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَّبِّكُمْ فَمَنْ شَآءَ فَلْيُؤْمِنْ وَّمَنْ شَآءَ فَلْيَكْفُرْ إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِيْنَ نَارًا

Dan katakanlah, "Kebenaran itu dari Rabb-mu, maka barangsiapa menghendaki untuk beriman, silakan beriman dan barangsiapa menghendaki untuk kafir silakan kafir." sesungguhnya Kami telah siapkan bagi orang-orang zhalim nâr (neraka)." (QS. Al-Kahfi: 29)

أَفَغَيْرَ دِيْنِ اللهِ يَبْغُوْنَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُوْنَ (٨٣) قُلْ ءَامَنَّا بِاللهِ وَمَآ أُنْزِلَ عَلَيْنَا وَمَآ أُنْزِلَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَإِسْمَاعِيْلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوْبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَآ أُوْتِيَ مُوْسَى وَعِيْسَى وَالنَّبِيُّوْنَ مِنْ رَّبِّهِمْ لاَ نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُوْنَ (٨٤) وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْأِسْلاَمِ دِيْنًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْأَخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ (٨٥)

Apakah selain dîn (agama) Allah yang mereka kehendaki, padahal kepada-Nya-lah seluruh apa yang ada di langit dan

bumi menyerahkan diri, baik dengan suka rela maupun secara terpaksa, dan hanya kepada-Nya-lah mereka dikembalikan. Katakanlah, "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami, serta kepada apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan kepada apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan para Nabi dari Rabb mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun antara mereka, dan kami berserah diri kepada-Nya. Dan barangsiapa mencari dîn (agama) selain Islam maka sekali-kali tidak akan diterima amalannya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang merugi." (QS. Ali 'Imrân: 83-85)

==000==

Wahai hamba Allah, silakan pilih; antara *dîn* dan syari'at Allah yang suci, cahaya-Nya yang terang dan jalan-Nya yang lurus... atau *dîn* demokrasi, kesyirikan dan kekafirannya, serta jalannya yang bengkok dan buntu; antara hukum Allah yang Maha Esa lagi Mahakuasa untuk memaksa.... atau hukum thaghut.

قَد تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْ بِاللهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لاَ انْفِصَامَ لَهَا

Telah jelas antara kebenaran dan kesesatan. Maka barangsiapa kufur terhadap thaghut dan beriman kepada Allah, dia telah berpegang teguh dengan tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. (QS. Al-Baqarah: 256)

PEMBAHASAN KETIGA

BANTAHAN TERHADAP SYUBHAT-SYUBHAT DAN KESESATAN-KESESATAN YANG DIJADIKAN DALIH UNTUK MEMBENARKAN *DÎN* (AGAMA) DEMOKRASI

Allah ﷻ berfirman:

هُوَ الَّذِيْ أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ ءَايَاتٌ
مُّحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ
فَأَمَّاالَّذِيْنَ فِي قُلُوْبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُوْنَ مَاتَشَابَهَ مِنْهُ
ابْتِغَآءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَآءَ تَأْوِيْلِهِ وَمَايَعْلَمُ تَأْوِيْلَهُ
إِلَّااللهُ وَالرَّاسِخُوْنَ فِي الْعِلْمِ يَقُوْلُوْنَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ
مِّنْ عِنْدِرَبِّنَاوَمَايَذَّكَّرُإِلَّآأُولُوا الْأَلْبَابِ (٧) رَبَّنَا
لَاتُزِغْ قُلُوْبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَّدُنْكَ
رَحْمَةً إِنَّكَ أَنتَ الْوَهَّابُ (٨)

Dialah yang menurunkan kitab kepadamu, di antaranya ada yang merupakan ayat-ayat muhkamât (jelas) dan di antaranya ada yang merupakan ayat-ayat mutasyâbihât (samar). Adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyelewengan maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk mencari-cari kesesatan dan mencari-cari takwilannya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilannya, kecuali Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya mengatakan, "Kami beriman kepadanya bahwa semuanya adalah berasal dari Rabb kami. Dan tidak ada yang mengambil pelajaran, kecuali orang-orang berakal. Wahai Rabb kami, janganlah Engkau selewengkan hati kami setelah Engkau memberi petunjuk kepada kami, dan anugerahkanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi anugerah." (QS. Âli 'Imrân: 7-8)

Di dalam ayat ini Allah menerangkan kepada kita bahwa dalam menyikapi syari'at-Nya, manusia terbagi menjadi dua golongan:

1. **Orang yang mempunyai ilmu yang mendalam:** mereka mengikuti dan beriman kepada semuanya. Maka, mereka pun menghubungkan antara *al-'âm* (yang bersifat umum) dengan *mukhashshish* (yang mengkhususkan)nya; yang *muthlaq* (lepas) dengan yang *muqayyid* (penentu)nya; dan yang *mujmal* (bersifat global) dengan yang *mubayyin* (memperinci)nya. Semua yang sulit dipahami, mereka kembalikan pada induknya, yaitu dasar-dasarnya yang *muhkamât* dan jelas, serta pada kaidah-kaidahnya yang paten dan kuat, yang banyak diterangkan oleh dalil-dalil syar'i.

2. **Orang yang menyeleweng dan sesat:** yang mengikuti ayat-ayat mutasyabihat. Mereka mengikutinya dan merasa senang dengan ayat-ayat itu saja untuk mencari-cari kesesatan. Mereka pun berpaling dari ayat yang *muhkam, mubayyin,* dan *mufassir* (yang menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat yang mutasyabihat itu).

Di dalam masalah demokrasi, dewan perwakilan rakyat yang syirik dan yang semisal dengannya, merupakan segolongan orang yang menempuh jejak orang-orang yang menyeleweng lagi sesat. Mereka mencari-cari kasus dan syubhat-syubhat untuk dijadikan landasan, tanpa menghubungkannya dengan prinsip-prinsip dasarnya yang menjelaskan, memperinci, atau menafsirkan; berupa kaidah-kaidah *dîn* dan dasar-dasarnya yang kokoh. Hal itu mereka lakukan dengan tujuan untuk mencampuradukkan antara yang haq dengan yang batil dan antara cahaya dengan kegelapan.

Oleh karena itu, akan kami paparkan secara singkat syubhat-syubhat mereka yang paling masyhur di dalam masalah ini, kemudian dengan pertolongan Allah Sang Raja yang Maha Memberi anugerah, yang menjalankan awan, dan yang mengalahkan pasukan-pasukan sekutu, kami akan membantahnya.

Syubhat Pertama: Jabatan Nabi Yusuf ﷺ Pada Raja Mesir dan Jawabannya.

Ketahuilah, bahwasanya syubhat ini dijadikan andalan oleh sebagian orang yang kehabisan dalil.

Mereka mengatakan: "Bukankah Nabi Yusuf ﷺ menjabat sebagai seorang menteri pada seorang raja kafir yang tidak memutuskan perkara berdasarkan hukum

yang diturunkan Allah? Kalau begitu, kita boleh ikut serta dalam pemerintahan yang kafir, bahkan masuk ke dalam majelis parlemen, dewan perwakilan rakyat, dan hal-hal yang semacam itu..."

Maka, kami menjawab—*wabilllâhit taufiq*—:

Pertama, sesungguhnya berhujjah dengan syubhat itu, untuk masuk ke dalam parlemen perundang-undangan dan untuk membenarkannya, adalah hujjah yang batil dan rusak. Karena, parlemen kesyirikan ini tidak tegak di atas *dîn* Allah ﷻ, namun ia tegak di atas *dîn* demokrasi, di mana yang mempunyai hak *ulûhiyyatut tasyrî'* (sifat ketuhanan, berupa menetapkan hukum) dan menetapkan halal dan haramnya adalah rakyat, bukan Allah ﷻ

Padahal Allah ﷻ telah berfirman:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْأِسْلَامِ دِيْنًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْأَخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ

Dan barangsiapa mencari dîn (agama) selain Islam maka tidak akan diterima amalnya dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. (QS. Âli 'Imrân: 85)

Lalu, adakah orang yang berani berprasangka bahwa Nabi Yusuf عليه السلام mengikuti *dîn* selain *dînul Islâm* atau mengikuti *millah* selain *millah* bapak-bapaknya yang bertauhid, atau dia bersumpah untuk menghormatinya? Atau, menetapkan syari'at berdasarkan dengannya, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang terpedaya dengan parlemen?[18]

[18] Sebab di dalam undang-undang mereka dinyatakan bahwasanya rakyat atau bangsa merupakan sumber kekuasaan (lihat undang-undang Kuwait pasal ke-6 dan undang-undang Yordan pasal ke-24) dan bahwasanya

Bagaimana mungkin, sedangkan pada saat lemah dan tertindas saja Nabi Yusuf عليه السلام mengatakan dengan lantang:

إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَايُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ وَهُمْ بِالْأَخِرَةِ هُمْ كَافِرُوْنَ (٣٧) وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ ءَابَآءِيْ إِبْرَاهِيْمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوْبَ مَاكَانَ لَنَآ أَنْ نُّشْرِكَ بِاللهِ مِنْ شَيْءٍ (٣٨)

Sesungguhnya, aku telah tinggalkan millah sebuah kaum yang tidak beriman kepada Allah dan mereka kafir terhadap akhirat. Dan aku mengikuti millah bapak-bapakku Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub. Tidak sepatutnya kita menyekutukan Allah dengan sesuatu. (QS. Yûsuf: 37-38)

Nabi Yusuf juga mengatakan:

يَاصَاحِبَيِ السِّجْنِ ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُوْنَ خَيْرٌ أَمِ اللهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ (٣٩) مَاتَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِهِ إِلاَّ أَسْمَآءً سَمَّيْتُمُوْهَآ أَنْتُمْ وَءَابَآؤُكُمْ مَّآأَنْزَلَ اللهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنِ الْحُكْمُ إِلاَّ لِلَّهِ أَمَرَ أَلاَّتَعْبُدُوْا إِلاَّإِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَيَعْلَمُوْنَ (٤٠)

penguasa legislatif adalah raja dan dewan perwakilan rakyat (lihat undang-undang Kuwait pasal ke-51 dan undang-undang Yordan pasal ke-25)

Wahai dua sahabatku dalam penjara, apakah rabb-rabb (tuhan-tuhan) yang bermacam-macam itu lebih baik ataukah Allah yang Maha Esa lagi Mahakuasa untuk memaksa? Tidaklah yang kalian ibadahi selain Allah itu, kecuali hanya nama-nama yang kalian dan bapak-bapak kalian buat, yang Allah tidak menurunkan keterangan tentangnya. Sesungguhnya, hukum itu hanyalah hak Allah, Dia memerintahkan agar kalian tidak beribadah, kecuali kepada-Nya. Itulah dîn (agama) yang lurus, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Yûsuf: 39-40)

Apakah mungkin Nabi Yusuf menyatakannya, mengatakannya dengan terang-terangan, dan menyeru kepada mereka ketika dalam keadaan lemah dan tertindas, namun setelah berkuasa, dia menyembunyikan dan menentangnya..??!!

Jawablah wahai *ashhâbul istish-lâhât* (para penyeru maslahat, yang sedikit-sedikit mengatakan, "Ini untuk masalahat.")... !!![19]

Kemudian, apakah kalian tidak mengetahui, wahai orang-orang yang bergelut dengan politik; bahwa kementerian itu merupakan *sulthah tanfîdziyyah* (penguasa eksekutif), sedangkan parlemen itu adalah *sulthah tasyrî'iyyah* (penguasa legislatif). Di antara keduanya terdapat banyak perbedaan dan banyak perbedaan. Maka, mengqiyaskan antara keduanya ke dalam masalah ini, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang berpaham seperti ini, tidaklah benar.[20]

Dengan demikian, engkau dapat memahami bahwa berdalil dengan kisah Nabi Yusuf ﷺ untuk membenarkan parlemen, sama sekali tidaklah benar. Namun tidak mengapa, kami akan lanjutkan untuk membantah orang yang menjadikan kisah ini sebagai dalil untuk menjadi menteri, sebab banyak orang yang memegang jabatan kafir pada jaman kita sekarang ini.

Kedua, sesungguhnya mengqiyaskan orang-orang sesat yang menjabat sebagai menteri di negara-negara thaghut, yang mereka menyekutukan diri bersama Allah dalam membuat syari'at, yang memerangi wali-wali Allah, dan yang ber-*walâ'* (loyal) kepada musuh-musuh-Nya; dengan apa yang dilakukan oleh Nabi Yusuf ﷺ adalah *qiyâs* yang *fâsid* (rusak) dan *bâthil* (batil) ditinjau dari berbagai sisi:

1. Bahwasanya orang yang menjabat sebagai menteri di semua negara yang menjalankan

---

[19] Yaitu, orang-orang yang partainya intimaa kepada ikhwanul Muslimin sekarang, yang sedikit-sedikit mengatakan untuk merekrut massa, ini demi maslahat dakwah. Enyahlah mereka, apabila mereka tidak taubat, tuhan atau thaghut yang mereka sembah adalah maslahat dakwah. Demi maslahat dan kepentingan mereka, mereka juga berkoalisi dengan partai sekuler di majelis syirik parlemen. (Abu Sulaiman Aman 'Abdurrahman)

[20] Sebagian orang yang sok *'âlim* berpendapat bahwasanya kementerian itu lebih berbahaya daripada parlemen, dan mereka berpijak dari pemahaman bahwa parlemen itu merupakan *front* perlawanan terhadap pemerintah. Maka, mereka itu sebenarnya, di dalam *front* ini adalah berjihad di bidang undang-undang, berjuang di bidang hukum, dan berperang di bidang diplomasi... Mereka pura-pura tidak tahu bahwasanya pembuatan hukum itu lebih berbahaya daripada pelaksanaannya, apalagi pembuatan hukum yang mereka sebut sebagai jihad dan perjuangan ini, tidak dilakukan di dalam parlemen, kecuali harus berdasar undang-undang, menurut *dîn* demokrasi. Lihat undang-undang Yordan pasal ke-24 ayat 2 yang menyatakan bahwasanya penguasa legislatif dari rakyat dan yang lainnya tidak menetapkan hukum, kecuali berdasarkan apa yang diterangkan di dalam undang-undang.

Anggota parlemen itu bukan lain adalah para wakil rakyat yang mempunyai kekuasaan legislatif, sebagaimana pengakuan mereka..!

pemerintahannya dengan selain hukum Allah ﷻ, dia harus menghormati undang-undang buatan mereka dan harus ber-*walâ'* (loyal) serta setia kepada thaghut, padahal Allah ﷻ telah perintahkan untuk mengufurinya:

يُرِيْدُوْنَ أَنْ يَتَحَاكَمُوْا إِلَى الطَّاغُوْتِ وَقَدْ أُمِرُوْا أَنْ يَكْفُرُوْا بِهِ

Mereka hendak berhukum kepada thaghut padahal mereka telah diperintahkan untuk mengufurinya. (QS. An-Nisâ': 60)

Bahkan, mereka harus bersumpah untuk melakukan kekafiran ini sebelum memangku jabatannya secara langsung, sama persis sebagaimana yang dilakukan oleh anggota parlemen.[21]

Barangsiapa menyangka bahwa Nabi Yusuf yang *shiddîq* dan mulia, *ibnul karîm* (anak seorang yang mulia, yaitu Nabi Ya'qub), *ibnul karîm* (cucu seorang yang mulia, yaitu Ishaq) seperti itu, padahal Allah telah memujinya dan berfirman tentang dirinya:

كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوْءَ وَالْفَحْشَآءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِيْنَ

Dan demikianlah supaya Kami menyelamatkan dia dari keburukan dan kekejian, sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang ikhlas. (QS. Yûsuf: 24)

Maka, orang yang menyangka seperti itu adalah orang yang paling kafir dan paling busuk. Dia telah berlepas diri dari *millah* dan telah keluar dari *dîn*. Bahkan, dia lebih buruk daripada Iblis terlaknat yang memberikan pengecualian ketika dia bersumpah:

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِيْنَ (٨٢) إِلاَّ عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِيْنَ (٨٣)

[21] Di dalam undang-undang Yordan pasal ke-43 disebutkan: *Perdana menteri dan para menteri, sebelum melaksanakan tugas, mereka harus bersumpah di hadapan raja sebagai berikut: Saya bersumpah kepada Allah yang Maha-agung, untuk setia kepada raja dan untuk menjaga undang-undang*...dst." Juga pada pasal ke-79: *Setiap anggota dewan perwakilan rakyat, sebelum memulai pekerjaannya harus bersumpah di hadapan majelis dengan mengucapkan janji berikut: Saya bersumpah demi Allah yang Maha-agung untuk setia kepada raja dan negara, dan untuk menjaga undang-undang*... dst." Dan serupa dengan ini, adalah yang terdapat di dalam undang-undang Kuwait pasal ke-126 dan 91. Apakah dalam pekerjaan Nabi Yusuf terdapat hal-hal semacam ini???

Janganlah engkau terkecoh dengan tipu daya orang-orang sesat yang mengatakan, "Kita bersumpah, tetapi kita menyatakan pengecualian di dalam hati kita (... dalam batasan-batasan syar'i)."

Katakanlah kepada mereka bahwa sesungguhnya sumpah itu yang dinilai bukan berdasarkan niat orang yang mengucapkannya, seandainya begitu, tentu akan rusak seluruh perjanjian yang dilakukan manusia dan akan membuka peluang untuk semua orang yang ingin bermain-main. Akan tetapi, yang dinilai adalah sebagaimana sabda Nabi ﷺ: "*Sumpah itu sesuai dengan niatnya orang yang menyumpahnya.*"

Dengan demikian, sumpah kalian itu tidak dinilai sesuai dengan niat kalian, tetapi dinilai sesuai dengan niat thaghut yang menyumpah kalian.

Maka demi keperkasaan-Mu, aku benar-benar akan menyesatkan mereka semua, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka. (QS. Shâd: 82-83)

Dengan meyakinkan bahwa Yusuf ﷺ adalah termasuk hamba-hamba Allah yang ikhlas, bahkan termasuk para pemuka orang-orang yang ikhlas berdasarkan *nash* Al-Qur'an.

2. Sesungguhnya, seseorang yang menjabat sebagai menteri di dalam pemerintahan-pemerintahan—baik dia bersumpah dengan janji yang tertera di dalam undang-undang atau tidak—dia harus menganut *dîn* yang terdapat di dalam undang-undang kafir buatan manusia dan tidak boleh keluar darinya atau menyelisihinya. Maka, tidak ada pilihan baginya, kecuali menjadi hamba yang setia dan pembantu yang taat bagi orang-orang yang membuat undang-undang itu, baik dalam kebenaran, kebatilan, kefasikan, kezhaliman, dan kekafiran.

Maka apakah Yusuf *Ash-Shiddîq* seperti itu? Sehingga perbuatannya bisa dijadikan hujjah untuk membenarkan jabatan-jabatan kafir mereka!? Sesungguhnya, orang yang memfitnah seorang Nabi (Yusuf ﷺ) yang merupakan anak dari seorang Nabi (yaitu Nabi Ya'qub), cucu dari seorang Nabi (yaitu Nabi Ishaq), dan cicit dari seorang *khalîl* (kekasih) Allah (yaitu Nabi Ibrahim), dengan tuduhan seperti ini maka kami tidak meragukan lagi atasnya kekafiran dan kezindikan serta keluarnya dia dari Islam. Ini karena Allah ﷻ berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِيْ كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُوْلاً أَنِ اعْبُدُوْا اللهَ وَاجْتَنِبُوْا الطَّاغُوْتَ

Dan sungguh telah Kami utus pada tiap-tiap kaum seorang Rasul (yang menyeru), "Beribadahlah kalian kepada Allah dan jauhilah thaghut!" (QS. An-Nahl: 36)

Inilah prinsip paling pokok dan kemaslahatan yang paling agung di jagat raya, bagi Nabi Yusuf ﷺ dan bagi seluruh Rasul Allah.

Maka, apakah masuk akal, orang yang menyerukan prinsip tersebut saat lapang dan sempit, dan saat tertindas dan berkuasa, dia akan menentang prinsip tersebut kemudian menjadi golongan orang-orang musyrik?? Bagaimana mungkin, sedangkan Allah telah menyebutkan bahwa dia (Yusuf) termasuk dari hamba-hamba-Nya yang ikhlas?? Sebagian ahli tafsir pun menerangkan bahwasanya firman Allah yang berbunyi:

مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِيْ دِيْنِ الْمَلِكِ

Tidak sepantasnya dia membawa saudaranya ke dalam dîn (agama) raja tersebut. (QS. Yûsuf: 56)

Adalah dalil yang menunjukkan bahwa Yusuf ﷺ tidak menjalankan peraturan dan undang-undang rajanya, tidak juga tunduk kepadanya atau dia diharuskan untuk menjalankannya.

Pada hari ini, apakah kondisi semacam itu terjadi di dalam kementerian-kementerian atau parlemen-parlemen thaghut?? Atau, apakah kedudukan seorang menteri itu seperti sebuah negara di dalam negara?? Jika hal ini tidak terwujud maka di sini tidak ada sisi yang bisa diqiyaskan.

3. Sesungguhnya, Nabi Yusuf ﷺ menjabat sebagai menteri berdasarkan kekuasaan yang diberikan oleh Allah ﷻ.
   Allah berfirman:

وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ

Dan demikianlah, Kami jadikan Yusuf berkuasa di muka bumi. (QS. Yûsuf: 56)

Hal itu merupakan kekuasaan yang diberikan oleh Allah. Sehingga, raja atau yang lainnya tidak bisa mengganggu atau memecat Nabi Yusuf dari jabatannya, meskipun Nabi Yusuf menyelisihi perintah, hukum, dan keputusan raja.

Lalu, apakah orang-orang hina yang menduduki jabatan hina di sisi thaghut—pada hari ini—, yang sebenarnya jabatan mereka itu hanyalah permainan di tangan thaghut, ada kemiripannya dengan Nabi Yusuf sehingga jabatan mereka dapat diqiyaskan dengan jabatan dan kekuasaan yang dimiliki Nabi Yusuf?

4. Sesungguhnya, Nabi Yusuf ﷺ diberi jabatan sebagai menteri (secara kokoh, kebal) dengan sebenarnya dan dengan sempurna oleh raja pada waktu itu.
   Allah ﷻ berfirman:

فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ

Maka ketika raja itu telah berbicara dengannya, raja itu mengatakan, "Sesungguhnya engkau pada hari ini mempunyai kedudukan yang kokoh dan terpercaya di sisi kami." (QS. Yûsuf: 54)

Sang raja pun memberinya kebebasan kepada Yusuf untuk mengatur secara sempurna dan tidak dikurangi sedikit pun kekuasaannya sebagai menteri.

وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَبَوَّأُ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ

Dan demikianlah, Kami telah menjadikan Yusuf berkuasa di muka bumi, di sana dia bisa bertempat di mana saja dia kehendaki. (QS. Yûsuf: 56)

Maka tidak ada yang menentang Yusuf ﷺ, memintai pertanggungjawaban kepadanya, atau mengawasi apa pun yang dia lakukan. Lalu, apakah keadaan seperti ini terwujud di dalam kementerian-kementerian thaghut hari ini? Ataukah kekuasaan mereka itu hanya kekuasaan semu dan palsu, yang bisa hilang dan digulung dengan cepat jika para menteri itu bermain-main dengan "ekornya", menunjukkan suatu penyelisihan, atau keluar dari ketetapan dan *dîn* sang raja?? Maka, bagi mereka, menteri tak lain hanyalah seorang pembantu dalam rangka menjalankan politik-politik sang penguasa. Dia melaksanakan perintah, menjauhi larangan,

dan tidak mempunyai hak untuk menyelisihi satu perintah pun dari perintah-perintah raja, atau menyelisihi undang-undang buatan manusia, meskipun bertentangan dengan perintah dan *dîn* Allah ﷻ.

Barangsiapa menyangka bahwa keadaan seperti ini mirip dengan keadaan dan kekuasaan yang dimiliki Nabi Yusuf عليه السلام maka dia telah membuat kebohongan yang besar, kafir kepada Allah, dan mendustakan pujian Allah kepada Nabi Yusuf عليه السلام.

Jika telah difahami bahwa keadaan dan kedudukan beliau عليه السلام tidak dapat terwujud pada hari ini di dalam kementerian-kementerian thaghut berarti di sini tidak ada sedikit pun sisi yang dapat diqiyaskan. Oleh karena itu, hendaknya para pengangguran itu tak lagi berkicau dan mengigau tentang permasalahan ini.

Ketiga, di antara bantahan yang dapat menggugurkan syubhat ini adalah apa yang dikatakan oleh beberapa ahli tafsir bahwa raja tersebut (pada zaman Nabi Yusuf menjadi menteri) telah masuk Islam. Perkataan ini diriwayatkan dari Mujahid, yang merupakan murid Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما dan perkataan ini membantah penggunaan kisah tersebut sebagai dalil dari akarnya.

Sedangkan kami menganut *dîn* Allah dengan pemahaman dan keyakinan bahwa mengikuti ayat di dalam Kitab Allah ﷻ yang bersifat umum dan yang *zhâhir* adalah lebih utama daripada mengikuti perkataan atau penafsiran-penafsiran, omongan-omongan kosong,

dan kesimpulan-kesimpulan seluruh manusia yang tidak berdasarkan dalil dan alasan. Maka, di antara yang menunjukkan pendapat ini adalah firman Allah ﷻ tentang Yusuf عليه السلام:

وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي ٱلْأَرْضِ

Dan demikianlah, telah Kami jadikan Yusuf berkuasa di muka bumi. (QS. Yûsuf: 21)

Kekuasaan yang bersifat umum ini telah Allah terangkan secara rinci di tempat lain di dalam Al-Qur'an, yaitu ketika menerangkan keadaan orang-orang beriman yang diberi kekuasaan di muka bumi.

Firman-Nya yang berbunyi:

ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّٰهُمْ فِي ٱلْأَرْضِ أَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَمَرُوا۟ بِٱلْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا۟ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ

Yaitu orang-orang yang apabila Kami beri kekuasaan di muka bumi mereka menegakkan shalat, menunaikan zakat, beramar ma'ruf (menyuruh berbuat kebaikan) dan nahi munkar (melarang berbuat kemungkaran). Dan kesudahan yang baik dari semua permasalahan itu hanyalah milik Allah. (QS. Al-Hajj: 41)

Tidak diragukan lagi bahwa Nabi Yusuf عليه السلام adalah seorang di antara mereka (orang-orang yang diberi kekuasaan di muka bumi), bahkan dia adalah di antara para pemuka orang-orang yang jika Allah

memberi kekuasaan kepada mereka, mereka beramar ma'ruf dan nahi munkar. Tidak diragukan pula oleh orang yang memahami *dînul Islâm* bahwa perbuatan ma'ruf (baik) yang paling besar adalah tauhid, yang ia merupakan prinsip paling mendasar di dalam dakwah Nabi Yusuf dan bapak-bapaknya عليه السلام. Dan bahwa kemungkaran yang paling besar adalah kesyirikan, yang ia senantiasa diperingatkan oleh Nabi Yusuf, dibenci, dimarahi, dan dimusuhi para penganut-penganutnya.

Semua ini menunjukkan secara jelas, setelah Nabi Yusuf عليه السلام diberi kekuasaan oleh Allah, dia menyatakan secara terang-terangan *millah* (ajaran) bapak-bapaknya, yaitu Nabi Ya'qub, Nabi Ishaq, dan Nabi Ibrahim. Dengan cara memerintahkan untuk melaksanakannya, melarang dan bahkan memerangi segala sesuatu yang menyelisihi dan berlawanan dengannya. Sehingga, dia tidak memutuskan perkara dengan selain hukum Allah, tidak membantu pelaksanaan hukum, selain hukum yang diturunkan Allah, tidak membantu para *rabb* yang menetapkan hukum dan thaghut-thaghut yang diibadahi selain Allah, tidak pula membela mereka atau mengangkat mereka sebagai pemimpin, sebagaimana dilakukan orang-orang yang terlena di dalam jabatan mereka pada hari ini. Apalagi mengikuti mereka di dalam hukum-hukum yang mereka tetapkan, sebagaimana yang dilakukan orang-orang yang tertipu di parlemen. Bahkan, bisa dipastikan bahwa Nabi Yusuf عليه السلام mengingkari perilaku dan kemungkaran mereka; dan dia عليه السلام menjalankan kekuasaan berdasarkan tauhid dan menyerukannya.

Nabi Yusuf عليه السلام pun mencampakkan dan menjauhkan orang yang menyelisihi dan menentang tauhid, siapa pun orangnya. Hal itu dinyatakan di dalam

Kalâmullâh (Al-Qur'an). Jika ada orang yang mengatakan bahwa seorang yang *shiddîq*, mulia, anak keturunan dari orang-orang yang mulia (yaitu Nabi Ya'qub, Nabi Ishaq, dan Nabi Ibrahim) tersebut tidak seperti ini maka tidak ada lain, kecuali dia seorang kafir yang keji, yang telah berlepas diri dari *millah*-nya yang suci.

Di antara yang secara jelas menunjukkan dan memperkuat permasalahan ini adalah penjelasan dan penafsiran secara global dari firman Allah ﷻ:

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ

Dan raja itu mengatakan, "Datangkanlah kemari dia, niscaya saya pilih dia untuk diriku sendiri!" Maka, tatkala dia telah berbicara dengannya, dia mengatakan, "Sesungguhnya kamu hari ini mempunyai kedudukan yang kokoh dan terpercaya di sisi kami." (QS. Yûsuf: 54)

Lalu, apa kiranya yang dibicarakan raja dengan Nabi Yusuf عليه السلام sehingga menjadikannya takjub dan memberikan kepadanya kedudukan yang kokoh dan kepercayaan? Apakah mungkin dia membicarakan cerita istri Al-'Aziz, padahal ceritanya telah selesai dan kebenaran dalam permasalahan itu telah nampak. Atau, mungkin dia membicarakan tentang persatuan bangsa di dalam satu negara!! Permasalahan ekonomi!! Dan lain-lain ... dan lain-lain..., atau apa???

Tidak ada seorang pun yang berhak menafsirkan hal-hal yang gha'ib dan mengatakan mengenai permasalahan ini tanpa landasan dalil. Jika ada orang yang melakukannya maka dia termasuk ke dalam

golongan orang-orang yang dusta. Akan tetapi, yang menjelaskan dan yang menafsirkan firman Allah ﷻ yang berbunyi:

فَلَمَّا كَلَّمَهُ...

Maka tatkala raja berbicara dengannya...

Adalah jelas dan terang terdapat di dalam firman Allah ﷻ:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ اعْبُدُوا اللهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

Dan sungguh telah Kami utus seorang Rasul pada setiap umat yang menyerukan, "Beribadahlah kalian kepada Allah dan jauhilah thaghut!" (QS. An-Nahl: 36)

Dan firman Allah ﷻ:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelum kamu. Jika kamu berbuat syirik tentu akan hapus amalanmu dan kamu benar-benar termasuk golongan orang-orang yang merugi. (QS. Az-Zumar: 65)

Dan firman Allah ﷻ yang menerangkan misi terpenting dakwah Yusuf عليه السلام:

إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لاَّ يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ (٣٧) وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ ءَابَاءِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ مَا كَانَ لَنَا أَنْ نُشْرِكَ بِاللهِ مِنْ شَيْءٍ (٣٨)

Sesungguhnya, aku meninggalkan millah (ajaran) sebuah kaum yang tidak beriman kepada Allah dan mereka kafir terhadap akhirat. Dan aku mengikuti millah (ajaran) bapak-bapakku Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub. Tidak selayaknya kita menyekutukan Allah dengan sesuatupun. (QS. Yûsuf: 37-38)

Dan firman Allah ﷻ:

ءَأَرْبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ (٣٩) مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلاَّ أَسْمَاءً سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنِ الْحُكْمُ إِلاَّ لِلَّهِ أَمَرَ أَلاَّ تَعْبُدُوا إِلاَّ إِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَ يَعْلَمُونَ (٤٠)

Apakah rabb-rabb yang bermacam-macam itu lebih baik ataukah Allah yang Maha Esa lagi Maha Berkuasa untuk memaksa. Tidaklah kalian beribadah,

kecuali kepada nama-nama yang kalian dan bapak-bapak kalian buat, yang tidak Allah turunkan keterangan tentangnya. Sesungguhnya, hukum itu hanyalah hak Allah. Dia memerintahkan supaya kalian tidak beribadah, kecuali kepada-Nya. Itulah dîn (agama) yang lurus, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. *Yûsuf*: 39-40)

Tidak diragukan lagi bahwa perkataan ini merupakan perkataan paling agung bagi Nabi Yusuf ﷺ. Inilah *dîn* yang lurus baginya dan prinsip paling mendasar di dalam dakwahnya, *millah*-nya, dan *millah* bapak-bapaknya. Apabila dia melakukan amar ma'ruf (menyuruh untuk berbuat kebaikan) maka kebaikan yang paling besar baginya adalah ajaran tersebut. Dan jika dia melakukan nahi munkar (melarang kemungkaran) maka tidak ada kemungkaran yang lebih besar baginya daripada hal-hal yang bertentangan dan berlawanan dangan ajaran tersebut, apabila hal ini telah kita pahami.

Sedangkan jawaban raja:

إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِيْنٌ أَمِيْنٌ

Sesungguhnya engkau hari ini mempunyai kedudukan yang kokoh dan kepercayaan di sisi kami.

Ini adalah dalil yang menunjukkan secara jelas bahwa raja tersebut mengikutinya, setuju dengan ajarannya, meninggalkan ajaran kafir, dan mengikuti *millah* (ajaran) Nabi Ibrahim, Nabi Ishaq, Nabi Ya'qub, dan Nabi Yusuf ﷺ.

Atau jika engkau mau, silakan katakan, "Minimal dia membiarkan tauhidnya dan ajaran bapak-bapaknya, dan diberikan kepadanya kebebasan untuk berbicara

dan mendakwahkannya, serta membodoh-bodohkan apa-apa yang menyelisihinya, sedangkan raja itu tidak memprotes sedikit pun tentang hal itu, tidak pula menyuruhnya melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajarannya."

Hal ini cukup bagimu sebagai perbedaan yang sangat jauh antara kondisi Yusuf ﷺ dengan kondisi orang-orang sesat dari kalangan para pembela dan pembantu thaghut di lembaga-lembaga kementerian hari ini, atau dengan mereka yang berperan serta dalam membuat hukum di lembaga parlemen mereka. [22]

---

[22] Keterangan di atas tidak dapat dikacaukan oleh orang-orang yang beralasan dengan firman Allah ﷻ yang terdapat di dalam surat Ghâfir, melalui lidah orang beriman di dalam keluarga Fir'aun: *Dan sungguh sebelumnya Yusuf telah datang kepada kalian dengan membawa bukti-bukti, namun kalian tetap meragukan ajaran yang dia bawa kepada kalian sehingga ketika dia telah meninggal, kalian mengatakan, "Sekali-kali Allah tidak akan mengutus seorang Rasul pun setelahnya."*
Hal itu ditinjau dari beberapa sisi:

1. Sesungguhnya ayat ini tidaklah *sharîhud dhalâlah* (menunjukkan secara jelas) bahwa yang dimaksud Yusuf di sini adalah Yusuf bin Ya'qub. Maka, bisa jadi dia adalah Yusuf yang lain. Kemungkinan ini disebutkan oleh sebagian ahli tafsir, mereka mengatakan, "Dia adalah Yusuf bin Afranim bin Yusuf bin Ya'qub, yang tinggal di tengah-tengah mereka sebagai Nabi selama 20 tahun." Pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ؓ, lihat *Tafsîr Al-Qurthubî*. Sedangkan sebuah dalil, jika mengandung kemungkinan yang bermacam-macam tidak bisa dijadikan dalil.
2. Seandainya yang dimaksud dalam ayat ini adalah Yusuf bin Ya'qub ﷺ, ayat ini pun tidak menunjukkan secara jelas bahwa raja tersebut tetap dalam kekafiran, namun yang dibicarakan di dalam ayat ini adalah mayoritas Bani Israil.
3. Sesungguhnya ayat ini tidak menyebutkan kekafiran yang dinyatakan secara jelas, tetapi yang disebutkan adalah keraguan, sedangkan keraguan tempatnya di dalam hati, yang terkadang disembunyikan dan

Keempat, apabila engkau telah memahami dari pembahasan di atas dan telah yakin bahwasanya menjabatnya Nabi Yusuf sebagai menteri itu tidak menyelisihi tauhid dan tidak bertentangan dengan *millah* Ibrahim sebagaimana yang terjadi di dalam kementerian pada zaman ini; maka seandainya raja tersebut tetap di dalam kekafirannya, permasalahan menjabatnya Nabi Yusuf sebagai menteri adalah permasalahan *furû'* (cabang) yang tidak menjadi persoalan dalam *ash-lud dîn* (pokok agama) karena sebelumnya telah kita tetapkan bahwasanya Nabi Yusuf ﷺ tidak terjerumus ke dalam kekafiran, kesyirikan, ber-*walâ'* (loyal) kepada orang-orang kafir, atau membuat syari'at sebagai tandingan Allah, tetapi Nabi Yusuf ﷺ memerintahkan tauhid dan melarang semua perbuatan itu.

---

terkadang dinampakkan pada kesempatan yang lain. Jika telah kita tetapkan bahwa Yusuf itu diberi kekuasaan di muka bumi, sedangkan dia melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar, sebagaimana telah dijelaskan di muka, tentu dia tidak rela te adap seorang pun yang menampakkan kesyirikan di hadapannya. Bahkan, tidak akan ada seorang pun yang berani melakukan hal itu karena dia adalah seorang penguasa dan Rasul dalam waktu yang sama. Sedangkan kemungkaran yang paling besar baginya adalah kesyirikan. Akan tetapi, mungkin dia menyembunyikan hal itu dan keluarganya menunjukkan keimanan karena takut terhadap kebenaran yang berkuasa. Seperti ini adalah munafik, yang di dunia pelakunya diperlakukan sesuai dengan apa yang dia tampakkan. Bahkan, di dalam firman Allah ﷻ, *"Sehingga ketika dia meninggal kalian mengatakan, "Sekali-kali Allah tidak akan mengutus seorang Rasul pun setelahnya."*

Ini menunjukkan bahwa mereka beriman pada risalahnya (kerasulannya), meskipun hanya secara zhahir.

Di sini perlu diperhatikan bahwa sebagian orang yang tersesat juga menyebutkan orang beriman di dalam keluarga Fir'aun, di dalam syubhat-

Allah telah berfirman tentang masalah hukum-hukum *furû'* (cabang):

لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا

Bagi masing-masing di antara kalian telah kami berikan syari'at dan manhaj. (QS. Al-Mâ'idah: 48)

Maka, syari'at para Nabi itu bisa berbeda-beda di dalam masalah hukum-hukum *furû'*, akan tetapi syari'at mereka dalam masalah tauhid, satu.

Rasulullah ﷺ bersabda: *"Kami para Nabi adalah bersaudara yang merupakan anak-anak 'allât, yang mana dîn kami satu."* (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Abu Hurairah)

Maksud dari "anak-anak *'allât*" adalah bersaudara dari ibu yang berbeda-beda, tetapi satu bapak. Hal ini

---

syubhat mereka tentang masalah ini. Mereka beralasan, dia menyembunyikan keimanannya. Maka, kami jawab bahwa di dalam masalah yang kita perselisihkan ini, dari sisi mana kita mengambil dalil kisah orang beriman yang berada di dalam keluarga Fir'aun?

Sesungguhnya, di sana terdapat perbedaan yang jauh; antara menyembunyikan dan menutupi iman bagi orang-orang *mustadh'afîn* (lemah dan tertindas) dan antara ikut serta dalam kekafiran, kesyirikan, pembuatan syari'at, dan bersepakat di atas *dîn* selain *dîn* Allah ﷻ.

Apakah kalian bisa membuktikan kepada kami bahwa orang beriman yang berada di dalam keluarga Fir'aun itu telah membuat syari'at sebagaimana yang kalian lakukan? Atau bahwa dia ikut serta dalam memutuskan perkara dengan selain hukum yang diturunkan Allah, sebagaimana yang kalian ikut serta di dalamnya? Atau, dia bersepakat di atas paham demokrasi atau di atas *dîn* selain *dîn* Allah ﷻ, sebagaimana yang kalian lakukan? Buktikan ini dulu dan sebelumnya bersihkanlan duri-durinya, baru setelah itu menggunakannya sebagai dalil. Kalau tidak bisa maka janganlah kalian berkicau dan mengigau.

merupakan isyarat terhadap kesamaan mereka dalam *ash-lut tauhîd* (dasar tauhid) dan berbeda-beda dalam hukum-hukum syari'at yang bersifat *furû'*. Maka, dalam masalah hukum-hukum syari'at, bisa jadi sesuatu itu diharamkan di dalam syari'at orang-orang sebelum kita, namun dihalalkan di dalam hukum syari'at kita, seperti *ghanimah* (harta rampasan perang), begitu pula sebaliknya. Atau, hukum tersebut keras untuk orang-orang sebelum kita lalu diringankan untuk kita, dan demikianlah. Oleh karena itu, tidak semua syari'at orang-orang sebelum kita itu merupakan syari'at bagi kita, khususnya apabila ada dalil yang menyelisihinya di dalam syari'at kita.

Telah ada dalil shahih di dalam syari'at kita yang bertentangan dan yang mengharamkan apa yang disyari'atkan kepada Nabi Yusuf ﷺ.

Ibnu Hibban meriwayatkan di dalam *Shahîh*-nya begitu juga Abu Ya'la, serta Ath-Thabrani bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: *"Benar-benar akan datang kepada kalian para pemimpin bodoh yang mendekatkan orang-orang paling jahat kepada diri mereka, mereka mengundur-undur shalat dari waktunya, maka barangsiapa di antara kalian menjumpai masa itu, janganlah sekali-kali menjadi buruh atau polisi atau penarik pajak atau bendahara."*

Menurut pendapat yang *râjih* (lebih kuat), para pemimpin yang disebut di dalam hadits ini, bukanlah para pemimpin yang kafir, akan tetapi mereka adalah para pemimpin yang *fâjir* (jahat) lagi bodoh. Sebab, biasanya dalam suatu peringatan itu disebutkan kerusakan dan kejelekannya yang paling besar. Maka, seandainya mereka itu adalah orang-orang yang kafir, tentu hal itu dijelaskan oleh Nabi ﷺ. Namun, kejahatan paling besar mereka, yang disebutkan oleh Nabi ﷺ

adalah mendekatkan orang-orang yang paling jahat kepada diri mereka dan mengundur-undur shalat dari waktunya. Meski demikian, di sini Rasul ﷺ jelas-jelas melarang mereka untuk menjadi *khâzin* (bendahara). Maka, apabila menjadi seorang bendahara bagi para pemimpin yang zhalim saja dilarang dan diharamkan di dalam syari'at kita, lantas bagaimana dengan menjabat sebagai menteri perbendaharaan pada raja-raja kafir dan pemimpin-pemimpin musyrik?

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ

Dia (Yusuf) mengatakan, "Jadikanlah aku sebagai bendaharawan Mesir, sesungguhnya aku pandai menjaga lagi berpengetahuan." (QS. Yûsuf: 55)

Ini merupakan dalil yang shahih dan keterangan yang jelas, yang menunjukkan bahwa ini merupakan syari'at bagi orang-orang sebelum kita dan di dalam syari'at kita, ia telah *mansûkh* (sudah tidak berlaku, hukumnya dihapus)... *Wallâhu Ta'âlâ A'lam.*

Semua ini cukup bagi orang yang mencari kebenaran. Akan tetapi, bagi orang yang lebih mengedepankan *istihsân* (sesuatu yang dianggap baik)nya, *istishlâh* (sesuatu yang di anggap maslahat)nya, dan perkataan-perkataan manusia daripada dalil-dalil dan keterangan-keterangan ini maka meskipun engkau datangkan gunung di hadapannya, dia tidak akan mendapat petunjuk.

وَمَنْ يُرِدِ اللهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللهِ شَيْئًا

Dan barangsiapa yang ingin disesatkan oleh Allah maka kamu tidak akan dapat menghalangi Allah untuk menyesatkannya sedikit pun. (QS. Al-Mâ'idah:41)

Terakhir, sebelum saya akhiri pembahasan mengenai syubhat ini, saya ingatkan bahwa ada sebagian orang-orang sesat yang memperbolehkan perbuatan syirik dan kufur dengan menggunakan *istihsân* dan *istishlâh*. Mereka yang memperbolehkan masuk ke dalam lembaga-lembaga kementerian yang kafir dan lembaga-lembaga parlemen yang syirik, mencantumkan perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ tentang menjabatnya Nabi Yusuf ﷺ sebagai menteri, di dalam alasan dan syubhat mereka. Hal ini sebenarnya termasuk dari bentuk mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan. Juga merupakan perkataan dusta dengan mengatasnamakan perkataan Syaikhul Islam, padahal beliau tidak pernah mengatakannya. Karena, beliau (Ibnu Taimiyyah) berhujjah dengan kisah Nabi Yusuf ﷺ itu bukan untuk ikut serta di dalam membuat hukum dan kekafiran atau memutuskan perkara dengan selain hukum yang diturunkan Allah. Kami berlindung kepada Allah, sesungguhnya kami menjauhkan *dîn* Syaikhul Islam, bahkan akal beliau dari perkataan yang keji seperti ini, tidak akan ada orang yang berani mengucapkannya, kecuali orang-orang yang hina pada zaman-zaman akhir. Kami katakan ini, meskipun kami belum membaca perkataan beliau di dalam masalah tersebut, karena ucapan seperti ini tidak akan pernah dikatakan oleh orang yang berakal, apalagi dikatakan

oleh seorang ulama' *rabbânî*, seperti Syaikhul Islam ﷺ. Lalu, bagaimana? Sedangkan perkataan beliau di dalam masalah ini, jelas dan terang. Semuanya diucapkan berdasarkan kaidah untuk menolak kerusakan yang paling besar dari dua kerusakan dan untuk meraih kemaslahatan yang paling besar dari dua kemaslahatan, saat keduanya saling bertentangan.

Engkau telah memahami bahwasanya kemaslahatan yang paling besar di jagat raya ini adalah tauhid dan kerusakan yang paling besar di jagat raya ini adalah syirik. Dan beliau (Ibnu Taimiyyah) menerangkan bahwa Yusuf ﷺ menegakkan keadilan dan kebaikan sesuai dengan kemampuannya. Sebagaimana di dalam *Al-Hisbah* (*Majmû' Fatâwâ*: XXVIII/68), Ibnu Tamiyyyah mengatakan dalam menggambarkan kekuasaan Yusuf, "Dan dia (Nabi Yusuf) melaksanakan keadilan dan kebaikan yang dia mampu lakukan dan menyeru mereka pada keimanan sesuai dengan kemampuan." Beliau ﷺ pun mengatakan, "Akan tetapi, dia melaksanakan keadilan dan kebaikan yang memungkinkan untuk dilaksanakan." (*Majmû' Fatâwâ*: XX/56)

Beliau tidak mengatakan secara mutlak bahwa Nabi Yusuf ﷺ telah membuat syari'at sebagai tandingan Allah, atau ikut-ikutan dalam memutuskan perkara dengan selain hukum yang diturunkan Allah, atau mengikuti demokrasi atau *dîn-dîn* lain yang bertentangan dengan *dîn* Allah, sebagaimana yang dilakukan orang-orang sesat itu, yang mencantumkan perkataan Syaikhul Islam ﷺ di dalam alasan-alasan mereka yang terbantahkan dan syubhat-syubhat mereka yang berhamburan, dengan tujuan menyesatkan orang-orang awam dan mencampuradukkan antara kebenaran dengan kebatilan dan antara cahaya dengan kegelapan.

Kemudian, kita ini, wahai saudaraku se-tauhid, pemimpin dan penunjuk kita, yang kita kembali kepadanya saat ada perselisihan adalah wahyu—firman Allah ﷻ dan sabda Rasul ﷺ—, bukan yang lainnya. Dan setiap orang sepeninggal Rasulullah ﷺ, perkataannya bisa saja diterima dan bisa ditolak, seandainya apa yang mereka katakan itu keluar dari lisan Syaikhul Islam—dan ini tidak mungkin—tentu kita tidak akan menerimanya, walaupun darinya atau dari ulama' yang lebih besar daripada beliau, sampai beliau mendatangkan dalil dari wahyu kepada kita.

قُلْ إِنَّمَآ أُنْذِرُكُمْ بِالْوَحْيِ

Katakanlah, "Sesungguhnya, aku hanyalah mengingatkan kalian dengan berdasarkan wahyu." (QS. Al-Anbiyâ': 45)

قُلْ هَاتُوْا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ

Katakanlah, "Datangkanlah dalil kalian jika kalian benar!" (QS. Al-Baqarah: 111)

Maka, perhatikanlah ini dan gigitlah tauhidmu dengan gigi gerahammu. Janganlah engkau tertipu, jangan pula engkau hiraukan pemutarbalikkan bukti dan usaha-usaha melemahkan semangat yang dilakukan oleh para pembela kesyirikan dan musuh-musuh tauhid, atau terganggu karena mereka menyelisihimu!! Masuklah engkau ke dalam kelompok yang tegak melaksanakan *dîn* Allah yang Rasulullah ﷺ sebutkan di dalam sabdanya: *"Mereka tidak terganggu dengan orang yang menyelisihi mereka dan tidak pula orang yang*

enggan membantunya sampai datang ketetapan Allah, sedangkan mereka tetap dalam keadaan seperti itu." (*Fathul Bârî*: XIII/295)

> Sesungguhnya, orang yang memfitnah seorang Nabi (Yusuf) yang merupakan anak dari seorang Nabi (yaitu Nabi Ya'qub), cucu dari seorang Nabi (yaitu Nabi Ishaq), dan cicit dari seorang *khalîl* (kekasih) Allah (yaitu Nabi Ibrahim), dengan tuduhan—keji—seperti ini, kami tidak meragukan lagi atasnya kekafiran dan kezindikan serta keluarnya dia dari Islam.

Syubhat Kedua: Sesungguhnya *An-Najâsyî* Tidak Berhukum Dengan Hukum yang Diturunkan Allah, Namun Demikian, Dia Tetap Muslim

Ahlul ahwâ' (para pengikut hawa nafsu) juga beralasan dengan kisah An-Najasyi untuk membela thaghut-thaghut mereka yang menetapkan hukum. Sama saja, baik mereka itu pemerintah, wakil rakyat di parlemen, atau yang lainnya.

Mereka mengatakan: "Sesungguhnya An-Najasyi tidak berhukum dengan hukum yang diturunkan Allah ﷻ setelah dia masuk Islam dan dia tetap dalam keadaan seperti itu sampai dia mati. Namun demikian, Nabi ﷺ menyebutnya sebagai seorang hamba yang shalih ketika dia mati, beliau ﷺ menyalatkannya dan memerintahkan kepada para sahabat untuk menyalatkannya."

Maka kami jawab—*wabillâhit taufiq*—:

Pertama, orang yang beralasan dengan syubhat yang berhamburan ini, sebelum ke yang lain-lain, haruslah membuktikan kepada kita berdasarkan *nash* yang shahih dan jelas serta *qath'iyyudh dhalâlah,* yang menunjukkan bahwa An-Najasyi tidak berhukum dengan hukum yang diturunkan Allah setelah dia masuk Islam.

Saya telah meneliti perkataan mereka dari awal sampai akhir, dan tidak saya dapati di dalam "kantong" mereka, kecuali kesimpulan-kesimpulan dan perkiraan-perkiraan kosong yang tidak didukung dengan dalil shahih atau keterangan yang benar, padahal Allah ﷻ telah berfirman:

قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Katakanlah, "Datangkanlah keterangan kalian jika kalian benar!" (QS. Al-Baqarah: 111)

Jika mereka tidak mendatangkan keterangan (dalil) tetang hal itu maka mereka bukanlah termasuk orang-orang yang benar, tetapi mereka adalah termasuk orang-orang yang dusta.

Kedua, Sesungguhnya, kami dengan orang-orang yang tidak sependapat dengan kami, sepakat bahwa An-Najasyi meninggal sebelum syari'at ini sempurna. Dengan demikian, jelas bahwa dia meninggal sebelum turun ayat:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا .

Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagi kalian dîn kalian dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku kepada kalian dan Aku telah ridha Islam sebagai dîn kalian. (QS. Al-Mâ'idah: 3)

Ayat ini turun ketika haji *wadâ'* (perpisahan), sedangkan An-Najasyi meninggal jauh sebelum *fathu Makkah* (penaklukan Mekah), sebagaimana diterangkan oleh Al-Hafidh Ibnu Katsir رحمه الله dan yang lainnya .[23]

Maka, bagi An-Najasyi—ketika itu—berhukum dengan hukum yang diturunkan Allah adalah dengan cara berhukum dan melaksanakan ajaran *dîn* yang telah sampai kepadanya. Karena, dalam kondisi semacam ini, peringatan itu haruslah dengan sampainya Al-Qur'an.

Allah ﷻ berfirman:

وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنْذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ

Dan telah diwahyukan Al-Qur'an kepadaku supaya dengannya aku mengingatkan kalian dan orang-orang yang telah sampai kepadanya Al-Qur'an. (QS. Al-An'âm:19)

Padahal, pada waktu itu sarana transportasi dan komunikasi tidaklah sebagaimana zaman sekarang. Karena itu, beberapa syari'at tidak bisa sampai kepada seseorang, kecuali setelah bertahun-tahun, bahkan terkadang dia tidak mengetahuinya, kecuali jika dia menempuh perjalanan untuk menjumpai Nabi ﷺ. Ini karena—ketika itu—*dîn* masih baru dan Al-Qur'an masih terus turun, sedangkan syari'at belum sempurna. Hal ini ditunjukkan secara jelas dengan apa yang

[23] Lihat *Al-Bidâyah wan Nihâyah*: III/277

diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan yang lainnya dari 'Abdullah bin Mas'ud bahwa dia mengatakan: *Kami pernah mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ ketika beliau shalat. Lalu, beliau menjawab salam kami. Namun, ketika kami pulang dari tempat An-Najasyi, kami mengucapkan salam kepada beliau, tetapi beliau tidak menjawab salam kami dan beliau bersabda, "Sesungguhnya, di dalam shalat itu ada kesibukan."*

Apabila para sahabat yang berada bersama An-Najasyi di Habasyah saja—yang kita ketahui bersama bahwa mereka adalah orang-orang yang memahami bahasa Arab dan selalu mengikuti berita-berita dari Nabi ﷺ—, mereka tidak mendengar bahwa bolehnya berbicara dan mengucapkan salam ketika shalat telah *mansûkh* (hukumnya telah dihapus), sedangkan shalat adalah perkara yang nyata; karena Nabi ﷺ melakukan shalat lima kali dalam sehari semalam bersama para sahabat... lalu bagaimana dengan yang lainnya, yaitu yang berupa berbagai ibadah, hukum, dan *hudûd* yang tidak dilakukan secara berulang-ulang sebagaimana shalat??

Maka, apakah ada di antara mereka—yang mendengung-dengungkan syirik demokrasi itu—pada hari ini, yang menyangka bahwa Al-Qur'an dan Islam atau *dîn* belum sampai kepadanya sehingga dia mengqiyaskan kebatilannya dengan keadaan An-Najasyi sebelum syari'at Islam itu sempurna...???

Ketiga, apabila hal ini telah diakui maka harus diketahui bahwa An-Najasyi telah menjalankan hukum dengan hukum Allah ﷻ yang telah sampai kepadanya. Barangsiapa mempunyai sangkaan yang lain dengan ini

maka tidak ada alasan untuk bisa mempercayai dan menerimanya, kecuali dengan keterangan (dalil).

قُلْ هَاتُوْا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ

Katakanlah, "Datangkalah dalil kalian jika kalian benar!"

Maka, semua yang disebutkan oleh orang-orang yang menjadikan kisah An-Najasyi sebagai dalil, menunjukkan bahwa—ketika itu—An-Najasyi telah menjalankan hukum Allah ﷻ yang telah sampai kepadanya.

1. Di antara yang menjadi kewajiban bagi An-Najasyi dalam mengikuti apa yang telah diturunkan Allah—ketika itu—adalah merealisasikan tauhid dan beriman atas kenabian Muhammad ﷺ dan bahwa Isa عليه السلام adalah hamba dan utusan Allah; An-Najasyi pun telah melaksanakannya. Lihatlah hal itu pada apa yang dijadikan dalil oleh mereka, yaitu surat yang ditulis oleh An-Najasyi yang dikirimkan kepada Nabi ﷺ. Ini disebutkan oleh 'Umar Sulaiman Al-Asyqar di dalam sebuah buku kecilnya yang berjudul *Hukmul Musyârakah fil Wazârati wal Majâlisin Niyâbiyyah.*[24]
2. Begitu pula bai'atnya kepada Nabi ﷺ untuk hijrah. Di dalam risalah tersebut disebutkan, "...bahwasanya An-Najasyi berbai'at kepada Rasulullah ﷺ dan bahwasanya anaknya berbai'at kepada Ja'far dan para sahabatnya. An-Najasyi pun menyerahkan dirinya kepada *Rabb* semesta alam (masuk Islam) melalui tangannya. Di dalam suratnya

[24] Pada halaman 71 di dalam bukunya tersebut, dan ini terdapat di dalam *Zâdul Ma'âd*: III/60.

itu dia mengatakan bahwa dia mengirimkan anaknya yang bernama Ariha bin Al-Ashham bin Abjar kepada beliau ﷺ. An-Najasyi mengatakan, "Jika engkau menghendaki aku supaya aku mendatangimu, aku akan melaksanakannya, wahai Rasulullah. Karena sesungguhnya, aku bersaksi bahwasanya apa yang engkau katakan itu benar."

Lalu—mungkin—setelah itu An-Najasyi langsung meninggal dunia, atau mungkin ketika itu Nabi ﷺ tidak menghendakinya. Di dalam kisah tersebut, semua ini adalah perkara yang tidak jelas dan tidak nyata sehingga kita tidak boleh memastikannya dan menjadikannya sebagai dalil, apalagi membenturkannya dengan tauhid dan *ushûlud dîn* (prinsip-prinsip agama)!!!

3. Begitu pula pembelaan yang dia lakukan terhadap Nabi ﷺ, *dîn*, dan para pengikut beliau. Sesungguhnya An-Najasyi telah membela orang-orang yang berhijrah kepadanya, dia memberikan tempat berlindung, keamanan, dan penjagaan. Dia tidak menelantarkan atau menyerahkan mereka kepada Quraisy. Dia juga tidak membiarkan orang-orang Nasrani Habasyah berbuat jahat kepada mereka, meskipun mereka telah menampakkan keyakinan mereka yang benar mengenai Isa عليه السلام. Bahkan, disebutkan di dalam sebuah surat yang lain, yang dia kirimkan kepada Nabi ﷺ (dan ini dicantumkan oleh Sulaiman Al-Asyqar di dalam bukunya tersebut pada halaman 73) bahwa dia mengirimkan anaknya bersama 60 orang penduduk Habasyah kepada Nabi ﷺ. Semua itu dia lakukan dalam rangka membela, mengikuti, dan mendukung beliau ﷺ.

Namun demikian, Umar Al-Asyqar telah berbuat "ngawur" sehingga dia memastikan di dalam bukunya itu (halaman 73) bahwa An-Najasyi tidak berhukum dengan syari'at Allah. Sebagaimana yang engkau pahami, ini merupakan kedustaan dan mengada-ada terhadap *muwahhid* (orang bertauhid, yaitu An-Najasyi) tersebut. Tetapi, yang benar adalah seharusnya kita mengatakan bahwa ketika itu dia telah menjalankan hukum yang diturunkan Allah ﷻ yang telah sampai kepadanya. Barangsiapa mempunyai anggapan lain maka dia tidak boleh dipercaya, kecuali dengan keterangan (dalil) yang shahih dan *qath'iyyud dhalâlah*, jika tidak maka dia termasuk golongan orang-orang yang dusta.

قُلْ هَاتُوْا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنتُمْ صَادِقِيْنَ

Katakanlah, "Datangkanlah keterangan kalian jika kalian benar!"

Sedangkan dia tidak mendatangkan keterangan berupa dalil yang shahih dan *sharîh* (jelas) atas anggapannya tersebut. Akan tetapi, dia mencari-cari dan mengumpulkan data-data dari buku-buku tarikh (sejarah) pada malam hari, yang dia anggap sebagai dalil. Padahal, sejarah itu kita ketahui bersama kondisinya.

Al-Qahthani Al-Andalusi رحمه الله mengatakan di dalam sya'ir *nûniyyah*-nya:

> *Jangan sekali-kali kamu menerima dari sejarah, yang semuanya ...*
> *Dikumpulkan oleh para râwî (tukang cerita) dan ditulis semua tangan.*
> *Tapi riwayatkanlah hadits yang dipilih dari ahlinya,*
> *Terutama dari orang-orang yang mempunyai akal dan umur.*

Maka kita katakan kepadanya dan kepada orang-orang yang mengikutinya, "Tegakkanlah singgasana kemudian ukirlah!"

Keempat, kondisi yang terjadi di dalam kisah An-Najasyi adalah dia seorang penguasa yang baru masuk Islam, sedangkan dia masih memegang kekuasaan. Lalu, dia menunjukkan bahwa dia masuk Islam secara tulus dengan cara tunduk sepenuhnya kepada perintah Nabi ﷺ yang dia lakukan dengan mengirimkan anaknya bersama orang-orang dari kaumnya kepada beliau ﷺ. Dia juga mengirim surat yang disertakan bersama mereka, yang isinya adalah permintaan kepada Nabi ﷺ untuk hijrah kepada beliau ﷺ. An-Najasyi pun menunjukkan pembelaannya kepada beliau, kepada *dîn*, dan para pengikut beliau. Bahkan, dia menunjukkan sikap *barâ'* terhadap apa-apa yang bertentangan dengannya, seperti keyakinannya, keyakinan kaumnya, dan keyakinan nenek moyangnya. An-Najasyi berusaha mencari kebenaran, mempelajari *dîn*, dan berusaha untuk berbuat benar dan mendekati kebenaran hingga dia menjumpai Allah dalam keadaan seperti itu. Semua ini terjadi ketika syari'at belum turun secara sempurna dan belum sampai kepadanya secara keseluruhan. Inilah keadaan An-Najasy yang sebenarnya, yang disebutkan di dalam hadits-hadits dan *atsar-atsar* yang shahih mengenai dirinya. Dan kami menantang orang-orang yang tidak sependapat dengan kami untuk membuktikan pendapat yang tidak seperti kami terangkan di sini, akan tetapi harus berdasarkan dalil yang *sharâh* dan shahih. Adapun tarikh (sejarah) saja maka hal itu tidak dapat membuat gemuk dan tidak bisa menghilangkan lapar tanpa ada sanadnya.

Adapun keadaan yang didalili dan diqiyaskan dengan kisah tersebut adalah keadaan yang keji dan sangat berbeda. Karena ia adalah keadaan sekelompok manusia yang mengaku sebagai orang Islam tanpa bersikap *barâ'* terhadap hal-hal yang bertentangan dengan Islam. Bahkan, dalam waktu yang sama, mereka mengaku sebagai orang Islam sekaligus mengaku sebagai penganut hal-hal yang bertentangan dengan Islam dan mereka merasa bangga dengannya. Mereka tidak *barâ'* terhadap *dîn* demokrasi, sebagaimana An-Najasyi *barâ'* terhadap *dîn* Nasrani. Sama sekali tidak, bahkan mereka senantiasa memuja dan memujinya, memperbolehkan manusia untuk menganutnya, dan mengajak manusia untuk masuk *dîn*-nya yang rusak. Mereka menunjuk orang-orang di antara mereka sebagai *rabb-rabb* dan *ilâh-ilâh* yang membuat syari'at *dîn* bagi manusia, yang hal itu tidak diijinkan oleh Allah. Bahkan, mereka mengikutsertakan orang-orang yang setuju dengan mereka terhadap *dîn* kafir mereka, seperti para wakil rakyat, para menteri, atau manusia yang lain, dalam menetapkan syari'at kafir ini, yang ia dibuat berdasarkan butir-butir yang terdapat di dalam undang-undang ciptaan manusia. Mereka menyatakan kesyirikan ini secara terang-terangan dan menggantungkan diri dengannya. Bahkan, mereka mencela orang-orang yang memeranginya, menentangnya, atau mencelanya, dan berusaha untuk menghancurkannya. Semua ini dilakukan setelah *dîn* Islam sempurna dan Al-Qur'an telah sampai kepada mereka, bahkan sunnah dan *atsar*.

Maka demi Allah, wahai orang yang adil, siapa pun engkau, apakah keadaan yang keji dan busuk lagi gelap ini bisa diqiyaskan dengan kondisi seseorang yang baru

masuk Islam, yang dia mencari kebenaran dan berusaha untuk membelanya sebelum syari'at sempurna dan sampai kepadanya secara utuh, padahal ada banyak perbedaan yang terdapat di dalamnya. Sungguh sangat berbeda antara dua kondisi dan keadaan tersebut.

Demi Allah keduanya tidak akan berkumpul dan tidak akan bertemu.
Sampai bulu-bulu gagak itu beruban.

Memang keduanya bisa saja bertemu dan disamakan, akan tetapi tidak di dalam timbangan kebenaran, namun di dalam timbangan orang-orang yang curang, yang Allah butakan mata mereka dan mereka menganut *dîn* demokrasi yang bertentangan dengan tauhid dan Islam.

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِيْنَ (١) الَّذِيْنَ إِذَا اكْتَالُوْا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُوْنَ (٢) وَإِذَا كَالُوْهُمْ أَوْ وَّزَنُوْهُمْ يُخْسِرُوْنَ (٣) أَلَا يَظُنُّ أُولَئِكَ أَنَّهُمْ مَّبْعُوْثُوْنَ (٤) لِيَوْمٍ عَظِيْمٍ (٥)

Celakalah orang-orang yang curang. Yaitu, orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain, mereka meminta untuk dipenuhi. Dan apabila mereka menakar untuk orang lain, mereka mengurangi. Apakah mereka tidak yakin bahwasanya mereka akan dibangkitkan pada suatu hari yang besar. (QS. Al-Muththaffifin: 1-5)

Syubhat Ketiga: Menamakan Demokrasi Dengan syura untuk Membenarkannya

Demikianlah, orang-orang yang buta matanya dan kelelawar-kelelawar malam berdalil untuk membenarkan *dîn* kafir mereka yang batil, yaitu demokrasi, dengan firman Allah ﷻ tentang orang-orang beriman yang bertauhid:

وَأَمْرُهُمْ شُوْرَى بَيْنَهُمْ

Dan urusan mereka ditetapkan dengan syura di antara mereka. (QS. Asy-Syuura: 38)

Dan dengan firman-Nya kepada Nabi-Nya ﷺ:

وشاورهم في الأمر

Dan ajaklah mereka musyawarah dalam memutuskan perkara. (QS. Ali Imran: 159)

Lalu, mereka pun menyebut demokrasi mereka yang busuk itu dengan *syuro*, untuk memberikan pembenaran syar'i terhadap faham kafir ini. Dari situlah mereka membenarkan dan memperbolehkannya.

Maka, kami jawab—*wabillâhit taufiq*—:

Pertama, sesungguhnya perubahan nama itu tidak ada gunanya, selama hakikatnya masih sama. Beberapa jama'ah dakwah yang menempuh dan menganut faham kafir ini mengatakan, "Yang kami maksud dengan demokrasi, ketika kami menyerukannya, menuntut orang untuk melaksanakannya dan ketika kami memperjuangkannya dan berjuang melaluinya adalah kebebasan berbicara dan berdakwah."[25] Dan ocehan-ocehan lain yang seperti itu.

Maka, kami katakan kepada mereka, "Yang penting bukanlah pada apa yang kalian inginkan, yang kalian

jadikan dalih, dan yang menjadi anggapan kalian. Tetapi, yang penting adalah hakikat demokrasi yang dijalankan oleh thaghut yang mengajak kalian untuk masuk ke dalamnya dan yang menjalankan PEMILU untuk mewujudkannya, mewujudkan pembuatan syari'at dan hukum berdasarkan demokrasi yang kalian akan ikut di dalamnya." Maka, jika kalian bisa menertawakan dan menipu manusia, hal itu tidak akan bisa kalian lakukan terhadap Allah.

إِنَّ الْمُنَافِقِيْنَ يُخَادِعُوْنَ اللهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ

Sesungguhnya, orang-orang munafik itu menipu Allah, padahal Allah-lah yang menipu mereka. (QS. An-Nisâ': 142)

يُخَادِعُوْنَ اللَّهَ وَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَمَا يَخْدَعُوْنَ إِلاَّ أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَ

Mereka menipu Allah dan orang-orang beriman, padahal mereka tidak menipu, kecuali diri mereka sendiri sedangkan mereka tidak menyadarinya. (QS. Al-Baqarah: 9)

[25] Meskipun yang mereka maksudkan itu adalah kebebasan berbicara dan berdakwah, sebagaimana yang diinginkan oleh demokrasi, namun kebebasan ini adalah kebebasan yang batil dan kafir. Karena, ketika para penganut demokrasi itu menyerukan kebebasan berbicara di dalam *dîn* mereka ini, yang mereka maksud bukanlah kebebasan dalam menyatakan firman Allah secara terang-terangan. Tetapi, yang dimaksud adalah kebebasan berbicara bagi thaghut, orang-orang atheis, dan orang-orang musyrik. Kebebasan berkeyakinan, kebebasan untuk murtad, dan untuk menghina hal-hal yang suci. Dan faham kafir semacam ini mungkin berlaku

Maka, perubahan nama itu tidak bisa merubah hukum, tidak pula bisa menghalalkan sesuatu yang haram atau mengharamkan yang halal.

Nabi ﷺ bersabda: *Benar-benar sekelompok dari umatku akan menghalalkan khamr dengan cara merubah namanya.* (Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *Musnad*nya dari 'Ubadah bin Ash-Shamit رضي الله عنه, hadits: 22704)

Demikianlah, dan para ulama' telah mengafirkan orang yang mencaci atau memerangi tauhid, sedangkan orang tersebut menyebut tauhid sebagai *dîn*-nya orang-orang khawarij atau *takfîr* (orang-orang yang suka mengafirkan orang lain). Para ulama' pun mengafirkan orang yang memuji dan memperbolehkan kesyirikan atau melakukannya, sedangkan orang tersebut menamakannya dengan nama yang lain.[26] Hal ini sebagaimana yang mereka lakukan. Mereka menyebut *dîn* demokrasi yang kafir dan syirik itu dengan '*syuro*' untuk melegalkannya, membenarkannya, dan mengajak manusia untuk masuk ke dalamnya, padahal keduanya sangatlah jauh berbeda.

Kedua, sesungguhnya mengqiyaskan demokrasinya orang-orang musyrik dengan *syuro*-nya orang-orang *muwahhid* (orang yang bertauhid), dan

di dalam demokrasi barat. Adapun di dalam demokrasi Arab maka yang ada adalah kebebasan untuk semua kekafiran, atheis, dan zindiq. Adapun Islam maka para da'i harus dibungkam, dipenjarakan, dan diusir. Tujuan mereka yang paling tinggi adalah hendak menggiring manusia pada demokrasi barat yang kafir. Sedangkan kekafiran itu adalah satu *millah* dan ia bertingkat-tingkat. Maka, waspadalah!

[26] Silakan merujuk pada *Ad-Durar As-Sunniyyah fil Ajwibati An-Najdiyyah*: I/145.

menyamakan majelis syura dengan majelis kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan adalah penyamaan yang tertolak dan merupakan qiyas yang batil, yang rukun-rukunnya berhamburan. Engkau telah memahami bahwa majelis rakyat atau parlemen merupakan sebuah gedung dari gedung-gedung penyembah berhala dan merupakan istana dari istana-istana kesyirikan, yang di dalamnya diletakkan *ilâh-ilâh* dan *rabb-rabb* para penganut demokrasi yang bermacam-macam, serta sekutu-sekutu mereka yang menetapkan syari'at *dîn* bagi mereka, berdasarkan undang-undang ciptaan manusia yang mereka miliki, yang itu tidak diijinkan Allah.[27]

Allah ﷻ berfirman:

ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُوْنَ خَيْرٌ أَمِ اللهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ (٣٩) مَاتَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِهِ إِلاَّ أَسْمَآءً سَمَّيْتُمُوْهَآ أَنْتُمْ وَءَابَآؤُكُمْ مَّآأَنْزَلَ اللهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنِ الْحُكْمُ إِلاَّ لِلّٰهِ أَمَرَ أَلاَّتَعْبُدُوا إِلاَّإِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَيَعْلَمُوْنَ (٤٠)

[27] Undang-undang Yordan pasal ke-25: *Kekuasaan legislatif dipegang oleh raja dan dewan perwakilan rakyat*. Juga di dalam undang-undang saudaranya, Kuwait, pasal ke-51: *Kekuasaan legislatif dipegang oleh raja dan dewan perwakilan rakyat, sesuai dengan undang-undang.*

Apakah rabb-rabb yang bermacam-macam itu lebih baik ataukah Allah yang Maha Esa lagi Mahakuasa untuk memaksa. Tidaklah yang kalian ibadahi itu, melainkan nama-nama yang kalian dan bapak-bapak kalian buat, yang Allah tidak menurunkan penjelasan tentangnya. Sesungguhnya, hukum itu hanyalah milik Allah, Dia memerintahkan agar kalian tidak beribadah, kecuali hanya kepada-Nya. Itulah dîn (agama) yang lurus, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Yûsuf: 39-40)

Allah ﷻ berfirman:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَآؤُا شَرَعُوْا لَهُمْ مِّنَ الدِّيْنِ مَالَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللهُ

Apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu yang menetapkan syari'at berupa dîn (agama) untuk mereka yang Allah tidak mengijinkannya. (QS. Asy-Syûrâ: 21)

Maka, qiyas semacam ini adalah mengqiyaskan kesyirikan dengan tauhid dan mengqiyaskan kekafiran dengan iman. Hal ini termasuk mengatakan terhadap Allah dengan tanpa dasar ilmu, mengada-ada terhadap *dîn*, berdusta atas nama Allah, bermain-main dan menyelewengkan ayat-ayat Allah ﷻ, serta mencampuradukkan antara kebenaran dengan kebatilan dan antara cahaya dengan kegelapan terhadap manusia.

Jika hal ini telah difahami maka hendaknya setiap Muslim mengetahui bahwasanya perbedaan yang nyata antara syura yang disyari'atkan Allah terhadap hamba-

hamba-Nya dengan demokrasi yang busuk adalah ibarat antara langit dengan bumi. Bahkan, dalam perbedaannya yang besar itu, ia ibarat besarnya perbedaan antara *Khâliq* (pencipta) dan makhluk.

Perbedaan antara syura dengan demokrasi:

- *Syura* adalah sebuah sistem dan *manhaj rabbânî*, sedangkan demokrasi adalah ciptaan manusia yang serba kurang, yang mempunyai hawa nafsu dan kesalahan-kesalahan.
- *Syura* adalah syari'at, *dîn* dan hukum Allah ﷻ, sedangkan demokrasi adalah bentuk kekafiran terhadap syari'at dan *dîn* Allah serta bertentangan dengan hukum-Nya.
- *Syura* dilakukan pada masalah-masalah yang tidak ada *nash*-nya, adapun ketika ada *nash* maka tidak ada *syuro*.

Allah ﷻ berfirman:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلاَمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ

Dan tidak sepatutnya bagi orang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu keputusan mereka mempunyai pilihan lain dari keputusan mereka. (QS. Al-Ahzâb: 36)

Sedangkan demokrasi adalah meremehkan dan mempermainkan semua permasalahan dan ia tidak mempertimbangkan *nash-nash* syari'at dan hukum-hukum Allah, akan tetapi yang dijadikan

pertimbangan sepenuhnya, di dalam demokrasi, adalah hukum rakyat dan syari'at rakyat di semua bidang.[28] Oleh karena itu, mereka menyatakan di dalam undang-undang mereka: "Rakyat adalah sumber dari semua kekuasaan."

- Demokrasi menganggap bahwa rakyat adalah penguasa tertinggi di jagat raya ini, ia merupakan hukum bagi mayoritas rakyat, syari'at bagi mayoritas, dan *dîn* bagi mayoritas. Mayoritaslah yang berhak menghalalkan dan mengharamkan. Maka, di dalam demokrasi, mayoritaslah yang menjadi *ilâh* dan *rabb*. Sedangkan di dalam *syuro*, rakyat atau mayoritas yang harus patuh dan yang diperintahkan untuk mendengar dan taat kepada Allah, kepada rasul-Nya, kemudian kepada *Imâmul Muslimîn*. Imam tidak wajib mengikuti pendapat atau hukum mayoritas, namun justru mayoritaslah yang diperintahkan untuk mendengar dan taat kepada para imam (pemimpin), meskipun mereka zhalim, selama mereka tidak memerintahkan untuk berbuat maksiat.[29][30]

---

[28] Ini adalah yang berlaku di dalam demokrasi barat yang kafir, adapun yang berlaku di dalam demokrasi Arab yang kafir, sesungguhnya yang dijadikan pertimbangan paling pertama dan utama adalah raja atau presiden. Karena, tanpa ada persetujuan darinya maka tidak ada nilainya kata-kata rakyat, begitu pula kata-kata wakil rakyat. Semua keputusan ada di tangannya, dia mau menetapkan atau membatalkannya. Dia pun bisa mempermainkannya, bagaimana dan kapan saja.

[29] Perhatikan! Ini adalah untuk para imam (pemimpin) kaum Muslimin yang menjalankan hukum dengan syari'at Allah yang memusuhi musuh-musuh Allah dan bukan untuk orang-orang hina, yaitu para penguasa kafir dan murtad, para wali (kawan-kawan), dan saudara-saudara orang-orang Yahudi dan Nasrani.

- Di dalam demokrasi, yang menjadi timbangan dan *ilâh* adalah suara mayoritas, yang itu merupakan sumber seluruh kekuasaan. Adapun di dalam *syura*, mayoritas tidak mempunyai pengaruh dan tidak menjadi pertimbangan, justru Allah telah menetapkan hukum mayoritas secara jelas di dalam kitab-Nya.

  Allah ﷻ berfirman:

وَإِنْ تُطِعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الأَرْضِ يُضِلُّوْكَ عَنْ سَبِيْلِ اللهِ إِنْ يَتَّبِعُوْنَ إِلاَّ الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلاَّ يَخْرُصُوْنَ

Dan jika kamu menaati kebanyakan orang di muka bumi, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah, sesungguhnya mereka tidak mengikuti, kecuali hanya sangkaan dan mereka hanyalah berdusta. (QS. Al-An'âm: 116)

[30] Adapun penguasa yang meninggalkan syari'at Allah dan justru menjadikan undang-undang buatan manusia sebagai acuan dan landasan maka tidak diragukan lagi kekafiran dan kemurtaddan mereka, kecuali bagi orang-orang yang bashirahnya sudah tertutup, yang tidak bisa melihat, kecuali di tengah gelapnya syubhat, layaknya kelelawar yang hanya bisa melihat pada malam hari dan tidak bisa melihat pada siang yang bolong. Mereka itulah para pengikut syubhat irjâ'. Syaikh Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithi *Rahîmahullâh* berkata:

إن الذين يتبعون القوانين الوضعية التي شرعها الشيطان على ألسنة أوليائه مخالفة لما شرعه الله جل وعلا على ألسنة رسله - صلوات الله وسلامه عليهم - أنه لا يشك في كفرهم وشركهم إلا من طمس الله بصيرته وأعماه عن نور الوحي مثلهم

وَمَآ أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِيْنَ

Dan kebanyakan manusia itu tidaklah beriman meskipun kamu sangat menghendaki. (QS. Yûsuf: 103)

وَإِنَّ كَثِيْرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَآئِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُوْنَ

Dan sesungguhnya kebanyakan manusia kafir terhadap perjumpaan dengan rabb mereka. (QS. Ar-Rûm: 8)

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللهِ إِلاَّ وَهُمْ مُشْرِكُوْنَ

Dan kebanyakan mereka tidaklah beriman, kecuali mereka menyekutukan Allah. (QS. Yûsuf: 106)

وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَ يَشْكُرُوْنَ

Akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. (Al-Baqarah: 243)

"Sesungguhnya, orang-orang yang mengikuti qawânîn wadh'iyyah (undang-undang buatan) yang disyari'atkan setan lewat lisan wali-walinya yang bertentangan dengan apa yang telah disyari'atkan Allah ﷻ melalui lisan para Rasul-Nya— semoga shalawat dan salam tercurah kepada mereka—, sesungguhnya tidak ada yang meragukan akan kekafiran dan kemusyrikan mereka, kecuali orang yang bashirahnya telah dihapus Allah dan dia itu dibutakan dari cahaya wahyu-Nya, seperti mereka."

Beliau pun mengatakan, "Bahwa setiap orang yang mengikuti peraturan, hukum, atau undang-undang yang bertentangan dengan apa yang disyari'atkan Allah atas lisan Rasul-Nya maka dia musyrik (menyekutukan) Allah, kafir, lagi menjadikan yang diikutinya itu sebagai tuhan,"—Penrj.

وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَيُؤْمِنُوْنَ

Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak beriman. (QS. Hûd: 17)

وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَيَعْلَمُوْنَ

Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Yûsuf: 21, 40)

فَأَبَى أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُوْرًا

Maka, kebanyakan manusia menolak selain kekafiran. (QS. Al-Isrâ': 89)

Ini dari firman Allah ﷻ, yang seperti ini banyak, sedangkan dari sabda Rasulullah ﷺ: *"Sesungguhnya, manusia itu seperti seratus ekor unta yang hampir-hampir engkau tidak mendapatkan padanya unta yang layak dinaiki."* (Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim, dan yang lainnya dari hadits 'Abdullah bin 'Umar ﷺ)

Di dalam riwayat Al-Bukhari juga disebutkan dari Abu Sa'id Al-Khudri, dia dari Nabi ﷺ yang bersabda: Allah Ta'âlâ berfirman, "Wahai Adam, keluarkanlah orang-orang penghuni nâr (neraka)!" Adam bertanya, "Seberapa orang-orang penghuni nâr (neraka)?" Allah berfirman, "Sembilan ratus sembilan puluh sembilan orang dari setiap seribu orang." Maka, ketika itu anak yang masih kecil beruban dan setiap orang yang hamil keguguran dan kamu lihat manusia pada mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi karena azab Allah sangat keras.

Inilah syari'at dan *dîn* Allah yang menjelaskan kesesatan dan penyelewengan kebanyakan manusia. Oleh karena itu, Allah ﷻ menetapkan:

إِنِّ الْحُكْمِ إِلا لله

Sesungguhnya, hukum itu hanyalah hak Allah. (QS. Al-An'aam: 57)

Sedangkan demokrasi dan para penyerunya enggan dan menolak untuk tunduk kepada hukum dan syari'at Allah, mereka membangkang dan mengatakan: "Sesungguhnya, hukum itu adalah hak mayoritas."

Maka, celaka dan celakalah bagi orang yang mengikuti mereka, berjalan di atas jalan mereka, dan meneriakkan sistem demokrasi mereka, meski seberapa pun panjang jenggotnya atau pendek pakaiannya, siapa pun dia...!

Hal ini kami katakan kepada mereka di dunia, dengan harapan mereka mau bertaubat dan kembali. Karena hal itu lebih baik dan lebih ringan daripada mereka mendengarkannya di tempat berkumpul yang sangat besar, pada saat manusia bangun menuju *Rabb* semesta alam, lalu mereka menuju *haudh* (telaga) Rasulullah ﷺ, dan para Malaikat menghalangi mereka dan mengatakan, "Sesungguhnya, mereka telah merubah dan mengganti." Maka, Nabi ﷺ pun bersabda:

سحقا سحقا لمن بدل بعدي

Suhqan...suhqan (Celaka... celaka) bagi orang yang mengganti sepeninggalku...[31]

---

[31] *Suhqan-suhqan* artinya *bu'dan-bu'dan*, dan kalimat ini *manshûb* sebagai *mashdar*, dan diulang sebagai *tawkîd* (penguat). Hadits ini

Demikianlah, demokrasi ditinjau dari sistem dan maknanya, ia dibangun di atas tanah kekafiran dan penyelewengan, dan ia tumbuh di dalam tunas-tunas kesyirikan dan kerusakan di Eropa, di mana mereka memisahkan *dîn* dari kehidupan. Maka, istilah ini muncul di dalam kondisi tersebut, mengandung semua unsur racun dan kerusakan, yang akar-akarnya tidak berhubungan dengan tanah keimanan atau siraman akidah dan kebaikan. Ia tidak dapat mewujudkan eksistensinya di dunia barat, kecuali setelah mereka berhasil memisahkan *dîn* dari negara-negara di sana. Maka, mereka pun menghalalkan *liwâth* (homoseks), zina, *khamr*, percampuran hubungan darah, dan perbuatan-perbuatan keji yang lain, baik yang nampak maupun yang tersembunyi.

Oleh karena itu, tidak ada yang membelanya atau menyamakannya dengan *syuro*, kecuali dua jenis manusia dan tidak ada ketiganya, yaitu antara seorang penganut demokrasi yang kafir atau seorang dungu yang tidak memahami makna dan kandungan demokrasi.

Ya, demi Allah, engkau tidak ada yang ketiga.
Yaitu, antara keledai atau sapi jantan.

Sekarang ini adalah suatu zaman di mana istilah-istilah saling bercampur aduk dan hal-hal yang saling bertentangan bercampur baur. Tidak mengherankan jika

---

diriwayatkan oleh Muslim (2291) dan Al-Bukhari (6212) dengan menggunakan lafal:

سحقا سحقا لمن غير بعدي

Celaka dan celaka bagi orang yang merubah sepeninggalku

banyak dari wali-wali (kawan-kawan) setan mendendangkan faham-faham kafir semacam ini. Namun, yang mengherankan adalah orang-orang yang mengaku sebagai orang Islam, namun dia—malah—menghasung untuk masuk ke dalamnya dan membuat pembenaran-pembenaran secara syar'i untuk mendukungnya. Maka, kemarin, ketika manusia dilanda dengan faham sosialis, muncullah beberapa orang membawa bid'ah *Islam Sosialis*, dan sebelumnya adalah faham Nasionalisme Arab, yang mereka campur aduknya dengan Islam. Dan, pada hari ini, banyak di antara mereka yang mendendangkan undang-undang ciptaan manusia dan mereka tidak merasa malu untuk menyebut para penyembahnya sebagai *fuqahâ'ul qânûn* (pakar fikih perundang-undangan) yang menyerupai *fuqahâ'usy syarî'ah* (pakar fikih syari'at) dan mereka menggunakan istilah syar'i yang sama seperti *musyarri'* (pembuat hukum), syari'at (hukum), *halâl*, *harâm*, *jâ'iz*, *mubâh*, dan *mahdhûr*. Bahkan, dengan begitu mereka merasa berada di atas kebenaran dan merasa sebagai orang-orang yang mendapat petunjuk—*Lâ haula wa lâ quwwata illâ billâhil 'aliyyil 'adzîm*...

Demi Allah, semua ini tidak lain hanyalah pertanda sirnanya ilmu dan ulama' serta diserahkannya persoalan kepada selain ahlinya dan kosongnya zaman sehingga dunia dipenuhi dengan orang-orang hina yang berhura-hura karena tidak ada orang yang menghalanginya

Telah kosong dunia untukmu maka bersenang-senanglah.

Duhai alangkah malangnya ilmu dan ulama', dan alangkah malangnya *dîn* dan para da'i yang *rabbânî* dan tulus. Demi Allah, sungguh mereka benar-benar telah

mengalami keterasingan yang tidak ada tandingnya. Saya tidak mengatakan keterasingan itu terjadi di kalangan orang-orang awam, bahkan keterasingan itu terjadi di kalangan banyak orang yang bergelut dengan Islam, namun tidak memahami makna *lâ ilâha illallâh* dan tidak mengerti konsekuensi-konsekuensinya, tuntutan-tuntutannya, dan syarat-syaratnya. Bahkan, kebanyakan mereka membatalkannya siang dan malam, dan melumurinya dengan kesyirikan modern dan dengan hal-hal yang menjerumuskan ke dalam kesyirikan tersebut. Kemudian, mereka merasa sebagai *muwahhidûn* (orang-orang yang bertauhid), bahkan mereka merasa dirinya sebagai para da'i tauhid. Maka, hendaknya mereka mengevaluasi diri dan duduk di dalam halaqah-halaqah ilmu untuk mempelajari hakikat *lâ ilâha illallâh.* Karena, kalimat ini adalah yang pertama kali Allah wajibkan kepada manusia untuk mempelajarinya, mempelajari syarat-syaratnya dan pembatal-pembatalnya, sebelum mempelajari pembatal-pembatal wudhu' dan shalat; sebab, wudhu' dan shalat seseorang tidak akan sah jika *lâ ilâha illallâh*-nya batal. Dan, jika mereka berpaling dan menyombongkan diri maka mereka sendirilah yang rugi.

Pembahasan ini saya akhiri dengan perkataan Al 'Allamah Ahmad Syakir ﷀ yang sangat bagus dalam membantah orang-orang yang menyesatkan seperti mereka, yang menyelewengkan firman Allah dan mengada-adakan kedustaan kepada-Nya dengan berdalil pada firman Allah ﷻ:

وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ

Dan perkara mereka diputuskan berdasarkan syura di antara mereka. (QS. Asy-Syûrâ: 38)

Untuk membela dan menjalankan demokrasi yang kafir.

Beliau ﷀ, dalam catatan kaki *'Umdâtut Tafsîr* (III/ 64-65) mengatakan ketika menafsirkan firman Allah ﷻ:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الأَمْرِ

Dan ajaklah mereka bermusyawarah dalam mengambil keputusan.(QS. Ālî 'Imrân: 159)

Dan ayat yang lain:

وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ

Dan perkara mereka diputuskan berdasarkan syura di antara mereka. (QS. Asy-Syûrâ: 38)

Dua ayat ini dijadikan andalan oleh orang-orang yang mempermainkan *dîn* pada zaman sekarang ini—dari kalangan ulama' dan yang lainnya—untuk menyesatkan manusia dengan cara menakwilkannya supaya sesuai dengan sistem perundang-undangan orang-orang Eropa dan menurut pandangan mereka. Mereka menipu manusia dengan cara menyebutnya dengan istilah sistem demokrasi! Lalu, orang-orang yang mempermaikan *dîn* itu menjadikan dua ayat tersebut sebagai syi'ar (motto) untuk menyesatkan umat Islam atau orang-orang yang mengaku Islam. Mereka mengucapkan kata-kata yang benar, namun dengan tujuan yang batil. Mereka mengatakan, "Islam itu memerintahkan *syuro,*" dan kata-kata lain yang mirip dengan itu.

Memang benar, Islam memerintahkan *syuro.* Tetapi syura yang bagaimanakah yang diperintahkan di dalam Islam? Sesunguhnya, Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

Dan ajaklah mereka bermusyawarah dalam memutuskan perkara maka apabila kamu telah bertekad untuk melaksanakannya, bertawakallah kepada Allah. (QS. Ali Imran: 159)

Ayat ini maknanya jelas dan nyata. Ia tidak membutuhkan penafsiran dan tidak membuka peluang untuk penakwilan. Ayat ini merupakan perintah kepada Nabi-Nya ﷺ kemudian kepada *ulil amri* (para pemimpin) setelahnya; agar meminta pendapat para sahabat yang dipandang memiliki pandangan yang baik, di mana mereka adalah orang-orang yang cerdas dan berakal dalam masalah-masalah yang diperbolehkan untuk bertukar pendapat dan berijtihad. Kemudian, agar dia (para pemimpin) memilih pendapat yang benar atau yang lebih bermaslahat dari pendapat-pendapat mereka lalu dia bertekad untuk melaksanakannya dengan tanpa terikat pendapat suatu kelompok tertentu atau terikat dengan jumlah orang tertentu, dan tidak dengan pendapat mayoritas atau pendapat minoritas. Maka, apabila dia telah bertekad untuk melaksanakannya, dia pun bertawakal kepada Allah dan melaksanakan tekadnya itu untuk bertindak sesuai dengan pendapat yang dia pilih.

Dapat dipahami secara pasti dan tidak memerlukan dalil, yaitu bahwa orang-orang yang diperintahkan Allah untuk diajak bermusyawarah—yang kemudian hendaknya diikuti oleh *ulil amri* (para pemimpin)—adalah orang-orang shalih yang melaksanakan *hudûdullâh* (hukum-hukum Allah), yang bertakwa kepada Allah, yang menegakkan shalat, menunaikan

zakat, dan yang berjihad di jalan Allah. Rasulullah ﷺ bersabda tentang mereka, *"Hendaknya yang berada di sampingku adalah orang-orang yang cerdas dan berakal di antara kalian."* Bukan orang-orang atheis, juga bukan orang-orang yang memerangi *dîn* Allah, atau orang-orang bejat yang tidak menjauhi perbuatan munkar, atau orang-orang yang menganggap diri mereka berhak untuk menetapkan syari'at dan undang-undang yang menyelisihi *dîn* Allah, tidak pula mereka yang menghancurkan syari'at Islam. Berada di bawah pedang dan cambuk adalah lebih pantas bagi mereka—di antara orang kafir dan orang fasik—dan bukan untuk diajak bermusyawarah dan bertukar pikiran.

Juga ayat yang lain, yaitu yang terdapat di dalam surat Asy-Syûrâ juga jelas dan gamblang, sama dengan ayat yang sebelumnya:

وَالَّذِيْنَ اسْتَجَابُوْا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوْا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُوْرَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُوْنَ

Dan orang-orang yang menyambut perintah Rabb mereka dan menegakkan shalat, dan keputusan mereka diambil dengan cara syura di antara mereka, dan mereka menginfakkan dari rezeki yang telah Kami berikan kepada mereka. (QS. Asy-Syûrâ: 38)

> Sesungguhnya, mengqiyaskan demokrasinya orang-orang musyrik dengan *syura*-nya orang-orang *muwahhid* (orang yang bertauhid), dan menyamakan majelis syura dengan majelis kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan adalah penyamaan yang tertolak dan merupakan qiyas yang batil, yang rukun-rukunnya berhamburan.

Syubhat Keempat: Keikutsertaan Rasulullah ﷺ Dalam *Hilful Fudhûl*.

Demikianlah, orang-orang bodoh di antara mereka pun ada yang berhujjah dengan keikutsertaan Nabi ﷺ di dalam *hilful fudhûl* yang dilakukan sebelum beliau diangkat sebagai Nabi, untuk membenarkan keikutsertaan mereka di dalam parlemen perundang-undangan yang syirik.

Maka kami jawab —*wabillâhit taufiq*—:

Sesungguhnya orang yang berhujjah dengan syubhat ini adalah orang yang tidak memahami apa itu *hilful fudhûl* sehingga dia berbuat serampangan dengan sesuatu yang dia tidak ketahui dan berbicara tentang sesuatu yang tidak dia fahami. Atau, dia mengetahui hakikatnya, akan tetapi dia mencampuradukkan antara kebenaran dengan kebatilan kepada manusia, untuk menyamarkan antara cahaya dengan kegelapan dan antara kesyirikan dengan Islam. Hal itu karena *hilful fudhûl*, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq di dalam *Sîrah*, Ibnu Katsir (*Al-Bidâyah wan Nihâyah*: II/291), Al-Qurthubi di dalam tafsir (*Al-Jâmi' li Ahkâmil Qur'ân*: VI/33, I/169), dan yang lainnya, terjadi ketika "Semua kabilah Quraisy berkumpul di rumah 'Abdullah bin Jud'an—karena dia orang yang mulia dan berasal dari keturunan orang terpandang—lalu mereka semua berjanji dan bersepakat agar tidak ada orang yang terzhalimi di Mekah, baik orang tersebut adalah orang Mekah atau dari luar Mekah, kecuali mereka pasti membelanya sampai haknya dikembalikan. Maka, perjanjian itu pun disebut oleh orang-orang Quraisy dengan nama *hilful fudhûl*, yang artinya adalah *hilful fadhâ'il* (perjanjian yang utama)."

Ibnu Katsir mengatakan, "*Hilful fudhûl* adalah perjanjian paling mulia yang pernah terdengar dan perjanjian yang paling utama di Arab. Ketika itu, orang yang pertama kali membicarakan dan menyerukannya adalah Az-Zubair bin 'Abdul Muththallib. Penyebabnya adalah ada seseorang dari Zubaid datang ke Mekah dengan membawa barang dagangan, lalu dagangannya itu dibeli oleh Al-'Ash bin Wa'il, sedangkan dia (Al-'Ash) tidak memberikan haknya. Maka, orang Zubaid itu meminta bantuan kepada orang-orang yang menjadi sekutunya, yaitu untuk memintakan haknya dari Al-'Ash bin Wa'il, tetapi mereka menolak dan menghardiknya. Maka, tatkala orang Zubaid itu melihat kejahatan, ketika matahari terbit, dia pun pergi ke Gunung Abu Qais, sedangkan orang-orang Quraisy berkumpul di sekitar Ka'bah. Orang Zubaid itu berteriak dengan suara keras:

> *Wahai Âli Fahr (suku Fahr) berikan hak orang yang terzhalimi.*
> *Di tengah-tengah kota Mekah, yang jauh dari kampung halaman dan keluarganya.*
> *Yang dalam keadaan ihram dan kusut rambutnya belum melaksanakan umrahnya.*
> *Wahai orang-orang yang berada di antara Hijr dan Hajar.*
> *Sesungguhnya, kesucian itu bagi orang yang telah mati kemuliaannya.*
> *Dan bukanlah kesucian itu bagi baju orang jahat yang berkhianat.*

Az-Zubair bin 'Abdul Muththallib pun berdiri dan mengatakan, "Apa yang terjadi dengan orang yang terlantar ini?" Maka, berkumpulah kabilah Hasyim,

kabilah Zuhrah, kabilah Ta'im bin Murrah di rumah 'Abdullah bin Jud'an. Lalu, dia membuat jamuan makan untuk mereka dan mereka pun saling berjanji pada bulan Dzul Qa'dah yang merupakan bulan *harâm* (bulan suci). Mereka saling berjanji dan sepakat atas nama Allah, untuk bersama-sama membela orang yang terzhalimi melawan orang yang zhalim, hingga dia memperoleh haknya kembali selama Laut Shufah masih basah, selama Gunung Tsabir dan Hara'[32] masih tegak di tempatnya, dan untuk mengikuti teladan yang baik dalam mencari sumber penghidupan. Orang-orang Quraisy menamakan perjanjian itu dengan *hilful fudhûl*. Mereka mengatakan, "Sungguh mereka telah mencapai keputusan yang utama. Kemudian, mereka berjalan menuju Al-'Ash bin Wa'il lalu merebut kembali darinya barang dagangan orang Zubaid tersebut dan mengembalikannya kepada orang Zubaid.

Qasim bin Tsabit menyebutkan di dalam *Gharîbul Hadîts*: *Bahwasanya ada seseorang dari Khats'am datang ke Mekah untuk menunaikan haji—atau umrah—bersama anak perempuannya yang bernama Al-Qatul, sedangkan dia termasuk wanita yang paling elok dan cantik di dunia. Lalu, anaknya itu dirampas oleh Nabih bin Al-Hajjaj dan disembunyikan olehnya. Orang Khats'am itu pun mengatakan, "Siapakah yang dapat membelaku dari orang ini?" Ada yang berkata kepadanya, "Mintalah kepada hilful fudhûl." Dia pun berdiri di samping Ka'bah dan berseru, "Wahai hilful fudhûl!" Dan tiba-tiba mereka mendatanginya dari segala penjuru dengan menghunus pedang mereka, mereka mengatakan, "Telah datang pertolongan, ada apa denganmu?"*[33] *Dia menjawab, "Sesungguhnya Nabih telah menzhalimiku, dia merampas anak perempuanku secara paksa dariku." Maka, mereka berjalan bersamanya hingga berdiri di depan pintunya Nabih dan dia keluar menemui mereka. Mereka mengatakan kepadanya, "Celaka kamu, keluarkanlah anak perempuan itu! Sungguh, kamu telah mengetahui apa yang telah kami sepakati." Nabih mengatakan, "Baik, akan tetapi berikan kesempatan kepadaku untuk menikmatinya satu malam saja." Mereka menjawab, "Tidak, walaupun syakh-bu laqhah*[34]*!" Maka, Nabih mengeluarkan anak perempuan itu kepada mereka.*

Az-Zubair mengatakan di dalam *Hilful Fudhûl*:

> *Sesungguhnya, orang orang yang mulia telah berjanji dan bersepakat.*
> *Supaya tidak ada seorang zhalim pun yang tinggal di tengah-tengah Mekah.*
> *Sebuah ketetapan yang mereka telah saling mengikat janji atasnya.*

---

[32] Nama-nama gunung di Mekah.

[33] Perhatian: Seandainya kami menggunakan peristiwa ini sebagai dalil atas bolehnya membentuk jama'ah atau kelompok bersenjata yang bertujuan untuk membela orang-orang yang terzhalimi dan untuk menolak kemungkaran dengan tangan, meskipun tidak ada Daulah Islamiyyah dan tidak ada imam, dengan dalil bahwasanya Nabi ﷺ telah memuji perjanjian tersebut, padahal hal itu dilakukan di dalam *daulatul kufri* (negara kafir) dan ketika itu tidak ada imam. Saya katakan, "Seandainya kami berhujjah dengan dalil mereka ini untuk masalah tersebut pasti mereka membid'ahkan kami dan melancarkan serangan kepada kami serta berbicara keras terhadap kami, tetapi jika hal ini dijadikan dalil untuk melaksanakan sumpah untuk menghormati kesyirikan dan ikut serta di dalam menetapkan hukum berdasarkan undang-undang iblis dan untuk kesesatan-kesesatan, kesyirikan-kesyirikan, dan penyelewengan-penyelewengan mereka yang lain maka hal itu adalah permasalah yang diperbolehkan oleh akal mereka yang tumpul. Maka, sungguh celaka dan celaka.

[34] Tidak, walaupun *syakhbu laqhah* artinya: tidak, meskipun hanya selama orang yang memerah susu unta.

Maka, tetangga dan orang miskin pun berada di antara mereka dengan selamat.[35]

Maka, perjanjian ini dan apa yang menjadi tujuan-tujuannya menggugurkan apa yang mereka jadikan sebagai hujjah.

Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dan Al-Humaidi disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

Saya telah menyaksikan di rumah 'Abdullah bin Jud'an, sebuah perjanjian yang lebih saya cintai daripada saya mempunyai unta merah[36]*, dan seandainya saya diajak untuk melakukannya di dalam Islam, pasti saya lakukan.*

Oleh karena itu, Al-Humaidi menambahkan, "Mereka saling berjanji untuk mengembalikan hak kepada pemiliknya dan supaya orang zhalim tidak menganiaya orang yang terzhalimi."

Maka, kami bertanya kepada mereka yang berdalil dengan perjanjian ini:

- Sisi manakah yang menjadi dalil, wahai para pakar fikih? Bagaimana pula cara menggunakan perjanjian ini dengan berbagai keutamaan yang terkandung di dalamnya sebagai dalil atas bolehnya masuk ke dalam sebuah majelis, yang aktivitas di dalamnya adalah menetapkan hukum sebagai tandingan Allah berdasarkan undang-undang iblis, dan di dalam majelis mereka itu mereka memulainya dengan sumpah untuk menghormati *el-yâsiq* kafir dan hukum-hukumnya, untuk ber-*walâ'* (loyal) kepada para penyembahnya dan thaghut-thaghutnya yang memerangi *dîn* dan wali-wali Allah, dan yang ber-*walâ'* kepada musuh-musuh Allah beserta kekafiran-kekafiran mereka...??
- Apakah di dalam *hilful fudhûl* terdapat kekafiran, kesyirikan, dan penetapan syari'at sebagai tandingan Allah dan penghormatan kepada *dîn* selain *dîn* Allah sehingga berdalil dengannya bisa dibenarkan...??

[35] *Al-Bidâyah wan Nihâyah* karangan Al-Hafidh Ibnu Katsir.

[36] Merupakan unta yang paling bagus bagi orang-orang Arab.

Jika kalian mengatakan: "Ya...,"

Berarti kalian beranggapan bahwa Rasulullah ﷺ telah ikut serta di dalam kekafiran, penetapan syari'at, dan mengikuti *dîn* selain *dîn* Allah, dan seandainya beliau ﷺ diajak untuk melakukannya pada masa Islam, pasti beliau menyambutnya!! Barangsiapa yang mempunyai anggapan seperti ini maka jin dan manusia telah menjadi saksi atas kekafiran, kemurtadan, dan kezindikannya!!

Pun jika kalian mengatakan: "Tidak, di dalamnya tidak terdapat kekafiran atau penetapan syari'at, bahkan di dalamnya tidak ada kemungkaran apa pun, dan semua yang ada di dalamnya adalah membela orang-orang yang terzhalimi, menolong orang-orang yang membutuhkan pertolongan, dan keutamaan-keutamaan lain yang semacam itu."

Maka, bagaimana bisa diperbolehkan dan dihalalkan untuk mengqiyaskannya dengan majelis-majelis kekafiran, kefasikan dan kemaksiatan...??

Kemudian, kami bertanya kepada mereka dengan pertanyaan yang jelas dan kami ingin mereka bersumpah atas nama Nabi ﷺ secara jelas pula dalam menjawab pertanyaan ini:

سَتُكْتَبُ شَهَادَتُهُمْ وَيُسْئَلُوْنَ

Akan dicatat kesaksian mereka itu dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban. (QS. Az-Zukhruf: 19)

Seandainya ikut serta di dalam *hilful fudhûl* ini, bagaimana pun isinya—maksudnya isi perjanjian tersebut—tidak boleh ikut serta di dalamnya, kecuali sebelum dia ikut di dalam perjanjian itu, dia harus bersumpah untuk menghormati *Lâta*, *'Uzzâ*, dan yang ketiga adalah *Manât*, serta ber-*walâ'* (loyal) kepada *dîn* kafir orang-orang Quraisy, kepada berhala-berhala, serta kepada kejahiliyahannya. Kemudian—barulah—untuk membela orang yang terzhalimi dan membantu orang yang kesusahan... dan hal-hal yang serupa dengannya.

Saya tanyakan, "Apakah jika keadaannya seperti itu, Nabi ﷺ benar-benar akan mengikuti dan menyambutnya jika beliau diajak untuk melakukan hal semacam itu pada zaman Islam...??

Jawablah, wahai *ashhâbul mashâlih wal istihsânât* (orang-orang yang mengaku menempuh jalan yang mengandung kemaslahatan dan yang mereka anggap baik) dan wahai orang-orang yang suka mengadakan pertemuan dan pesta besar...!!!

Jika mereka menjawab: "Ya, beliau ﷺ akan menyambut ajakan tersebut dan beliau akan ikut serta di dalamnya... dan begitulah *hilful fudhûl* itu."

Maka, umat Islam telah *barâ'* (berlepas diri) dari mereka dan semuanya bersaksi atas kekafiran mereka.

Pun jika mereka menjawab: "Hal itu tidak mungkin..."

Maka kami katakan, "Jika demikian, buanglah ocehan dan igauan semacam ini dan belajarlah bagaimana dan dengan apa berdalil!"

Syubhat Kelima: Kemaslahatan (Kepentingan) Dakwah

Mereka mengatakan: "Sesungguhnya, masuk ke dalam majelis parlemen itu banyak kemaslahatannya." Bahkan, di antara mereka menganggap bahwasanya majelis parlemen itu sebenarnya adalah termasuk *mashlahah mursalah* (kemaslahatan yang tidak diperintahkan dan tidak dilarang di dalam syari'at Islam). Sebagai contoh, mereka menyebutkan, "(Untuk) dakwah dan menyatakan kebenaran." Mereka pun menyebutkan, "(Untuk) merubah sebagian kemungkaran dan memperingan sebagian tekanan terhadap dakwah dan para da'i (juru dakwah)." Di antara—ada yang—mereka menyebutkan, "(Agar) tidak membiarkan posisi-posisi tersebut dan majelis-majelis parlemen diduduki oleh orang-orang Nasrani, atau orang-orang komunis, atau orang-orang yang semacam mereka." Bahkan, di antara mereka ada yang berlebih-lebihan dan menyebutkan, "(Untuk) kemaslahatan yang berupa menjalankan syari'at Allah dan menegakkan *dîn*-Nya melalui majelis parlemen...." Serta kemaslahatan-kemaslahatan, angan-angan, dan hawa nafsu mereka yang lain. Semua yang mereka sebutkan di dalam masalah ini adalah seputar kemaslahatan.[37]

---

[37]Dalam hal ini, Syaikhul Islam mempunyai fatwa yang membantah *istihsân-istihsân* dan *istishlâh-istishlâh* yang rusak semacam itu dengan dalih untuk kemaslahatan dakwah. Kami pun telah men-*tahqîq*-nya dan memberikan catatan atasnya serta memberikan beberapa kata pengantar yang penting, yang kami beri judul *Al-Qaulun Nafîs fil Tahdzîr 'An Khadî'ali Iblîs*. Maka,

Maka kami jawab—*wabillâhit taufiq*—:

Sebelumnya kami bertanya kepada mereka, "Siapakah yang berhak menentukan kemaslahatan untuk *dîn* dan hamba-hamba-Nya, dan siapakah yang mengetahuinya dengan yang sebenarnya? Allah yang Mahalembut lagi Maha Mengetahui? Ataukah kalian dengan *istihsân-istihsân* dan *istishlâh-istishlâh* kalian??

Jika mereka menjawab: "Kami."

Maka, kami katakan, "Jika demikian, bagi kalian *dîn* kalian dan bagi kami *dîn* kami, kami tidak beribadah kepada apa yang kalian ibadahi dan kalian tidaklah beribadah kepada apa yang kami ibadahi."

Karena Allah ﷻ telah berfirman:

مَافَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ

Tidaklah ada yang Kami lewatkan sedikit pun di dalam Al-Kitab. (QS. Al-An'âm: 38)

Dan Allah berfirman sebagai bentuk pengingkaran terhadap para penganut demokrasi tersebut dan terhadap orang-orang semacam mereka:

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى

Apakah manusia itu mengira akan dibiarkan begitu saja. (QS. Al-Qiyâmah: 36)

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا

Apakah kalian menyangka bahwa Kami menciptakan kalian itu hanya main-main saja. (QS. Al-Mu'minûn: 115)

---

barangsiapa menghendaki tambahan dalam masalah ini, silakan mengkaji buku tersebut.

Dan ikhwan-ikhwan kita di Pustaka *An-Nûr wal I'lâm Al-Islâmî* di Denmark telah menerbitkannya dan merekamnya di dalam kaset rekaman.

Ini di dalam *dîn* dan *millah* kita. Adapun di dalam *dîn* dan *millah* demokrasi maka tidak ada tempat bagi ayat-ayat yang *muhkamât* ini. Karena, menurut mereka, manusia sendirilah yang menetapkan syari'at untuk diri mereka. Makanya mereka mengatakan: "Ya, manusia telah dibiarkan begitu saja, dia bebas sebebas-bebasnya dalam memilih, menetapkan, dan meninggalkan syari'at dan *dîn* semau mereka dan bagi mereka tidak penting, apakah syari'at yang mereka buat itu sesuai dengan Kitab Allah atau bertentangan dengannya. Tetapi, yang dijadikan pegangan adalah jangan sampai bertentangan dengan undang-undang."

أُفٍّ لَّكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللهِ أَفَلَا تَعْقِلُوْنَ

Celaka kalian dan apa yang kalian ibadahi selain Allah. Apakah kalian tidak berakal? (QS. Al-Anbiyâ': 67)

Jika mereka menjawab: "Allah ﷻ sajalah yang menentukan dan menetapkan kemaslahatan dengan sebaik-baiknya. Karena Dialah yang menciptakan seluruh makhluk dan Dia Maha Mengetahui dengan kemaslahatan mereka."

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيْفُ الْخَبِيْرُ

Tidakkah dia mengetahui Yang Menciptakan dan Dia Mahalembut lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Mulk: 14)

Maka kami bertanya kepada mereka, "Kemaslahatan apakah yang paling besar di jagat raya ini, yang telah Allah tetapkan di dalam kitab-Nya, karenanya pula diutus para Rasul, diturunkan kitab-kitab, disyari'atkan jihad dan *istisyhâd*, dan karenanya ditegakkan *daulah Islâmiyyah* (negara Islam), wahai para penyeru penegakkan khilafah???

Jika mereka berkutat pada kemaslahatan parsial dan sekunder, dan berpaling dari prinsip dasar maka kami katakan kepada mereka, "Jangan lagi kalian mengoceh dan membual, duduklah kalian untuk mempelajari dasar-dasar *dîn* kalian. Belajarlah kalian tentang makna *lâ ilâha illallâh*, yang tanpa merealisasikannya dan memahami maknanya, tidak akan diterima dakwah, jihad, dan *istisyhâd*!"

Jika mereka menjawab: "Kemaslahatan yang paling besar di jagat raya ini adalah memurnikan tauhid untuk Allah ﷻ dan menjauhi hal-hal yang bertentangan dan membatalkannya yang berupa syirik dan *tandîd*."

Maka, kami katakan, "Lalu, apakah masuk akal, wahai orang-orang yang berakal!! Kalian hancurkan kemaslahatan yang besar, universal, dan *qath'î* ini, kemudian—malah—kalian bersepakat dengan para thaghut terhadap sebuah *dîn* yang bukan *dîn* Allah (yaitu demokrasi), kalian menerima dan menghormati syari'at selain syari'at Allah ﷻ (yaitu undang-undang), dan kalian mengikuti *rabb-rabb* yang bermacam-macam, yang membuat syari'at sebagai tandingan bagi Allah yang Maha Esa lagi Mahakuasa untuk memaksa...??"

Sehingga kalian menghacurkan kemaslahatan yang paling besar di jagat raya ini, yaitu tauhid dan kufur terhadap thaghut, untuk meraih kemaslahatan yang skunder, parsial, dan masih semu.

Pertimbangan apa, akal apa, syari'at apa, dan *dîn* apa yang bisa menerima hal ini selain *dîn* demokrasi kafir??

Dan, bagaimana bisa, ada orang di antara kalian yang berani beranggapan bahwa majelis syirik tersebut merupakan *mashlahah mursalah*. Sesungguhnya, yang dimaksud dengan *mashlahah mursalah* menurut orang-orang yang menggunakannya adalah sesuatu yang tidak dinyatakan, ditetapkan, atau ditolak oleh syari'at. Lalu, apakah kalian menganggap bahwa syari'at tidak menolak kesyirikan dan kekafiran, juga segala *dîn* yang bertentangan dengan Islam, serta segala *millah* yang bertentangan dengan *millah* tauhid...??

Kemudian, ketika kalian mendiskusikan kemaslahatan-kemaslahatan yang bersifat parsial tersebut—sebagaimana orang yang berusaha untuk mengharamkan *khamr*—kalian akan mengandalkan apa dalam melakukan tuntutan untuk mengharamkan *khamr*, dengan apa pula kalian berdalil dan beralasan? Apakah kalian akan mengatakan: "Allah ﷻ berfirman dan Rasul ﷺ bersabda...??"

Jika kalian mempunyai anggapan semacam ini maka kalian telah berdusta. Karena hal ini tidak ada nilainya di dalam *dîn* demokrasi dan di dalam syari'at undang-undang, kecuali yang telah dinyatakan, dianggap, dan diseleksi di dalam undang-undang. Tidak diragukan lagi, kalian akan mengatakan: "Dinyatakan di dalam pasal kedua... dan pasal ke-24... dan pasal ke-25... dan syari'at-syari'at yang kafir lagi sesat yang lain."

Lalu, adakah kekafiran, kesyirikan, dan penyelewengan yang melebihi ini? Masihkah tersisa prinsip, *millah* dan tauhid bagi orang yang menempuh jalan seperti ini...???

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِيْنَ يَزْعُمُوْنَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوْا بِمَآأُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَآأُنْزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيْدُوْنَ أَنْ يَتَحَاكَمُوْا إِلَى الطَّاغُوْتِ وَقَدْ أُمِرُوْا أَنْ يَكْفُرُوْا بِهِ وَيُرِيْدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلاَلاً بَعِيْدًا

Tidakkah kamu melihat orang-orang yang mengira bahwasanya mereka telah beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu dan apa yang telah diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhukum kepada thaghut, padahal mereka telah diperintahkan untuk kufur kepadanya. Dan setan hendak menyesatkan mereka dengan sejauh-jauhnya. (QS. An Nisâ': 60)

Jawablah pertanyaan kami, "Mungkinkah memperjuangkan syari'at di dalam sarang berhala tersebut tanpa melalui jalan syirik dan kafir ini...??

Jawablah pertanyaan kami, wahai orang-orang yang mengaku sebagai pejuang kemaslahatan dan memiliki kecerdasan!!

Meskipun kalian menangisi seluruh hukum Allah, apakah kalian mau menegakkannya dengan jalan seperti ini??

Tidakkah kalian memahami bahwa ini adalah jalan kekafiran dan jalan yang buntu. Karena jika jalan ini berhasil—misalnya—maka sekali-kali itu bukanlah hukum Allah, akan tetapi itu adalah hukum undang-undang, hukum rakyat, dan hukum mayoritas. Hukum

Allah itu sama sekali tidak akan terwujud, kecuali jika semuanya tunduk kepada firman-Nya serta lapang dada untuk menerima syari'at-Nya dan untuk beribadah kepada-Nya. Adapun jika masih tunduk kepada *dîn* demokrasi, kepada syari'at undang-undang, kepada hukum rakyat dan mayoritas maka itu adalah hukum thaghut, meskipun ketika itu banyak yang telah sesuai dengan hukum Allah.

Karena Allah ﷻ telah berfirman:

إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلّٰهِ

Sesungguhnya, hukum itu hanyalah milik Allah. (QS. Yûsuf: 40)

Dan Allah tidak berfirman, *"Sesungguhnya, hukum itu hanyalah milik rakyat."*

Allah ﷻ berfirman:

وَأَنِ احْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ

Dan putuskanlah perkara mereka dengan apa yang diturunkan Allah. (QS. Al-Mâ'idah: 49)

Dan Allah ﷻ tidak berfirman, *"Dan putuskanlah perkara mereka dengan apa yang tercantum di dalam undang-undang,"* bahkan ini adalah perkataan orang-orang musyrik dari kalangan para penyembah demokrasi dan undang-undang ciptaan manusia.

Di manakah posisi kalian? Apakah kalian akan tetap di dalam kelalaian dan kesesatan kalian yang lama..!? Apakah kalian akan menanam kepala kalian di dalam pasir? Tidakkah kalian menyaksikan pengalaman-pengalaman orang-orang seperti kalian yang berada di

sekeliling kalian?? Lihatlah Al-Jazair, Kuwait, Mesir, dan lain-lain..., dan lain-lain... Apakah kalian belum yakin juga bahwa ini merupakan permainan kafir, sendau gurau syirik yang menyeleweng dan jalan yang buntu?? Apakah kalian belum juga membuktikan bahwa semua ini adalah mainan yang dipermainkan oleh tangan-tangan thaghut, yang dia bisa membukanya kapan saja dia kehendaki, menutupnya kapan saja dia kehendaki, dan membatalkannya kalau dia menghendaki.[38] Bahwasanya pula tidak mungkin menetapkan sebuah peraturan, kecuali setelah mendapat pembenaran dan persetujuan thaghut.[39]

Lalu, kenapa kalian tetap bersikukuh dengan kekafiran yang nyata ini dan dengan kehinaan yang jelas ini..!??

---

[38] Undang-undang Yordan pasal ke-34 butir ke-2: *Raja mengajak dewan perwakilan rakyat untuk berkumpul, dan membukanya, mengundurnya, serta mengajukannya sesuai dengan ketetapan undang-undang.* Dan di dalam butir ke-3: *Raja berhak membubarkan dewan perwakilan rakyat.*

[39] Undang-undang Kuwait pasal ke-79: *Sebuah peraturan tidak ditetapkan, kecuali jika disetujui oleh dewan perwakilan rakyat dan dibenarkan oleh raja.*

Dan di dalam undang-undang Yordan pasal ke-93 butir ke-1: *Segala hukum ditetapkan oleh majelisul a'yân (majelis tinggi/senat) bersama dewan perwakilan rakyat dan diajukan kepada raja untuk mendapatkan persetujuan.*

Dan di dalam butir ke-3: *Jika raja tidak menyetujui undang-undang tersebut maka selama enam bulan sejak diajukan kepadanya dia berhak mengembalikannya kepada dewan perwakilan rakyat.*

Dan perhatikanlah bahwasanya di Yordan, sebelum mendapat persetujuan raja dan persetujuan dan kesepakatan *majelisul a'yân* (majelis tinggi/senat), sebenarnya yang menunjuk mereka adalah raja, namun demikian manusia terombang-ambing di dalam kesesatan mereka.

Selain itu, mereka pun gaduh, berteriak, dan mengatakan: "Bagaimana kita meninggalkan majelis ini untuk orang-orang komunis atau orang-orang Nasrani, atau orang-orang atheis yang lain...??" Sungguh celaka dan celaka...! Binasa dan binasa ...!!"

Allah ﷻ berfirman:

وَلاَ يَحْزُنْكَ الَّذِيْنَ يُسَارِعُوْنَ فِي الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَنْ يَضُرُّوا اللهَ شَيْئًا يُرِيْدُ اللهُ أَلاَّ يَجْعَلَ لَهُمْ حَظًّا فِي الْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ

Dan janganlah menjadikanmu sedih orang-orang yang cepat-cepat berbuat kekafiran. Sesungguhnya, mereka tidak akan dapat membahayakan Allah sedikit pun. Allah hendak tidak memberikan sedikit pun bagian untuk mereka di akhirat, dan bagi mereka adalah siksa yang pedih. (QS. Ali 'Imrân: 176)

Tetapi jika kalian memang merupakan bagian dari orang-orang atheis tersebut maka selamat bagi kalian dengan pembagian dan kerjasama ini. Ikutilah mereka di dalam kekafiran dan kesyirikan mereka jika kalian menghendaki. Ketahuilah bahwasanya keikutsertaan ini tidak selesai di dunia saja, tetapi sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan di dalam surat An-Nisâ', setelah mengingatkan majelis-majelis semacam ini, Allah memerintahkan untuk memisahkan diri dari para pesertanya dan agar tidak duduk bersama mereka. Jika tidak maka orang yang duduk bersama mereka sama seperti mereka.

Allah ﷻ berfirman sebagai peringatan:

إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِيْنَ وَالْكَافِرِيْنَ فِيْ جَهَنَّمَ جَمِيْعًا

Sesungguhnya, Allah akan mengumpulkan orang-orang munafik dan orang-orang kafir semua di Jahannam. (QS. An Nisâ: 140)

Setelah ini semua, belumkah kalian yakin bahwa ini adalah benar-benar kesyirikan dan bahwasanya ini adalah kekafiran yang nyata. Tidakkah kalian mengetahui bahwasanya semua ini adalah *dîn* yang bukan *dîn* Allah...?? Dan bahwasanya ini adalah *millah* yang lain dengan *millah* tauhid?? Lalu, kenapa kita memperebutkannya? Tinggalkanlah ia untuk mereka! Ya, tinggalkanlah dan jauhilah ia, tinggalkanlah ia untuk para penganutnya![40] Ikutilah *millah Ibrahim* yang lurus, dan tidaklah dia termasuk orang-orang yang musyrik. Ucapkanlah kata-kata yang diucapkan cicitnya, yaitu Nabi Yusuf عليه السلام, meski dalam keadaan lemah dan tertindas di balik jeruji besi penjara, dia berkata:

[40] Dan apabila kalian bertanya apa solusinya? Maka ketahuilah bahwa Islam telah membawa dengan solusi yang paling agung dan paling menakjubkan serta paling ditakuti oleh musuh, yaitu Al-Jihad. Realisasikan tauhid dengan benar, bersatulah dalam satu panji, kemudian angkatlah pedang jihad untuk menegakkan panji *Lâ ilâha Illallâh*. Saat hal ini diumumkan maka segalanya akan tampak. Ketahuilah, sesungguhnya Allah tidak akan mencabut kehinaan yang meliputi umat Islam ini, kecuali apabila mereka kembali meneriakkan dan mengangkat pedang jihad melawan thaghut-thaghut yang murtad kemudian melawan orang-orang kafir asli—*Penrj.*

إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لاَّيُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ وَهُمْ بِالْأَخِرَةِ هُمْ كَافِرُوْنَ(٣٧) وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ ءَابَآءِيْ إِبْرَاهِيْمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوْبَ مَاكَانَ لَنَآ أَنْ نُّشْرِكَ بِاللهِ مِنْ شَيْءٍ ذَلِكَ مِنْ فَضْلِ اللهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لاَيَشْكُرُوْنَ(٣٨)

Sesungguhnya, aku telah meninggalkan millah suatu kaum yang tidak beriman kepada Allah dan mereka kafir terhadap akhirat. Dan aku mengikuti millah bapak-bapakku, Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub. Tidak sepatutnya kita menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun. Itu adalah karunia Allah yang diberikan kepada kita, akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. (QS. Yûsuf: 37-38)

Wahai manusia, jauhilah thaghut dan majelis-majelisnya, *barâ'*-lah kepadanya dan kufurlah terhadapnya selama dalam keadaan seperti itu!!

Inilah kebenaran yang nyata dan cahaya yang terang lagi jelas, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُوْلاً أَنِ اعْبُدُوْا اللهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوْتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلاَلَةُ

Dan sungguh telah Kami utus pada setiap kaum seorang Rasul yang menyerukan, "Beribadahlah kalian kepada Allah dan jauhilah thaghut. Lalu di antara mereka ada yang Allah beri petunjuk dan di antara mereka ada yang telah ditetapkan mendapatkan kesesatan. (QS. An-Nahl: 36)

ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُوْنَ خَيْرٌ أَمِ اللهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ (٣٩) مَاتَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِهِ إِلَّآ أَسْمَآءً سَمَّيْتُمُوْهَآ أَنْتُمْ وَءَابَآؤُكُمْ مَّآأَنْزَلَ اللهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّاتَعْبُدُوْا إِلَّآإِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَايَعْلَمُوْنَ (٤٠)

Apakah rabb-rabb yang bermacam-macam itu lebih baik ataukah Allah yang Maha Esa lagi Mahakuasa untuk memaksa. Tidaklah kalian itu beribadah kepada selain Allah, kecuali kepada nama-nama yang dibuat oleh kalian dan bapak-bapak kalian, yang tidak Allah turunkan keterangan tentangnya. Sesungguhnya, hukum itu hanyalah milik Allah, Dia memerintahkan agar kalian tidak beribadah, kecuali hanya kepada-Nya. Itulah dîn (agama) yang lurus, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Yûsuf: 39-40)

Jauhilah ia, wahai manusia, *barâ'*-lah terhadap penganutnya dan kesyirikannya, sebelum terlambat dan sebelum datang suatu hari di mana *barâ'* terhadap

mereka itu menjadi angan-angan kalian yang paling besar, akan tetapi semua itu sudah terlambat; yang pada hari itu tidak akan bermanfaat penyesalan atau keluhan!!!

وَقَالَ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْا لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوْا مِنَّا كَذَلِكَ يُرِيْهِمُ اللهُ أَعْمَالَهُمْ حَسَرَاتٍ عَلَيْهِمْ وَمَاهُمْ بِخَارِجِيْنَ مِنَ النَّارِ

Dan orang-orang yang menjadi pengikut mengatakan, "Seandainya kami mempunyai kesempatan lalu kami akan barâ' kepada mereka sebagaimana mereka barâ' kepada kami." Begitulah Allah memperlihatkan amalan-amalan mereka sebagai penyesalan bagi mereka, dan mereka tidak akan keluar dari nâr (neraka). (QS. Al-Baqarah: 167)

Jauhilah ia sekarang juga dan katakanlah kepada para penganutnya—jika kalian berada di atas *millah Ibrahim* dan jalan para Nabi dan Rasul—sebagaimana yang kami katakan pada akhir pembahasan ini:

> Wahai para penyembah undang-undang ciptaan manusia ... dan hukum produk bumi!
> Wahai para penganut *dîn* demokrasi!
> Dan wahai para *rabb* (orang yang mengangkat dirinya sebagai tuhan) yang membuat hukum!
> Sesungguhnya, kami *barâ'* terhadap kalian dan terhadap *millah* (ajaran) kalian.

Kami kufur terhadap kalian, terhadap undang-undang syirik kalian, dan majelis-majelis berhala kalian.
Dan telah nampak nyata permusuhan dan kebencian antara kami dan kalian selama-lamanya, sampai kalian beriman kepada Allah saja.

==000==

Tidakkah kamu melihat orang-orang yang mengira bahwasanya mereka telah beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu dan apa yang telah diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhukum kepada thaghut, padahal mereka telah diperintahkan untuk kufur kepadanya. Dan setan hendak menyesatkan mereka dengan sejauh-jauhnya. (QS. An Nisâ': 60)

REALITA DI PARLEMEN

Jadikanlah Sebagai Pelajaran, Wahai Orang-Orang yang Mempunyai Pandangan[41]

"Aku tidak pernah menyangka bahwa apa yang telah ditetapkan Allah di dalam Kitab-Nya dan melalui lidah Rasul-Nya ﷺ memerlukan persetujuan dari hamba-hamba Allah. Akan tetapi, aku terkejut ketika firman Allah *Rabb* yang Mahatinggi itu akan tetap berada di dalam *mushhaf*—yang mempunyai kesucian di dalam hati kita—sampai ia mendapat persetujuan dari hamba-hamba Allah di parlemen untuk menjadi sebuah undang-undang. Dan apabila keputusan hamba-hamba Allah di parlemen itu berbeda dengan hukum Allah di dalam Al-Qur'an maka keputusan hamba-hamba Allah-*lah* yang dijadikan sebagai undang-undang yang berlaku di dalam lembaga pengadilan (dewan yudikatif) yang dijamin pelaksanaannya oleh lembaga pemerintahan (dewan eksekutif), meskipun undang-undang tersebut bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sebagai bukti, di dalam hal ini, adalah diharamkannya *khamr* oleh Allah, namun—malah—parlemen memperbolehkannya. Bahwasanya pula Allah memerintahkan untuk menegakkan hukum *hudûd*, tetapi hal itu diabaikan oleh

[41] Makalah Dr. Ahmad Ibrahim Khidhir yang dimuat di *Majalah Al-Bayân* No. 66 yang dikeluarkan oleh *Al-Muntadâ Al-Islâmî* di London.

parlemen. Hasil dari contoh-contoh ini adalah apa yang ditetapkan oleh parlemen. Maka, ia menjadi undang-undang, meskipun menyelisihi Islam."

Kata-kata ini adalah kesimpulan dari salah seorang ulama' Islam setelah selama delapan tahun dia menjadi wakil rakyat di parlemen. Ulama' tersebut sebelumnya memandang sangat perlu untuk berbicara di mimbar-mimbar dan menulis di berbagai surat kabar. Setelah lama dia bergelut dengan cara seperti itu, dia semakin bertambah yakin dengan manfaatnya, akan tetapi dia merasa dengan begitu saja tidak cukup untuk mengadakan perubahan di dalam perundang-undangan atau membuat pengaruh yang berkelanjutan terhadap *As-Sulthah At-Tasyrî'iyyah* (lembaga legislatif/parlemen), *As-Sulthah Al-Qadhâ'iyyah* (lembaga yudikatif/pengadilan), dan *As-Sulthah At-Tanfidiyyah* (lembaga eksekutif/pemerintah). Maka, dia pun mendaftarkan diri untuk menjadi anggota parlemen dalam rangka mencari cara baru untuk menegakkan *Kalimatullâh* dengan melaksanakan syari'at Islam, untuk menyelamatkan manusia dari kesesatan, untuk membebaskan mereka dari kebatilan, dan untuk mengembalikan mereka ke dalam pangkuan Islam.

Maka, ulama' tersebut sukses menjadi anggota parlemen dengan motto **"Berikan Suaramu Kepadaku Supaya Aku Perbaiki Dunia Dengan *Dîn*."** Manusia pun memberikan suara mereka kepadanya karena percaya kepadanya, meskipun terjadi berbagai penyimpangan dan penipuan di dalam PEMILU. Kemudian, dia terus menjadi anggota wakil rakyat selama dua periode berturut-turut. Setelah itu dia mengatakan, "Sesungguhnya, retorika Islam sulit memperoleh gaung yang logis selama dua periode ini."

Pada suatu hari, ulama' yang menjadi wakil rakyat itu pergi ke salah satu *Mudriyâtul Amni* (administratur keamanan) untuk menyelesaikan beberapa kepentingan warga negaranya. Tiba-tiba dia dikejutkan dengan keberadaan sekitar 60 perempuan di Kantor Lembaga Adab, mereka duduk di atas lantai. Wakil rakyat itu bertanya, "Apa salah mereka?"

Direktur keamanan di situ menjawab, "Mereka itu adalah pezina."

Dia bertanya lagi, "Lalu, di mana laki-lakinya yang berzina? Karena ini adalah sebuah kejahatan yang tidak mungkin terjadi, kecuali antara laki-laki dan perempuan."

Direktur tersebut memberitahukan kepadanya bahwa laki-laki yang berzina, mereka hanya dijadikan saksi, sebab laki-laki yang telah berzina dengan perempuan-perempuan itu, telah memberikan upah kepada mereka. Maka, persidangan ini bukan karena perempuan-perempuan tersebut telah berzina, akan tetapi karena mereka menuntut upah. Dan laki-laki yang telah mengaku dan menyatakan bahwa dirinya telah berzina, mereka menjadi saksi atas perempuan-perempuan itu, dan undang-undang tidak melihat pada pengakuan dan pernyataannya bahwa dia (laki-laki) telah berzina.

Ulama' yang menjadi wakil rakyat itu pun marah karena Allah. Dengan enteng direktur tersebut mengatakan kepadanya, "Kami hanya melaksanakan hukum yang telah kalian tetapkan di dalam parlemen."

Ketika itulah ulama' yang menjadi wakil rakyat itu tersadar bahwasanya meskipun banyak orang yang menyerukan penerapan syari'at Islam dan meskipun didukung dengan Al-Qur'an dan Sunnah, sesungguhnya

cita-cita untuk menerapkan syari'at Islam tidak mungkin terwujud, kecuali harus melalui parlemen yang mereka sebut sebagai dewan legislatif. Karena, dewan yudikatif itu tidak akan memutuskan perkara, kecuali berdasarkan undang-undang yang dikeluarkan oleh parlemen. Bahwasanya pula dewan eksekutif (pemerintah) tidak bekerja untuk melindungi Al-Qur'an dan Sunnah, atau melindungi Islam, kecuali sekedar yang telah ditetapkan oleh parlemen, yang berupa hal-hal yang disucikan. Ulama' yang menjadi wakil rakyat itu mempunyai keyakinan bahwa tujuannya tersebut bisa tercapai apabila para wakil rakyat di parlemen memahami bahwa ini merupakan firman Allah ﷻ, sabda Rasul ﷺ, dan hukum Islam; agar mereka menetapkannya.

Maka, ulama' yang menjadi wakil rakyat itu pergi dan mengajukan rancangan undang-undang penegakan hukum *hudûd*, rancangan undang-undang pengharaman riba dan usulan solusi sebagai penggantinya, rancangan undang-undang pembuatan media massa yang sesuai dengan hukum-hukum Allah, rancangan undang-undang untuk menjaga kesucian bulan Ramadhan; agar tidak berbuka secara terang-terangan pada siang harinya, dan rancangan undang-undang untuk membersihkan pantai-pantai dari orang-orang yang berakhlak bejat, dan banyak lagi rancangan-rancangan undang-undang Islam yang lainnya. Rancangan-rancangan undang-undang tersebut ditandatangani oleh banyak anggota parlemen bersamanya. Kemudian, ulama' yang menjadi wakil rakyat itu pergi untuk menunaikan umrah bersama beberapa anggota parlemen. Di sisi hajar aswad mereka semua berjanji kepada Allah untuk membela syari'at Allah di parlemen. Kemudian, mereka naik pesawat ke Madinah

Munawwarah. Lalu, mereka berjanji di mihrab Masjid Nabawi untuk mengangkat suara mereka dalam rangka membela syari'at Allah dan bukan untuk membela partai mereka masing-masing.

Ulama' yang menjadi wakil rakyat itu menuntut tanggung jawab tiga dewan penguasa di dalam negara tersebut atas penetapan hal-hal yang haram dan yang menyelisihi syari'at. Dan dia mengancam Menteri Kehakiman ketika itu bahwasannya setelah beberapa bulan dia akan mengajukan interpelasi kepadanya apabila dia tidak mengajukan undang-undang pelaksanaan syari'at Islam yang telah dibuat. Menteri itu pun tidak mengajukan apa yang dituntut oleh wakil rakyat itu kepadanya. Maka, wakil rakyat itu pun mengajukan hak angket (iterpelasi) kepada menteri tersebut—dan interpelasi itu, di dalam kode etik parlemen, harus dijawab oleh pihak yang dimintai pertanggungjawaban, selama dia masih menjabat sebagai menteri atau selama menteri tersebut belum keluar dari jabatannya sebagai menteri—dan wakil rakyat itu bersikukuh untuk mengajukan hak angket (interpelasi) kepada menteri tersebut, sedangkan pemerintah berdiri di belakang sang menteri dan bersikukuh untuk membatalkan interpelasinya. Ketika ulama' yang menjadi wakil rakyat itu bersikukuh dan semakin kuat untuk melakukan interpelasi, pemerintah mengadakan resuffle kabinet, namun tidak ada yang diganti, kecuali Menteri Kehakiman. Artinya, Menteri Kehakiman dikeluarkan dari kabinet dengan tujuan untuk menggugurkan interpelasi. Dan peristiwa seperti ini terjadi berulang kali, sampai ini menjadi sebuah kaidah di dalam berinteraksi dengan parlemen.

Ulama' yang menjadi wakil rakyat itu pun kembali

kepada para anggota parlemen untuk yang kedua kalinya. Dia mengatakan kepada mereka, "Sesungguhnya rancangan-rancangan undang-undang hukum Islam telah disimpan di dalam laci semua komisi (telah ditutup pembahasannya). Padahal, kalian telah berjanji kepada Allah di dua Tanah Suci untuk memberikan suara kalian kepada Allah dan Rasul-Nya." Dan dia meminta mereka untuk menandatangani tuntutan untuk segera melaksanakan syari'at Islam. Mereka pun memenuhi permintaannya. Mereka menandatangani apa yang menjadi tuntutan wakil rakyat itu kepada mereka, lalu ulama' yang menjadi wakil rakyat itu meletakkan dokumen tersebut di dalam amanat parlemen. Dengan mengatasnamakan seluruh anggota wakil rakyat, dia menuntut untuk mengkaji kembali undang-undang pelaksanaan syari'at Allah. Maka, Ketua Sidang Parlemen berdiri dan dengan mengatasnamakan seluruh wakil rakyat, dia menuntut untuk mengkaji kembali undang-undang pelaksanaan syari'at Allah. Dia mengatakan kepada seluruh wakil rakyat, "Sesungguhnya, semangat pemerintah terhadap Islam tidak kurang dari semangat kalian, akan tetapi kami meminta kesempatan kepada kalian untuk penyesuaian politik."

Maka, para wakil rakyat yang menandatangani tuntutan tersebut dan yang telah berjanji kepada Allah di dua Tanah Suci untuk memperjuangkan pelaksanaan syari'at Allah bertepuk tangan untuknya dan mereka menyetujui permintaannya. Maka, sia-sialah tuntutan untuk segera melaksanakaan syari'at Islam dan menanglah pemerintah.

Ulama' yang menjadi wakil rakyat itu pun putus asa karena segala usahahanya untuk menegakkan syari'at

Islam bersama para anggota parlemen tidak membuahkan hasil. Dia mengajak mereka dan mereka menyambutnya, namun setelah itu mereka berpaling.

Kemudian, pada suatu hari ulama' yang menjadi wakil rakyat itu dikejutkan dengan usulan dari Ketua Majelis Parlemen untuk membentuk sebuah komisi umum pembentukan undang-undang syari'at Islam. Terungkaplah permasalahan yang sebenarnya, dia mendapatkan bahwasanya keputusan pemerintah yang secara tiba-tiba itu bukan lain hanyalah untuk menutupi aibnya yang sangat besar, yang menyinggung kehormatan negara. Pemerintah membuat keputusan itu bukan untuk kepentingan Islam. Wakil rakyat itu pun menerima pemikiran tersebut, meskipun dia memahami tujuannya. Komisi yang dimaksud pun mengadakan pertemuan, akan tetapi wakil rakyat itu menyadari ketidakseriusan pemerintah dalam menerapkan syari'at Allah. Jika mereka memang mencari ridha Allah, di sana banyak hal yang tidak memerlukan lagi berbagai prosedur. Karena penutupan pabrik-pabrik *khamr* itu bisa dilakukan dengan mencoretkan pena dan menutup bar-bar itu bisa dilakukan dengan mencoretkan pena.

Sesungguhnya, di sana banyak terdapat fenomena yang menunjukkan apa yang sebenarnya berada di dalam hati. Semuanya saling menguatkan sehingga meninggalkan luapan di dalam jiwa wakil rakyat itu—yang dengan sendirinya membentuk sebuah kaidah di dalam berinteraksi dengan parlemen—, yang intinya adalah bahwa syari'at Allah itu tidak akan dapat ditegakkan melalui tangan-tangan mereka.

Lalu, manusia dan ulama' yang menjadi wakil rakyat itu dikejutkan dengan dibubarkannya parlemen yang sebelumnya dia menjadi Ketua Komisi Tuntutan

Penegakkan Syari'at Islam, dan dia bersama dengan komisi tersebut bertugas untuk mengkaji dan menyusun undang-undang dalam tiga puluh pertemuan.

Ketika terjadi kevakuman di parlemen, keluarlah sebuah keputusan yang sangat berbahaya mengenai sebuah permasalahan yang menyentuh kehidupan pribadi manusia. Maka, wakil rakyat itu melawan keputusan tersebut karena bertentangan dengan Islam dan undang-undang. Akan tetapi, kaidah mengatakan bahwa semua parlemen itu bisa dibubarkan dengan sebuah keputusan apabila pemerintah hendak memaksakan sebuah perintah kepada rakyat, meskipun keputusan tersebut bertentangan dengan Islam.

Adapun kaidah terpenting yang diandalkan parlemen, ulama' yang menjadi wakil rakyat itu telah meringkasnya di dalam perkataannya yang berbunyi:

> "Bahwasanya meskipun aku mempunyai apa pun alasan dan meskipun posisiku bersandar pada Al-Qur'an dan Sunnah, namun sesungguhnya di antara borok parlemen dan tanggung jawabnya yang berat adalah bahwa demokrasi itu menjadikan keputusan mutlak milik mayoritas, tanpa ada syarat dan pengecualian apapun, meskipun (keputusan itu) bertentangan dengan Islam."

Ulama' yang menjadi wakil rakyat itu merasa bahwa serangan dari pemerintah, dari ketua majelis, dan dari partai yang memiliki suara mayoritas untuk mempersempit dirinya, semakin menguat. Pimpinan parlemen pun membuat berbagai gejolak untuk menyerangnya dan menuduhnya bahwa dia telah memberhentikan program-program semua komisi. Akan

tetapi, dia terus mengerahkan segala upayanya. Maka, dia mengajukan berbagai pertanyaan yang tidak terdapat di dalam agenda kerja. Dan dia mengajukan berbagai macam tuntutan untuk mengadakan perubahan, namun dia dapati berbagai macam tuntutan tersebut telah dikubur dan tidak masuk ke dalam daftar. Kemudian, dia kembali menggunakan senjata hak interpelasi yang tidak mungkin untuk dijawab. Maka, dia pun mengajukan interpelasi kepada para menteri di dalam pemerintahan, mengenai serangan pemerintah terhadap pengadilan syar'i dan wakaf, pondok-pondok pesantren, kantor-kantor hafalan Al-Qur'an Al-Karim, dan mengenai searangan pemerintah terhadap kurikulum-kurikulum di berbagai universitas Islam dengan dalih untuk pengembangan, dan mengenai serangan pemerintah terhadap masjid-masjid dengan mengeluarkan undang-undang yang melarang setiap orang, sekalipun itu para syaikh, untuk memasuki rumah-rumah ibadah, menyampaikan hal-hal yang bertentangan dengan ketetapan hukum pemerintah atau undang-undang yang telah disahkan, meski (hanya) dalam bentuk nasihat. Barangsiapa melakukan hal itu maka dia akan dipenjara dan didenda dan jika dia melawan maka akan dilipatgandakan denda dan penjaranya.

Ulama' yang menjadi wakil rakyat itu pun mengajukan interpelasi kepada Menteri Pariwisata karena para pelajar di sekolah-sekolah kehotelan dipaksa untuk merasakan *khamr* yang jika mereka menolak, mereka dikeluarkan. Dia pun mengajukan interpelasi lain kepada Menteri Telekomunikasi untuk membersihkan seluruh media massa dari orang-orang yang berakhlak bejat, yang merusak nilai-nilai dan moral

serta kesucian negara. Dia juga mengajukan interpelasi lain kepada Menteri Transportasi dan Perhubungan, mengenai berbagai kekurangan dan kelalaian di dalam kepentingan umum ini, namun wakil rakyat itu merasa bahwa seolah-olah dia mengajukan berbagai interpelasinya kepada "terowongan". Maka, dia berhenti di parlemen dan Ketua Parlemen memberikan evaluasi dan menuduhnya telah keluar dari agenda parlemen. Ketua Parlemen memerintahkan di dalam sebuah permainan yang menjengkelkan, yaitu agar tiga interpelasi tersebut dibahas di dalam satu pertemuan, padahal satu interpelasi saja bisa membutuhkan waktu berhari-hari. Kemudian, Ketua Dewan Parlemen mengajak kepada partai mayoritas agar menggugurkan interpelasi-interpelasi tersebut. Dipanggillah Menteri Pariwisata maka pemerintah pun turut campur tangan, sebab dia menolak dimasukkannya interpelasi ini ke dalam daftar agenda karena di dalamnya ada sebuah kalimat yang "bertaring" yang tepatnya adalah:

Wakil rakyat yang mengajukan interpelasi tersebut menuduh menteri bahwa dia menghindar dari permasalahan yang sebenarnya ketika dia menjawab pertanyaan.

Kemudian, keputusan dikembalikan kepada para wakil rakyat di parlemen lalu mereka memutuskan untuk menggugurkan interpelasi dan menihilkan hak undang-undang bagi ulama' yang menjadi wakil rakyat itu untuk mengoreksi kinerja pemerintah. Kemudian, dia dipanggil untuk interpelasi kedua yang diajukan kepada Menteri Telekomunikasi. Sebagaimana mereka membela *khamr,* mereka juga membela dansa, meskipun mereka telah berjanji kepada Allah untuk memperjuangkan syari'at-Nya. Kemudian, dipanggillah Menteri

Transportasi, akan tetapi mereka memandang bahwa pertimbangan menteri tersebut telah sesuai dengan hawa nafsu mereka. Maka, ulama' yang menjadi wakil rakyat itu berdiri di atas podium dan mengatakan kepada seluruh anggota parlemen:

"Wahai para wakil rakyat yang terhormat, aku bukanlah penyembah jabatan dan aku bukan orang yang tamak dengan kursi semata. Dahulu motto yang aku gunakan untuk orang-orang di wilayahku adalah "Berikan suaramu kepadaku supaya kami memperbaiki dunia dengan *dîn.*" Dahulu aku mengira bahwa cukup untuk merealisasikan tujuan tersebut dengan cara mengajukan berbagai rancangan undang-undang Islam, namun ternyata majelis ini menunjukkan kepadaku bahwa majelis ini tidak memberikan hak hukum kepada Allah, kecuali harus melalui hawa nafsu partai, dan partai tidak mungkin untuk membiarkan *Kalimatullâh* tinggi...

Sungguh aku telah mendapatkan jalanku bersama kalian ini buntu. Oleh karena itu, aku nyatakan pengunduran diriku dari parlemen, tanpa menyayangkan sedikit pun keanggotaanku di dalam parlemen."

Ulama' yang menjadi wakil rakyat itu pun pulang ke rumahnya pada bulan April 1981. Dia meninggalkan parlemen, kemudian meninggalkan seluruh dunia ini setelah beberapa tahun kemudian, dan parlemen pun tetap menetapkan, membuat, dan menjalankan hukum dengan selain hukum yang diturunkan Allah.

==000==

DEMOKRASI ALAT PENJAJAHAN[42]

Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah, kami memuji-Nya dan memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan jiwa kami dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah maka tiada seorang pun mampu menyesatkannya. Dan siapa yang disesatkan Allah maka tiada seorang pun mampu memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tiada *ilâh* yang hak disembah selain Allah, satu-satunya dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba sekaligus utusan-Nya.

Allah *'Azza wa Jalla* berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى تِجَارَةٍ تُنْجِيْكُمْ مِّنْ عَذَابٍ أَلِيْمٍ(١٠) تُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ وَتُجَاهِدُوْنَ فِي سَبِيْلِ اللهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنتُمْ تَعْلَمُوْنَ(١١)

[42] Pidato Syaikh Asy-Syahid (*bi idznillâh*) Abu Mus'ab Al-Zarqawi Tentang Sikap Mujahidin Irak Terhadap Pemerintah Demokrasi Irak.

يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِيْ جَنَّاتِ عَدْنٍ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ(١٢) وَأُخْرَى تُحِبُّوْنَهَا نَصْرٌ مِّنَ اللهِ وَفَتْحٌ قَرِيْبٌ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِيْنَ (١٣)

Hai orang-orang yang beriman, maukah Kutunjukkan kepada kalian sebuah perniagaan yang bisa menyelamatkan kalian dari siksa yang pedih? Yaitu, kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta kalian berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa kalian. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kalian serta memasukkan kalian ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan tempat tinggal-tempat tinggal yang baik di surga 'Adn. Itulah kemenangan yang besar. Dan ada sesuatu yang lain yang kalian sukai, yaitu pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat, dan berilah kabar gembira kepada orang-orang beriman. (QS. Ash-Shaff: 10-13)

Ibnul Qayyim *Rahîmahullâh* berkata di dalam bukunya, *Madârijus Sâlikîn*, "Apabila musuh Islam dari kalangan orang-orang kafir menyerang salah satu negeri Islam, mereka menyerangnya atas takdir Allah. Maka, bagaimana bisa dibenarkan kaum Muslimin hanya pasrah terhadap takdir, serta tidak mau melawannya dengan takdir yang lain, yaitu berjihad di jalan Allah,

yang dengan begitu, berarti mereka telah melakukan penolakkan takdir dengan takdir yang lain?"

Ketahuilah, wahai kaum Muslimin bahwa jihad hari ini merupakan obat penyembuh bagi berbagai macam penyakit yang tengah di derita umat Islam. Sesungguhnya, tidak ada sesuatu pun yang bisa menyamai manfaat jihad—setelah tauhid—bagi masyarakat dan negara. Jihad adalah jalan, yang para penempuhnya telah dijamin Allah mendapat petunjuk, sebagaimana firman Allah *Ta'âlâ*:

وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِيْنَ

Dan orang-orang yang berjihad di jalan Kami, pasti Kami beri petunjuk kepada mereka akan jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar menyertai orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-'Ankabût: 69)

Makanya apabila para salaf dahulu menemui sebuah masalah di dalam urusan agama, mereka menanyakan kepada orang-orang yang berjihad dan berjaga-jaga di daerah perbatasan karena berharap kemungkinan besar kebenaran ada pada mereka. Jihad juga merupakan salah satu pintu surga, yang dengannya Allah menghilangkan duka dan kesedihan, sebagaimana di dalam sebuah hadits:

عَلَيْكُمْ بِالْجِهَادِ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ فَإِنَّهُ بَابٌ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ يُذْهِبُ اللهُ بِهِ الْهَمَّ وَ الْغَمَّ

Hendaknya kalian berjihad di jalan Allah, karena jihad adalah salah satu pintu surga, yang dengannya Allah menghilangkan duka dan kesedihan.

Dengan jihad, tujuan-tujuan agama terjaga dan kehormatan-kehormatan terlindungi, sebagaimana dikabarkan oleh Tuhan kita:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ وَالْمُسْتَضْعَفِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَآءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَآ أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَّنَا مِنْ لَّدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَّنَا مِنْ لَّدُنْكَ نَصِيْرًا

Mengapakah kalian tidak berperang di jalan Allah, sementara orang-orang lemah dari kalangan laki-laki, wanita, dan anak-anak mengatakan, "Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri yang zhalim penguasanya ini, dan jadikanlah pemimpin dan penolong bagi kami di sisi-Mu." (QS. An-Nisâ': 75)

Allah A juga berfirman:

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِيْنَ

Dan siapa yang berjihad, pada dasarnya dia berjihad untuk dirinya sendiri, dan sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak butuh) kepada seluruh alam semesta. (QS. Al-'Ankabût: 6)

Artinya, kebaikan yang akan terjadi dari ibadah jihad, kembalinya adalah kepada diri kita sendiri; jika kita berjihad di jalan Allah. Allah *Ta'âlâ* tidak membutuhkan kita dan jihad kita. Jihad juga merupakan salah satu pintu penyaringan untuk mengetahui mana orang beriman yang benar-benar bertauhid dan mana orang munafik yang berpura-pura beriman, yang biasanya suka mengaku-aku sesuatu yang tidak diberikan kepadanya dan suka dipuji dengan perbuatan yang tidak dilakukannya.

Maka, jihad adalah terjemahan dari tauhid dan indikasi kejujuran orang yang bertauhid.

Dan orang yang tidak memiliki pengalaman dalam mengalami pahit getirnya merintis jihad dan tertimpa bala' dalam membela agama ini, dia tidak berhak menempatkan diri pada posisi-posisi kepemimpinan dan ketokohan, walau sebanyak apa pun ilmu yang dia miliki dan sepandai apa pun dia dalam beretorika. Kalau dia tetap mencalonkan dirinya, berarti dia termasuk orang yang merasa besar dengan sesuatu yang tidak diberikan kepadanya, tak ubahnya dirinya itu seperti pemakai dua baju palsu. Betapa umat Islam pada zaman sekarang ini sangat memerlukan neraca dan penyingkap seperti ini, di mana banyak sekali orang-orang yang berpura-pura, munafik, dan pemanipulasi.

Allah ﷻ berfirman:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوْا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللهُ الَّذِيْنَ جَاهَدُوْا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِيْنَ

Apakah kalian mengira akan masuk surga, sementara Allah belum tahu orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kalian. (QS. Ali-'Imrân: 142)

Allah A juga berfirman:

وَالَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَهَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ وَالَّذِيْنَ ءَاوَوْا وَنَصَرُوْا أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ حَقًّا

Dan orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah, serta orang-orang yang memberikan tempat perlindungan dan pertolongan, merekalah orang-orang beriman yang sesungguhnya." (QS. Al-Anfâl: 74)

Allah A juga berfirman:

الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا وَهَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللهِ وَأُولاَئِكَ هُمُ الْفَآئِزُوْنَ

Orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka, lebih besar derajatnya di sisi Allah. Dan merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. At-Taubah: 20)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا بِاللهِ وَرَسُوْلِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوْا وَجَاهَدُوْا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ أُولاَئِكَ هُمُ الصَّادِقُوْنَ

Sesungguhnya, orang-orang beriman itu adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian dia tidak ragu-ragu dan berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Merekalah orang-orang yang jujur. (QS. Al-Hujurât: 15)

Pada ayat-ayat ini, Allah menetapkan bahwa jihad yang dilakukan oleh orang-orang beriman adalah bukti kejujuran diri dan keimanan mereka, dan merekalah orang-orang yang betul-betul beriman, artinya betul-betul bertauhid. Mereka itulah orang-orang yang jujur dan meraih kesuksesan di dunia dan akhirat.

Ada pun orang-orang yang tidak berjihad dan berangkat perang, yang hatinya gemetar setiap kali ada seruan jihad atau ketika terbuka pintu pengorbanan bagi umat ini maka mereka adalah orang-orang yang patut dicurigai keimanannya dan diragukan pengakuan imannya.

Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَا يَسْتَئْذِنُكَ الَّذِيْنَ لاَيُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ وَارْتَابَتْ قُلُوْبُهُمْ فَهُمْ فِيْ رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُوْنَ (٤٥) وَلَوْ أَرَادُوْا الْخُرُوْجَ لَأَعَدُّوْا لَهُ عُدَّةً وَلَكِنْ كَرِهَ اللهُ انْبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ اقْعُدُوْا مَعَ الْقَاعِدِيْنَ (٤٦)

Sesungguhnya, yang meminta izin kepadamu untuk tidak ikut berjihad hanyalah orang-orang

yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir, dan hati mereka ragu-ragu lalu mereka terombang-ambing di dalam keraguannya. Seandainya benar mereka ingin berangkat berperang, tentulah mereka mengadakan persiapan untuknya, akan tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka dan dikatakan kepada mereka, "Duduklah kalian bersama orang-orang yang duduk (tidak berangkat)!" (QS. At-Taubah: 45-46)

Di dalam ayat ini, Allah menetapkan bahwa ketidak ikut sertaan mereka di dalam jihad bersama Rasulullah ﷺ sebagai indikasi kemunafikan dan ketidak berimanan mereka. Sebagaimana tidak adanya persiapan dan tidak adanya usaha untuk menempuh sebab-sebab berjihad, sebagai indikasi ketidakjujuran dan ketidaktertarikan mereka untuk berjihad. Setiap pengakuan haruslah ada bukti, dan bukti lisan tanpa perbuatan nyata tidaklah cukup.

Lalu, bagaimana dengan orang yang menghalangi umat ini dari jihad dan menganggap mujahidin sebagai penjahat dan pelaku dosa lantaran jihad yang mereka lakukan?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata di dalam bukunya *Al-'Ubûdiyyah*, "Allah A telah menjadikan dua tanda bagi orang-orang yang mencintai-Nya, yaitu meneladani Rasul dan berjihad di jalan Allah. Hal itu karena jihad pada hakikatnya adalah berusaha keras dalam memperoleh apa yang dicintai dan diridhai Allah, berupa iman dan amal shalih serta menolak apa saja yang dibenci Allah berupa kekafiran, kefasikan, dan kefasikan."

Seandainya bangsa-bangsa Muslim mau memberikan sebagian kecil dari yang mereka keluarkan kepada thaghut untuk kepentingan jihad, tentu keadaan mereka akan berubah menjadi sangat baik, tidak hina dan mundur, serta menjadi budak para thaghut, seperti yang mereka alami sekarang. Apatah lagi, sekiranya bangsa-bangsa Muslim mendengar berita jihad di Irak yang sebenarnya. Sungguh, program-program dan proyek jihad di Negeri Dua Aliran Sungai (Irak dan sekitarnya—*penrj*) terus menguat dari hari ke hari, buahnya mulai tumbuh dan menggembirakan, yang membuat orang-orang kafir di Kawasan tidak bisa nyenyak tidur. Jihad ini telah memporak-porandakan rencana busuk mereka, menggagalkan makar, dan mematahkan kedengkian mereka terhadap negeri indah, Fallujah.

Apakah gerangan yang sudah dicapai oleh penjajah Amerika dan sekutu-sekutunya, dari kaum Syi'ah dan yang lainnya, dari kezhaliman yang mereka lancarkan terhadap negeri-negeri Islam yang tadinya aman?

Sungguh, terkuaklah kebusukan dan kedustaan mereka di hadapan seluruh masyarakat dunia, tercerai-berailah klaim mereka bahwa mereka datang untuk mewujudkan keamanan melalui pemerintahan baru Irak yang murtad.

Demikian juga, hari ini mereka disibukkan untuk menyukseskan "bohong besar" Amerika, yang bernama "demokrasi".

Sungguh, Amerika telah mempermainkan pikiran kebanyakan bangsa di dunia dengan propaganda bohong berupa "kehidupan modern yang demokratis". Amerika menampakkan kesan, seolah kebahagiaan dan kemakmuran mereka sangat tergantung dengan

demokrasi. Dengan dalih demokratisasi itu kemudian mereka melegalkan perang yang mereka lancarkan terhadap Irak dan Afghanistan; karena (mereka) mengklaim dirinya sebagai penjaga dan pelindung utama demokrasi di dunia. Atas tujuan ini pulalah dibentuk pemerintahan Iyadh Allawi, yaitu tujuan untuk menampakkan di hadapan opini masyarakat Irak dan dunia bahwa Amerika benar-benar serius dalam keinginan mewujudkan negara Irak yang merdeka dan demokratis. Dengan begitu, mereka akan bisa leluasa menjalankan program dan misi-misinya di kawasan Timur Tengah, utamanya adalah mewujudkan negara Israel Raya, dan "membungkus" ambisi besar mereka untuk menguasai kekayaan dan sumber daya alam Irak.

Di antara yang sangat dijaga oleh agama Islam ini agar senantiasa terjaga kemurnian dan keistimewaan ajarannya di banding ajaran agama yang lain, adalah penerapan dan penerimaan agama ini sebagaimana ketika diturunkan, dengan seluruh perintah, larangan, dan kaidah-kaidahnya yang jauh dari manipulasi dan pengaburan, pun jauh dari sikap ekstrim dan meremehkan. Inilah yang sangat ditekankan di dalam banyak ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi.

Allah ﷻ berfirman:

فَاسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَاتَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ

Maka berjalan luruslah kamu sebagaimana yang diperintahkan kepadamu dan kepada orang-orang yang bertaubat bersamamu, dan jangan berlaku berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Hûd: 112)

وَاتَّبِعْ مَايُوْحَى إِلَيْكَ وَاصْبِرْ حَتَّى يَحْكُمَ اللهُ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِيْنَ

Dan ikutilah wahyu yang diturunkan kepadamu dan bersabarlah sampai Allah mendatangkan ketentuan-Nya, dan Allah adalah sebaik-baik pemberi keputusan. (QS. Yûnus: 109)

وَأَنِ احْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَآ أَنْزَلَ اللهُ وَلَاتَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوْكَ عَنْ بَعْضِ مَآ أَنْزَلَ اللهُ إِلَيْكَ

Dan hendaklah kamu memberikan keputusan hukum kepada mereka berdasarkan apa yang diturunkan oleh Allah dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu mereka, dan hati-hatilah kepada mereka, jangan sampai mereka memperdayakanmu dari sebagian yang diturunkan Allah kepadamu. (QS. Al-Mâ'idah: 49)

فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِيْ أُوْحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ

Maka, berpegangteguhlah kepada apa yang diwahyukan kepadamu, sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus. (QS. Az-Zukhruf: 43)

Dan Allah berfirman:

اتَّبِعُوْا مَآأُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَلَاتَتَّبِعُوْا مِنْ دُوْنِه أَوْلِيَآءَ قَلِيْلاً مَاتَذَكَّرُوْنَ

Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan janganlah kamu mengikuti pemimpin selain-Nya. Hanya sedikit saja dari mereka yang mau ingat. (QS. Al-A'râf: 3)

Dan Allah berfirman:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِيْ مُسْتَقِيْمًا فَاتَّبِعُوْهُ وَلاَ تَتَّبِعُوْا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيْلِه

Dan bahwasanya inilah jalan-Ku yang lurus maka ikutilah ia, dan janganlah kalian ikuti jalan-jalan lain sehingga akan mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya. (QS. Al-An'âm: 153)

Nabi B bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

Barangsiapa membuat perkara baru dalam urusan kami yang bukan berasal darinya maka perkara itu tertolak. (HR. Bukhari dan Muslim)

Dan beliau ﷺ bersabda:

فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلاَفًا كَثِيْرًا. فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِيْ وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ مِنْ بَعْدِي. عَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذ. وَإِيَّاكُمْ وَ مُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ

Sesungguhnya, orang yang hidup sepeninggalku di antara kalian, akan menyaksikan banyak perselisihan. Maka, pegang teguhlah sunnahku dan sunnah para khalifah yang lurus dan mendapat petunjuk, gigitlah semua itu dengan gigi geraham. Dan hindarilah oleh kalian perkara-perkara baru, karena semua perkara yang diada-adakan (bid'ah) itu sesat. (HR. Tirmidzi dan Abu Dawud)

Demokrasi datang untuk menyatakan kepada kita bahwa rakyat menjadi acuan utama dan penentu di dalam sistem tersebut. Di tangan merekalah keputusan dan ketetapan semua permasalahan. Jadi, pada hakikatnya, sistem demokrasi ingin mengatakan:

"Tidak ada yang bisa menolak dan mengganggu-gugat keputusan rakyat, di tangan merekalah ketentuan hukum dan kepada mereka pula urusan rakyat dikembalikan. Keinginan rakyat adalah suci, pilihan mereka adalah sebuah keharusan, pendapat mereka adalah prioritas yang harus dihormati, hukum yang mereka tetapkan adalah bijaksana dan adil. Siapa yang dianggap mulia oleh rakyat, berarti dia mulia dan siapa

yang dianggap rendah oleh mereka maka dia rendah. Maka, apa yang dihalalkan oleh rakyat, itulah yang halal dan apa yang mereka haramkan, itulah yang haram. Dan undang-undang atau aturan yang mereka sepakati maka itulah yang legal."

Selain itu, maka tidak ada nilai dan timbangannya, walau pun itu adalah agama yang lurus dan syari'at dari Allah *Rabb* semesta alam.

Slogan ini, yakni slogan "dari rakyat untuk rakyat", merupakan inti dari faham demokrasi yang menjadi poros utama dari semua masalah yang diaturnya. Demokrasi tidak ada esensinya, selain dengan slogan ini. Inilah sebenarnya "agama" demokrasi yang diagung-agungkan siang malam. Inilah yang dinyatakan sendiri oleh para penggagas dan penyerunya di depan masyarakat dunia. Ini pulalah yang kita saksikan dan kita lihat dengan mata kepala sendiri di dalam realita kehidupan. Ringkasnya, prinsip ajaran demokrasi—dengan berbagai cabang dan definisinya yang beragam—dibangun di atas prinsip-prinsip berikut ini:

1. **Rakyat adalah rujukan utama kekuasaan, terutama kekuasaan dalam pembuatan undang-undang.**

   Hal ini terlaksana dengan penunjukkan wakil-wakil rakyat di dalam majelis parlemen untuk melaksanakan tugas pembuatan undang-undang. Dengan kata lain, pembuat aturan yang dipatuhi di dalam sistem demokrasi adalah manusia, bukan Allah. Ini artinya, "tuhan" yang diibadahi dan ditaati dalam hal menentukan aturan hidup (undang-undang) dan menentukan halal-haram adalah rakyat, manusia, makhluk..., bukan Allah.

Ini jelas sebuah kemusyrikan, kekafiran, dan kesesatan. Karena ia bertentangan dengan prinsip-prinsip utama agama dan tauhid, juga karena mengandung sikap mensejajarkan manusia yang lemah ini dengan Allah di dalam urusan yang menjadi kekhususan-Nya sebagai Dzat yang diibadahi, yaitu urusan membuat aturan hidup (undang-undang).

Allah ﷻ berfirman:

إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

Hukum itu semata-mata hanyalah milik Allah, Dia memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain kepada-Nya. (QS. Yûsuf: 40)

وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا

Dan tidak ada seorang pun yang menjadi sekutu Allah di dalam urusan hukum. (QS. Al-Kahfi: 26)

وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبِّي عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

Dan apa saja urusan yang kalian perselisihkan, maka keputusan hukumnya adalah kepada Allah. (QS. Asy-Syûrâ: 10)

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Apakah hukum jahiliyah yang mereka cari? Dan siapakah yang lebih baik hukumnya daripada Allah bagi orang-orang yang yakin? (QS. Al-Mâ'idah: 50)

أَفَغَيْرَ اللهِ أَبْتَغِي حَكَمًا وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتَابَ مُفَصَّلاً

Katakanlah (Hai Muhammad), "Akankah aku akan mencari pemutus hukum selain Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kepada kalian Kitab secara terperinci." (QS. Al-An'âm: 114)

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاؤُا شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّيْنِ مَالَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللهُ

Apakah mereka memiliki sekutu-sekutu yang membuat aturan daripada agama, yang tidak diizinkan oleh Allah? (QS. Asy-Syûrâ: 21)

Di sini, Allah menganggap orang-orang yang membuat aturan untuk umat manusia yang menyelisihi aturan Allah, sebagai sekutu dan tandingan-Nya.

Allah A juga berfirman:

وَأَنِ احْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَآأَنْزَلَ اللهُ وَلاَتَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوْكَ

Dan hendaklah kamu memberikan keputusan hukum kepada mereka berdasarkan apa yang diturunkan oleh Allah dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka, dan hati-hatilah kepada mereka kalau sampai mereka memperdayakanmu dari sebagian apa yang diturunkan Allah kepadamu. (QS. Al-Mâ'idah: 49)

اتَّخَذُوْا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُوْنِ اللهِ

Mereka (kaum ahli kitab, Yahudi-Nasrani) mengangkat rahib-rahib dan pendeta-pendeta mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah. (QS. At-Taubah: 31)

Diriwayatkan di dalam sebuah hadits, dari Adi bin Hatim, ketika dia datang kepada Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* masih dalam keadaan Nasrani, dia mendengar beliau ﷺ membaca ayat ini:

اتَّخَذُوْا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا

Mereka (kaum ahli kitab, Yahudi-Nasrani) mengangkat rahib-rahib dan pendeta-pendeta mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah.

Maka, Adi berkata, "Sesungguhnya, kami tidak pernah menyembah mereka."

Maksud Adi adalah kami tidak menyembah mereka dalam bentuk menyembah, do'a, ruku', maupun sujud. Ini karena Adi mengira ibadah hanya terbatas pada hal-hal tersebut saja. Maka, Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Bukankah mereka (para rahib dan pendeta itu) mengharamkan apa yang Allah halalkan lalu kalian ikut menganggapnya haram? Dan mereka halalkan apa yang Allah haramkan lalu kalian ikut menghalalkannya?"*

Adi menjawab, "Kalau seperti itu, ya."

Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Itulah bentuk peribadatan kepada mereka."*

Semoga Allah merahmati Sayyid Qutb, ketika beliau berkata, "Sesungguhnya, manusia yang berada di dalam semua sistem pemerintahan buatan

manusia itu mengangkat satu sama lain sebagai tuhan selain Allah. Orang yang ada pada posisi tertinggi di dalam sistem demokrasi, sama dengan orang yang terendah di dalam sistem diktator."

Dalam kesempatan lain, dia (Sayyid Qutb) juga mengatakan, "Kekhususan sifat *ulûhiyah* (ketuhanan) yang berlaku bagi umat manusia adalah memperlakukan mereka sebagai hamba, membuat undang-undang hidup bagi mereka, dan menentukan nilai-nilai bagi mereka. Maka, siapa yang mengaku memiliki salah satu dari perilaku-perilaku ini, berarti dia telah menganggap dirinya menyandang salah satu dari sifat *ulûhiyah* yang paling khusus dan mengangkat dirinya sebagai tuhan yang disembah manusia selain Allah."

Di bagian lain dia berkata, "Sesungguhnya, yang memiliki hak menentukan halal-haram hanyalah Allah saja. Tidak ada seorang pun dari manusia yang berhak menyandang hak itu, baik perorangan atau pemangku jabatan tertentu, tidak juga sebuah bangsa atau bahkan seluruh umat manusia, kecuali ketentuan yang berdasarkan pada keterangan dari Allah dan bersesuaian dengan syari'at-Nya."

2. **Sistem demokrasi dibangun di atas prinsip kebebasan beragama dan berkeyakinan.**

Artinya, semua orang yang hidup di bawah naungan demokrasi, dipersilakan meyakini keyakinan apa saja dan memeluk agama apa saja, dipersilakan pindah dari agama satu ke agama apa saja, kapan pun dia mau; walaupun pindah agama itu adalah pindah dari agama Allah sekalipun, menuju keyakinan atheis atau menyekutukan Allah dalam ibadah.

Ini tidak diragukan lagi kebatilan dan kerusakannya. Karena ia bertentangan dengan banyak sekali *nash-nash* syar'i. Mengingat bahwa ketika seorang Muslim pindah agama (murtad) ke agama lain maka hukumnya di dalam Islam adalah dibunuh, sebagaimana tercantum di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan lain-lain:

مَنْ بَدَّلَ دِيْنَهُ فَاقْتُلُوْهُ

Siapa yang mengganti agamanya maka bunuhlah dia. Bukan dibebaskan.

Orang yang murtad tidaklah patut diberi jaminan keamanan, atau perjanjian bersyarat, atau hak hidup berdampingan dengan Muslim lainnya. Di dalam agama Allah, orang yang murtad hanya punya dua pilihan: *Istitâbah* (diminta bertaubat, kembali kepada agama Islam) atau dipenggal dengan pedang (dihukum mati).

3. **Demokrasi berdiri di atas prinsip menjadikan rakyat sebagai penentu hukum atau peraturan, di mana semua masalah dan perselisihan hukumnya dikembalikan padanya.**

Maka, kalau ada perselisihan di antara dua orang, yang satu berposisi sebagai hakim dan yang lain sebagai terdakwa, kita saksikan satu sama lain mengancam akan mengembalikan hukum sesuai ketentuan yang disepakati rakyat, sehingga rakyatlah yang menjadi pemberi keputusan dari perselisihan yang terjadi di antara keduanya. Ini tentu saja bertentangan dengan prinsip tauhid yang

menetapkan bahwa yang berhak memberikan ketentuan dalam semua masalah yang diperselisihkan manusia hanyalah Allah saja, bukan siapa pun selain-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللهِ

Dan apa saja yang kalian perselisihkan maka hukumnya adalah kembali kepada Allah. (QS. Asy-Syûrâ: 10)

Pada saat yang sama, demokrasi mengatakan: "Apa saja yang kalian perselisihkan maka hukumnya kembali kepada rakyat, bukan kepada selain rakyat."

Allah ﷻ juga berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا أَطِيْعُوْا اللهَ وَأَطِيْعُوْا الرَّسُوْلَ وَأُولِى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ إِلَى اللهِ وَالرَّسُوْلِ إِنْ كُنتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah, taatilah Rasul, dan Ulil Amri di antara kalian. Jika kalian berselisih dalam suatu urusan maka kembalikanlah perselisihan itu kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnah) jika kalian beriman kepada Allah dan hari akhir. (QS. An-Nisâ': 59)

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata di dalam bukunya, *I'lâmul Muwaqqi'în*, "Pengembalian hukum kepada Allah dan Rasul-Nya di dalam ayat ini, ditetapkan

sebagai konsekuensi iman. Maka, ketika sikap pengembalian hukum ini tidak ada, secara otomatis iman pun hilang, sebagaimana ketika sesuatu yang menjadi konsekuensi sesuatu yang lain akan hilang ketika konsekuensi itu tidak ada."

Lebih daripada itu, keinginan seseorang untuk mencari ketetapan hukum kepada rakyat atau kepada hal lain selain Allah, di dalam syari'at Islam ditetapkan sebagai perbuatan berhukum kepada thaghut, yang mana—seharusnya—thaghut itu dikufuri, sebagaimana firman Allah *Ta'âlâ*:

أَلَمْ تَرَإِلَى الَّذِيْنَ يَزْعُمُوْنَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوْا بِمَآأُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَآأُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيْدُوْنَ أَنْ يَتَحَاكَمُوْا إِلَى الطَّاغُوْتِ وَقَدْ أُمِرُوْا أَنْ يَكْفُرُوْا بِهِ

Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang mengaku dirinya beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan apa yang diturunkan sebelummu? Mereka ingin mencari ketetapan hukum kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah untuk mengufurinya. (QS. An-Nisâ': 60)

Di sini, Allah menganggap keimanan mereka sebatas pengakuan saja dan tidak ada nilainya, hanya disebabkan adanya keinginan mereka untuk berhukum kepada thaghut dan kepada aturannya. Dan setiap aturan yang bukan dari aturan Allah, atau hukum yang bukan hukum Allah maka itu termasuk dalam makna thaghut yang wajib untuk dikufuri.

4. **Demokrasi dibangun di atas prinsip kebebasan bereskpresi dan mengungkapkan pendapat, apa pun bentuknya, bahkan pendapat yang mengandung pelecehan dan penghinaan terhadap nilai-nilai agama.**

Karena di dalam kamus demokrasi, tidak ada istilah perkara-perkara suci yang tidak boleh disentuh atau di ungkapkan dengan kata-kata tidak baik.

Allah ﷻ berfirman:

لَّا يُحِبُّ اللهُ الْجَهْرَ بِالسُّوْءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلاَّ مَنْ ظُلِمَ

Allah tidak menyukai perkataan buruk (yang diucapkan) secara terus terang, kecuali oleh orang yang dizhalimi. (QS. An-Nisâ': 148)

Allah A juga berfirman:

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُوْلُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوْضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللهِ وَءَايَاتِهِ وَرَسُوْلِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُوْنَ (٦٥) لَاتَعْتَذِرُوْا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيْمَانِكُمْ إِنْ نَّعْفُ عَنْ طَائِفَةٍ مِّنْكُمْ نُعَذِّبْ طَائِفَةً ... (٦٦)

Dan jika engkau (Muhammad) bertanya kepada mereka (orang-orang munafik itu), tentu mereka akan mengatakan, "Kami hanyalah hanya bermain-main dan bersenda gurau." Katakanlah (Muhammad), "Apakah dengan Allah, Rasul-Nya, dan ayat-ayat-Nya, kalian bersenda gurau? Tidak usah kalian minta maaf, kalian telah kafir setelah beriman. Jikalah Kami memberi maaf kepada satu golongan dari kalian, Kami mengazab golongan yang lain." (QS. At-Taubah: 65-66)

5. **Demokrasi dibangun di atas prinsip pemisahan antara agama dengan negara, politik, dan kehidupan sehari-hari.**

Maka, apa yang menjadi hak Tuhan, biarlah untuk Tuhan, yaitu terbatas pada urusan-urusan kebaktian di pojok-pojok tempat ibadat. Adapun urusan selain itu, yang bersangkutan dengan politik, ekonomi, dan sosial, atau yang semisal maka itu adalah hak khusus bagi rakyat. Mereka mengatakan: "Yang ini adalah milik Tuhan—menurut asumsi mereka—, sedangkan yang ini adalah milik 'sekutu-sekutu' kami."

Maka, apa yang menjadi milik sekutu mereka, tidak akan sampai kepada Allah, dan apa yang menjadi milik Allah, tidak akan sampai kepada sekutu-sekutu mereka. Sungguh buruk apa yang mereka simpulkan.

Perkataan seperti ini, di dalam agama kita, sudah sangat dimaklumi kerusakan dan kebatilannya, bahkan kufurnya orang yang mengatakannya. Sebab, kata-kata itu mengandung sikap pengingkaran kepada Allah, sebagaimana dimaklumi di dalam agama kita. Pengingkaran ini adalah pengingkaran terhadap sebagian prinsip agama yang menetapkan bahwa agama Islam ini adalah agama yang mengatur urusan negara dan politik, hukum, dan perundang-undangan. Agama

ini tidaklah sesempit urusan-urusan kebaktian atau di antara dinding-dinding tempat ibadah.

Pengingkaran terhadap prinsip ini, tidak diragukan lagi merupakan kekufuran yang nyata terhadap agama Allah *Ta'âlâ*, sebagaimana firman Allah *Ta'âlâ*:

أَفَتُؤْمِنُوْنَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُوْنَ بِبَعْضٍ فَمَاجَزَآءُ مَنْ يَفْعَلُ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلاَّ خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يُرَدُّوْنَ إِلَى أَشَدِّ الْعَذَابِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُوْنَ

Apakah kalian beriman kepada sebagian Kitab dan mengingkari sebagian yang lain? Maka, tidak ada balasan bagi orang yang melakukannya, selain kehinaan di kehidupan dunia, dan pada hari kiamat nanti dia akan dikembalikan pada azab yang sangat keras. Dan Allah tidaklah lalai terhadap apa yang kalian kerjakan. (QS. Al-Baqarah: 85)

وَيَقُوْلُوْنَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيْدُوْنَ أَنْ يَتَّخِذُوْا بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيْلاً (١٥٠) أُولاَئِكَ هُمُ الْكَافِرُوْنَ حَقًّا وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِيْنَ عَذَابًا مُهِيْنًا (١٥١)

Dan mereka mengatakan, "Kami beriman pada sebagian dan kufur pada sebagian yang lain," Dan mereka ingin mengambil jalan tengah di antara semua itu. Mereka itulah orang-orang kafir yang sesungguhnya, dan Kami sediakan bagi orang-orang kafir itu siksa yang menghinakan. (QS. An-Nisâ': 150-151)

6. **Demokrasi dibangun di atas prinsip kebebasan mendirikan organisasi dan perkumpulan, apa pun bentuknya dan apa pun keyakinan, dasar pemikiran, dan landasan moral yang dianut oleh perkumpulan itu.**

Pertama Ini adalah prinsip yang batil menurut syari'at Islam, ditinjau dari beberapa sisi. Di antaranya:

Prinsip ini mengandung pengakuan secara sukarela tanpa paksaan, terhadap legalitas semua organisasi dan kelompok dengan beraneka ragam arahnya, walaupun bertujuan pada hal-hal yang kufur dan syirik. Dan bahwa mereka memiliki hak untuk eksis di dunia ini. Mereka bisa menyebarluaskan kekufuran, kerusakan, dan kebatilan mereka di dalam negara dan kepada masyarakat. Ini jelas bertentangan dengan banyak sekali *nash-nash* syar'i yang menunjukkan bahwa pada prinsipnya, cara memperlakukan kemungkaran dan kekufuran adalah mengingkari dan merubahnya, bukan mengakui dan membenarkan legalitasnya.

Allah *Ta'âlâ* berfirman:

وَقَاتِلُوْهُمْ حَتَّى لاَتَكُوْنَ فِتْنَةٌ وَيَكُوْنَ الدِّيْنُ كُلُّهُ لِلهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللهَ بِمَا يَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ

Dan perangilah mereka sampai tidak ada lagi fitnah (kesyirikan) dan sampai agama itu seluruhnya menjadi milik Allah. (QS. Al-Anfâl: 39)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahîmahullâh* berkata, "Setiap kelompok yang menolak untuk tunduk kepada syari'at Islam yang jelas dan *mutawâtir* maka wajib diperangi sampai agama itu seluruhnya menjadi milik Allah, ini berdasarkan kesepakatan para ulama'."

Kedua, Pengakuan secara suka rela ini mengandung makna ridha terhadap kekufuran yang dianut oleh kelompok-kelompok tersebut, walaupun yang memberikan pengakuan itu tidak menyatakan secara langsung bahwa dia mengakui kebebasan dari kekafiran ajaran kelompok tersebut. Padahal, ridha terhadap kekufuran adalah kufur.

Allah A berfirman:

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ ءَايَاتِ اللهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلاَ تَقْعُدُوْا مَعَهُمْ حَتَّى يَخُوْضُوْا فِيْ حَدِيْثٍ غَيْرِهِ إِنَّكُمْ إِذًا مِّثْلُهُمْ إِنَّ اللهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِيْنَ وَالْكَافِرِيْنَ فِيْ جَهَنَّمَ جَمِيْعًا

Dan telah diturunkan kepada kamu di dalam Al-Kitab, bahwa ketika kalian mendengarkan ayat-ayat Allah mereka mengingkari dan mempermainkannya, maka janganlah kalian duduk bersama mereka sampai mereka membahas perbincangan lain. (Jika kalian tetap saja duduk bersama mereka) berarti kalian sama dengan mereka, sesungguhnya Allah mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam neraka Jahannam. (QS. An-Nisâ': 140)

Ketiga, Menganut prinsip ini, sama saja dengan membiarkan kelompok-kelompok yang ada beserta semua misinya menyebarluaskan kekufurannya dan membiarkan masyarakat tenggelam ke dalam berbagai macam kerusakan, fitnah, dan hawa nafsu. Itu artinya, kita turut berperan dalam menghancurkan negara dan masyarakat.

7. Demokrasi mengacu pada bagaimana sikap mayoritas rakyat dan membangun semua urusan berdasarkan keinginan mayoritas. Walaupun, mayoritas tersebut menyepakati sebuah kesesatan dan kekafiran yang nyata.

   Maka, kebenaran yang tidak boleh diganggugugat menurut faham demokrasi adalah yang disepakati oleh mayoritas orang, bukan yang lain.

   Ini jelas prinsip batil yang tidak boleh digunakan. Karena di dalam pandangan Islam, kebenaran adalah yang bersesuaian dengan Al-Qur'an dan Sunnah, entah sedikit pembelanya ataukah banyak. Sedangkan apa yang menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah maka itu adalah batil, walaupun seluruh penduduk bumi menyepakatinya.

   Allah ﷻ berfirman:

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللهِ إِلاَّ وَهُمْ مُشْرِكُوْنَ

Dan tidaklah kebanyakan mereka beriman, melainkan pasti masih berbuat kesyirikan. (QS. Yûsuf: 106)

وَ إِنْ تُطِعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الأَرْضِ يُضِلُّوْكَ عَنْ سَبِيْلِ اللهِ إِنْ يَتَّبِعُوْنَ إِلاَّ الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلاَّ يَخْرُصُوْنَ

Dan jika kamu menuruti kebanyakan penduduk bumi, tentu mereka akan sesatkan kamu dari jalan Allah. Tidaklah mereka mengikuti, selain prasangka dan mereka itu hanyalah menduga-duga. (QS. Al-An'âm: 116)

Ayat yang mulia ini menunjukkan bahwa mengikuti dan menuruti kebanyakan orang adalah kesesatan dari jalan Allah. Sebab, mayoritas manusia memang berada di atas kesesatan dan tidaklah mereka beriman kepada Allah, melainkan pasti menyekutukan-Nya dengan sesembahan yang lain.

'Abdullah bin Mas'ud berkata kepada Amru bin Maimun, "Mayoritas jama'ah adalah mereka yang memisahkan diri dari jama'ah. Jama'ah itu adalah yang sesuai dengan kebenaran, walaupun engkau sendirian."

Al-Hasan Al-Bashri pernah berkata, "Sesungguhnya, pengikut Ahlus Sunnah itu berjumlah paling sedikit pada orang-orang terdahulu, dan paling sedikit pada orang-orang

yang akan datang. Mereka adalah orang-orang yang tidak larut di dalam kemewahan orang-orang yang memiliki harta melimpah dan kebid'ahan para ahli bid'ah. Mereka bersabar di atas sunnah yang mereka pegang sampai berjumpa dengan Tuhannya. Maka, jadilah kalian yang seperti itu."

Yang mengherankan, meskipun fakta menunjukkan betapa buruk hasil dari penggunakan sistem demokrasi ini, yang mengakibatkan perpecahan dan kelemahan umat, permusuhan dan perselisihan, di mana jama'ah Muslim berubah menjadi kelompok-kelompok terpisah, satu golongan menjadi bermacam-macam golongan, satu organisasi pergerakan menjadi bermacam-macam organisasi pergerakan, yang saling terpisah dan saling membenci; dan masih banyak lagi dampak buruk lainnya, tetapi masih saja ada orang yang menganggap sistem demokrasi adalah sistem yang baik dan membelanya seolah mereka adalah para pencetus dan perumusnya. Hati mereka dijadikan cenderung menyukai demokrasi, sebagaimana dahulu hati Bani Israil dijadikan suka pada penyembahan terhadap anak sapi. Pendengaran mereka tidak memberi manfaat kepada mereka yang menjadikan mereka takut terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan *nash-nash* syar'i. Penglihatan mereka tidak memberi manfaat kepada mereka sehingga mereka tidak bisa menyaksikan fakta menyedihkan yang disebabkan dari penerapan sistem demokrasi.

Sebagian mereka beralasan ingin meraih maslahat dan keinginan (untuk) memperkokoh posisi di dalam kekuasaan melalui sistem demokrasi. Mereka menjadikan demokrasi sebagai sarana untuk mencapai tujuan-tujuan agama tanpa mempedulikan apakah

sarana-sarana yang mereka gunakan itu sah menurut syari'at dan agama Allah, ataukah tidak. Mereka terjerumus ke dalam kubangan tawar-menawar pada urusan-urusan agama yang bersifat prinsip dan manhaj dengan mengatasnamakan mashlahat dan meraih tujuan yang lebih besar.

Ath-Thabari meriwayatkan di dalam tafsirnya, bahwasanya Walid bin Mughirah, Ash bin Wa'il, Aswad bin Muthalib, dan Umayah bin Khalaf bertemu Rasulullah *Shallallâhu 'alaihi wa Sallam*, mereka mengatakan, "Hai Muhammad, mari kami ibadahi apa yang kamu ibadahi dan kamu mengibadahi apa yang kami ibadahi, dan kami ikutkan engkau di dalam semua urusan kami. Jika memang yang engkau bawa itu lebih baik daripada apa yang kami miliki, berarti kami telah mengambil bagian bersamamu di dalamnya. Tetapi jika yang ada pada kami, lebih baik dari ajaran yang engkau bawa, berarti engkau telah mengambil bagianmu dari kami."

Maka, Allah menurunkan ayat-ayat dalam surat Al-Kâfirûn:

قُلْ يَاأَيُّهَا الْكَافِرُونَ(١)لاَ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ(٢)وَلاَ أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ(٣)وَلاَ أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ(٤) وَلاَ أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ(٥)لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ(٦)

Katakanlah: *"Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."* (QS. Al-Kâfirûn: 1-6)

Di dalam peristiwa ini, kita bisa melihat bagaimana kaum Quraisy meminta Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* agar mau berkompromi dengan mereka dan mereka juga akan berbuat hal yang sama sehingga keduanya bisa bertemu pada satu titik. Mungkin ada sebagian orang akan mengatakan, seandainya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* menyetujui permintaan mereka dan menyuruh agar mereka dulu yang menyembah Allah, tentu setelah mengenal Islam mereka tidak akan kembali pada kekafiran lagi, dan ini tentu memberikan sumbangan besar bagi dakwah Islam, memberikan kemenangan, sekaligus menghilangkan berbagai cobaan yang menimpa kaum Muslimin.

Jawabannya, sesungguhnya Allah telah memberikan ketegasan di dalam urusan ini:

لاَ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ وَلاَ أَنْتُمْ عَابِدُوْنَ مَا أَعْبُدُ

Aku tidak menyembah apa yang kalian sembah, dan kalian bukan penyembah apa yang aku sembah.

... Hingga di akhirnya:

لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ

Bagi kalian agama kalian dan bagiku agamaku.

Jadi, masalah di sini adalah masalah prinsip yang tidak bisa ditawar-tawar atau dikompromikan, walau

hanya sedikit. Sebab, ini adalah salah satu masalah keyakinan, bahkan itulah keyakinan yang inti.

Sesungguhnya, bagi yang mau merenungi peristiwa di atas dan bagaimana Al-Qur'an memberikan ketegasan di dalamnya, akan mendapatkan berbagai pelajaran, yang hari ini sangat-sangat kita butuhkan. Bahkan, memberikan gambaran yang jelas mengenai cara menghadapi berbagai langkah yang dilakukan musuh-musuh Islam dalam melancarkan tipu dayanya, baik sekarang atau pada masa mendatang.

Sungguh, seandainya engkau menyapa orang-orang kafir itu, "Wahai orang Muslim," mereka tidak akan berdamai denganmu, kecuali dengan syarat engkau tinggalkan agamamu lalu engkau bersikap loyal dan patuh kepada mereka di dalam sistem demokrasi mereka yang bobrok itu. Apalagi, kalau mereka berposisi sebagai pihak yang kuat di dalam "pertempuran".

Jika pernah terlintas di dalam benakmu bahwa mereka akan ridha kepadamu tanpa engkau ikuti agama mereka, berarti engkau berpikir rancu. Sebaiknya engkau baca kembali Al-Qur'an. Sebaiknya engkau telaah kembali sejarah yang dahulu maupun sekarang, agar engkau tahu bagaimana pengkhianatan, kedengkian, dan kejahatan mereka, yang telah ditimpakan, dan terus ditimpakan kepada Islam dan kaum Muslimin.

Lantas, bagaimana kalian rela, wahai kaum Muslim Irak, dihukumi oleh kaum salibis dan boneka-bonekanya di dalam urusan kehormatan, darah, dan kemanusiaan kalian, dengan aturan selain aturan Allah yang suci dan dengan agama selain agama-Nya yang lurus? Padahal, kalian adalah anak cucu sahabat Sa'ad bin Abi Waqas, Al-Mutsanna, Khalid bin Walid, dan

Qa'qa', yang telah menyuburkan tanah ini dengan darah mereka.

Maka, sudah selayaknya kalian menyadari rencana-rencana musuh kalian pada penerapan demokrasi di negeri kalian. Mereka tidak menginginkannya, selain untuk merampas kebaikan-kebaikan yang masih tersisa pada diri kalian, lalu mereka atur sesuai lembaga masyadah yang buruk itu, yang bertujuan untuk menjadikan kaum Syi'ah Rafidhah berkuasa di Irak. Sungguh, telah dimasukkan sebanyak empat juta orang penganut Syi'ah Rafidhah dari Iran untuk mengikuti PEMILU sehingga keinginan mereka untuk menguasai kursi parlemen tercapai. Dengan begitu, mereka akan leluasa membentuk sistem pemerintahan berdasarkan suara terbanyak, yang akan mengatur berbagai posisi penting negara, baik pada sektor pengendalian strategi, ekonomi, maupun keamanan. Mereka membungkus ambisinya dengan menyebarkan opini bahwa pemerintah ingin menjaga keamanan negara dan rakyat, ingin meraih kemajuan dalam program demokratisasi, dan membasmi semua yang ada kaitannya dengan Partai Baath yang dianggap berbahaya, dan satu lagi; memberantas kaum perusak dari kalangan Milisi Fedayeen pengikut Saddam Husein serta kaum Teroris.

Kaum Syi'ah memulai langkahnya dengan menjadikan program penyebaran keyakinan mereka sebagai program pertama agar bisa menghapus dominasi para tokoh Ahlus Sunnah (baca: Sunni), baik dari kalangan para ulama', da'i, atau pun para pakar di berbagai bidang. Mereka mendukung program mereka ini dengan kekuatan media massa yang cukup besar sehingga kebatilan mereka nampak begitu memikat dan apa yang sebenarnya mereka pendam tertutup rapat.

(Padahal) apa yang ada di dalam hati mereka jauh lebih besar.

Setelah itu, mereka mulai menyebarkan faham madzhab mereka di tengah-tengah masyarakat, dengan harta dan senjata, dengan rayuan dan ancaman. Dengan kekuasaan yang mereka pegang, dengan mudah mereka menguasai berbagai sumber penghasilan kaum Muslimin.

Jika di dalam rencananya ini, mereka berhasil maka hanya dalam beberapa tahun saja sebagian besar daerah yang dihuni oleh kaum Sunni bisa berubah menjadi basis kaum Syi'ah. Ini diperparah dengan sikap diam yang diambil oleh para ulama' (Sunni) karena mereka tidak mau mengatakan kebenaran dengan sejujurnya, mereka kaburkan akidah Al-Wala' dan Al-Bara' di dalam benak orang dengan menyatakan bahwa kaum Syi'ah adalah saudara dan teman dekat kita juga.

Tidakkah yang merusak agama itu selain para raja dan para ulama serta ahli agama yang jahat...?

Duhai betapa menyedihkan jika suatu hari nanti kota Baghdad berubah menjadi basis kaum Syi'ah Rafidhah...

Sungguh, meskipun selama bertahun-tahun Baghdad dikuasai oleh para penguasa murtad yang menimpakan siksa pedih kepada penduduknya, akan

tetapi belum pernah di dalam sejarah, Baghdad menjadi kota Syi'ah.

Lihatlah Baghdad, dari hari ke hari, kegelapan mulai menyelimutinya, sedikit demi sedikit. Lihatlah, berbagai penampilan gaya kaum berhala dan syirik yang mulai nampak di depan mata, suara-suara kaum Syi'ah yang melaknat para sahabat Nabi kita ﷺ dan menghina istri-istri beliau, yang merupakan ibunda kaum mukminin, mulai digaungkan keras-keras setiap saat di atas mimbar-mimbar khutbah dan siaran radio mereka.

Semoga Allah merahmati Imam Malik yang pernah mengatakan, "Tidak boleh tinggal di negeri di mana Abu Bakar dan Umar dicaci-maki."

Inilah Umar *Al-Faruq*, yang ketika beliau masih menjabat sebagai khalifah kaum Muslimin, beliau pernah berkata, "Jika Allah masih menghidupkanku hingga tahun depan, aku akan tinggalkan para wanita Irak dalam keadaan tidak butuh kepada seorang pun sepeninggalku."

Beliau—Umar رضي الله عنه—merasa cemburu dengan kehormatan kalian, padahal beliau tinggal di Madinah. Sedangkan hari ini, setiap saat kaum Syi'ah begitu saja mencaci beliau di tengah-tengah kalian. Tidak tersisa lagikah rasa cemburu di dalam hati kalian, wahai penduduk Irak...?

Telah berlalukah rasa marah karena membela agama Allah dari dalam diri kalian...? Kalian khianatikah kakek-kakek kalian, wahai anak cucu Sa'ad bin Abi Waqas, Al-Mutsanna, dan Khalid...? Relakah kalian dengan kehinaan dan kerendahan, sementara "kaum pelacur" dari *Rûm* (Barat), kaum Salibis para pengidap kelainan seks, dan "babi-babi" Syi'ah,

mempermainkan kehormatan wanita-wanita kaum Muslimin...?

Atas dasar pertimbangan-pertimbangan di atas, juga karena pertimbangan yang lain, kami maklumatkan "pertempuran sengit" terhadap sistem ini (sistem demokrasi). Kami telah terangkan hukum para penganut keyakinan batil dan jalan yang merugikan ini. Maka, siapa saja yang turut memberikan bantuan demi tegaknya sistem ini, berarti dia telah bersikap loyal kepadanya dan kepada para pengikutnya, hukumnya sama dengan hukum orang yang menyeru manusia kepadanya dan yang membelanya. Dan, orang-orang yang menjadi calon di dalam Pemilihan Umum, mereka adalah para pengaku klaim *rubûbiyah* (ketuhanan) selain Allah, sedangkan orang-orang yang memilih mereka, berarti telah mengangkat mereka sebagai tuhan-tuhan dan sekutu-sekutu selain Allah. Di dalam agama Allah, semua yang dari mereka ini hukumnya adalah kufur dan keluar dari Islam.

Ya Allah, bukankah telah kusampaikan...? Ya Allah, saksikanlah.

Ya Allah, bukankah telah kusampaikan...? Ya Allah, saksikanlah.

SELESAI

AGAMA DEMOKRASI

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. (QS. Ali 'Imran: 85)

Inilah buku yang ditulis oleh seorang ulama pejuang tauhid terkemuka zaman ini, Syaikh Abu Muhammad 'Ashim Al-Maqdisi, demi menerangkan:

- Apakah hakikat demokrasi?
- Benarkah demokrasi sesuai dengan Islam? Apakah demokrasi sama dengan syuro?
- Apa solusinya, jika memang Islam mengharamkan demokrasi?
- Apabila demokrasi adalah sebuah agama, lalu bagaimanakah status seorang muslim yang menjadi pengikutnya? Murtadkah mereka?

Sebagai tambahan ada makalah Dr. Ahmad Ibrahim Khidir tentang realitas dan dampak buruk demokrasi, serta transkrip pidato Syaikh As-Syahid (bi idznillah) Abu Mus'ab Al-Zarqawi tentang sikap seharusnya seorang muslim terhadap pemerintahan demokrasi.

ISBN 979-16174-2-2

PILIH ISLAM...
ATAU DEMOKRASI?

"Silahkan telaah buku ini, mudah-mudahan syubhat yang masih ada di benak Anda bisa hilang dengan penjelasan dan bayan."
(Ustadz Abu Sulaiman Aman 'Abdurrahman)